SENJATA TRADISIONAL DAERAH SULAWESI SELATAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SENJATA TRADISIONAL DAERAH SULAWESI SELATAN

Pananrangi Hamid
Drs. Darwas Rasyid, MS
Dra. Hermin Batong
Dra. Emiati A. Bonga
Kartini

Penyunting : Drs. Sindhu Galba

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990

PRAKATA

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Senjata Tradisional Daerah Sulawesi Selatan, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Senjata Tradisional Daerah Sulawesi Selatan adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Desember 1990
Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,

Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Desember 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan,

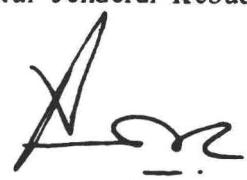

Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Penelitian dan penulisan tentang senjata tradisional daerah Dulawesi Selatan adalah salah satu tema pokok yang menjadi sasaran kegiatan proyek IDKD untuk periodé tahun anggaran 1987/1988. Dalam proses pelaksanaan penelitian dan penulisan tersebut telah ditemukan berbagai macam hambatan dan kesulitan, namun berkat kerja sama di samping adanya partisipasi aktif dari seluruh anggota team, hambatan dan kesulitan dapat diatasi. Penanggulangan masalah-masalah yang ditemukan, terutama dalam tahap penelitian lapangan telah diperlancar oleh karena adanya bantuan, baik moriel maupun material dari berbagai pihak.

Kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalamrangka pelaksanaan penelitian dan penulisan ini dihaturkan terima kasih. Ucapan terima kasih secara khusus dihaturkan kepada:

- Dr. L.T. Tangdilintin, Kepala Balai Kajian Jarahnitra, atas seluruh sumbangan fikiran yang telah diberikan,
- Drs. Petrus Kanna, selaku Pimpro IDKD Sulsel yang telah memberi kepercayaan kepada Team untuk melaksanakan tugas ini;
- H. Alimuddin Sabani, selaku Benpro IDKD yang secara tulus membantu terselenggaranya tugas ini dengan baik;

- Para informan di lokasi penelitian (Bone) yang telah menyumbang data dan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian;
- Bupati KDH Tk. II Bone yang telah memberikan izin penelitian;
- Bupati KDH Tk. II Bone yang telah memberikan izin penelitian di wilayah bersangkutan.

Kepada mereka yang tersebut namanya di atas ini dihaturkan sekali lagi terima kasih. Semoga Tuhan berkenan memberikan imbalan pahala yang melimpah ruah, amin.

Ujung Pandang, 25 Pebruari 1988
Team Penulis/Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN v
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR FOTO xii
DAFTAR GAMBAR xiii

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Masalah 5
C. Tujuan 6
D. Ruang Lingkup 6
E. Metoda dan Teknik Perekaman 7
F. Pendekatan (Teoritis) 9
G. Organisasi Penulisan 9

BAB II. GAMBARAN UMUM 11
A. Lokasi 11
B. Keadaan Alam 18
C. Penduduk 22
D. Kehidupan Ekonomi 25
E. Kehidupan Agama/Kepercayaan 27

BAB III. SENJATA TRADISIONAL 33
A. Sistem Teknologi Senjata Tradisional 33
B. Tujuan 56
C. Fungsi 63
D. Arti Simbolik 135
BAB IV. KESIMPULAN 142
DAFTAR KEPUSTAKAAN 144

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Luas Wilayah Diperinci Menurut Kecamatan Di Dati II Bone	15
Tabel 2	Keadaan Alam Diperinci Menurut Topografinya Dalam Wilayah Dati II Bone Th. 1986	18
Tabel 3.	Keadaan Penduduk Diperinci Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Dati II Bone Th. 1986	22
Tabel 4.	Banyaknya Penduduk Menurut Agama di Dati II Bone	27
Tabel 5.	Banyaknya Tempat Ibadah Diperinci Menurut Jenisnya di Dati II Bone	28
Tabel 6.	Proses Pengolahan Senjata Tradisional Diperinci Menurut Jenis Senjata? Bahan dan Cara Pengadaannya Dalam Masyarakat Bone	44
Tabel 7.	Proses Pengolahan Senjata Tradisional Diperinci Menurut Jenis Senjata dan Cara Pembuatan di Daerah Bone	45

DAFTAR FOTO

Foto 1.	Landasan Besi dan Beberapa Jenis Peralatan Senjata Tradisional yang Telah Diproduksi Sejak Zaman Kerajaan di Daerah Bone	47
Foto 2.	Beberapa Bilah Senjata/Alat Pertanian Hasil Produksi Pandai Besi di Daerah Bone	48
Foto 3.	Beberapa Bilah Keris dan Badik Hasil Produksi Pandai Besi di Daerah Bone	48
Foto 4.	Sepasang Sauwang di Dati II Bone	49
Foto 5.	Perangkat Peralatan Produksi Senjata Tradisional yang Digunakan oleh Pandai Besi di Bone .	55
Foto 6.	Kanna Bundar di Daerah Bone	68
Foto 7.	Kanna Panjang di Daerah Bone	68
Foto 8.	Bentuk dan Ragam Hias Alameng di Bone	136
Foto 9.	Bentuk Keris Malela dengan Hiasan Perak	137
Foto 10.	Contoh Keris yang ditata dengan hiasan perak ..	139
Foto 11.	Contoh Keris yang Tidak Mempunyai Hiasan ..	139
Foto 12.	Contoh Badik yang Dihias Dengan Perak	140
Foto 13.	Contoh Badik yang Tidak Memakai Hiasan ...	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bentuk Tombak di Daerah Bone	35
Gambar 2.	Bentuk Bessing Banranga di Bone	35
Gambar 3.	Bentuk Bilah Alameng di Daerah Bone	36
Gambar 4.	Bentuk Tappi' di Daerah Bone	37
Gambar 5.	Bentuk Senjata Kawali di Dati II Bone	38
Gambar 6.	Bentuk Waju Rante di Daerah Bone	39
Gambar 7a.	Bentuk Tado Untuk Menjerat Rusa/Babi Liar di Daerah Bone	40
Gambar 7b.	Tado Jerat Unggas di Daerah Bone	40
Gambar 7c	Tado Untuk Jerat Ayam Hutan di Bone	40
Gambar 8.	Bentuk Jebba! Perangkap Burung di Dati II Bone	41
Gambar 9a.	Bentuk Katalang Sebelum Ditutupi di daerah Bone	42
Gambar 9b.	Bentuk Katalang Sesudah Ditutupi Ranting/Dedaunan	42
Gambar 10.	Bata tempat Pembakaran Besi Di Bone	50
Gambar 11.	Dulang untuk Mendinginkan Hasil Tempat di Daerah Bone	51
Gambar 12.	A'kikkirikang Terbuat Dari Dua Buah Tanduk Kerbau/Sapi di Bone	52

Gambar 13. Pangeppi' Sebagai Alat untuk Memercikkan Air ke Dalam Kobaran/Bara Api untuk Mengatur Keseimbangan Panas di Daerah Bone 53
Gambar 14. Betel Terbuat Dari Bahan Besi Baja Dengan Gagang Bambu Sebagai Alat Pandai Besi di Bone 54
Gambar 15. Badik dan Keris di Daerah Bone 60
Gambar 16. Bentuk Alameng yang Baik untuk Tujuan Peningkatan Kesejahteraan Dalam Masyarakat Bone 72
Gambar 17. Salah Satu Jenis Alameng yang Baik untuk Tujuan Kesejahteraan Hidup di Bone 73
Gambar 18. Alameng yang Disebut Lamallinrumpulu dalam Masyarakat Bone 74
Gambar 19. Senjata Alameng yang Disebut Latenridolong di Daerah Bone 75
Gambar 20. Bentuk Alameng yang Disebut Latenri Lekke' di Daerah Bone 76
Gambar 21. Bentuk Alameng yang Disebut Lapalutturi di Daerah Bone 77
Gambar 22. Senjata Alameng yang Disebut Lasalaga di Daerah Bone 78
Gambar 23. Salah Satu Senjata Alameng yang Baik untuk Tujuan Pencaharian Rezeki Bagi Masyarakat Bugis di Bone 79
Gambar 24. Sebuah Senjata Alameng yang Baik untuk Tujuan Pencaharian Hidup di Daerah Bone .. 80
Gambar 25. Bentuk Senjata Alameng yang Baik untuk Tujuan Pertanian di Bone 81
Gambar 26. Bentuk Senjata Alameng yang Baik untuk Tujuan Penata Masa Depan di Bone 82
Gambar 27. Senjata Alameng yang Baik untuk Tujuan Kesejahteraan Menurut Konsepsi Budaya Orang Bugis di Bone 83
Gambar 28. Bentuk Senjata Alameng yang Kurang Baik untuk Tujuan Penataan Kehidupan Menurut

Konsepsi Budaya Orang Bugis di Daerah Bone 84
Gambar 29. Bentuk senjata Alameng yang Tidak Baik untuk Tujuan Apapun Bagi Pemiliknya Menurut Konsepsi Budaya Orang Bugis di Bone 85
Gambar 30. Bentuk Senjata Alameng yang Tidak Baik untuk Tujuan Apa Saja Bagi Pemiliknya 86
Gambar 31. Keris Lamallinrung Ritotona 87
Gambar 32. Keris yang Ideal untuk Jual-jualan 87
Gambar 33. Keris yang Bertuah untuk Perantauan 89
Gambar 34. Keris yang Ideal untuk mencari Rezeki 89
Gambar 35. Keris yang Tidak Mujur dan Tidak Mudarat .. 89
Gambar 36. Keris yang Amat Baik untuk Tujuan Apapun . 90
Gambar 37. Keris yang Tidak Mujur dan Tidak Mudarat .. 90
Gambar 38. Keris yang Ideal untuk Beroleh Derajat 90
Gambar 39. Jenis Keris yang Ideal Bagi Warga Masyarakat yang Beragama Islam 91
Gambar 40. Keris yang Ideal untuk Meminang/Cari Jodoh 92
Gambar 41. Keris yang Disebut Lataring Tellu 93
Gambar 42. Keris yang Disebut Lasello 94
Gambar 43. Keris yang Disebut Lamaddanenrung Manai .. 95
Gambar 44. Keris yang Disebut Late' Pedde Apinna 96
Gambar 45. Keris yang Disebut Lamatteteng 97
Gambar 46. Keris yang Ideal Dalam Kedigjayaan/Pertanian 98
Gambar 47. Keris yang Mujur Mendatangkan Rezeki Banyak 99
Gambar 48. Keris yang Baik Bagi Petani 100
Gambar 49. Keris yang Baik Dalam Urusan Rezeki/Pertanian 101
Gambar 50. Keris yang Ideal Untuk Kedigjayaan 102
Gambar 51. Keris yang Disebut Latenriwale 103
Gambar 52. Keris yang Disebut Solonna 104
Gambar 53. Keris yang Disebut Latenriwale 105
Gambar 54. Keris yang Disebut Latea Tenriniri 106

Gambar 55. Keris yang Baik untuk Kedigjayaan 107
Gambar 56. Keris yang Dianggap Sempurna Kebaikannya. 108
Gambar 57. Keris yang Disebut Latenribali 109
Gambar 58. Keris yang Haus Akan Darah Musuh 110
Gambar 59. Keris yang Disebut Latea Sisala Maja 111
Gambar 60. Keris yang Disebut Latemmaja Latemmadeceng 112
Gambar 61. Keris yang Disebut Alagowarie 113
Gambar 62. Keris yang Disebut Latenridolong 115
Gambar 63. Keris yang Disebut Letemmaja Latemmadeceng 115
Gambar 64. Keris yang Disebut Lamadeceng Riarowanengeng 115
Gambar 65. Keris yang Disebut Lamappolo Billa 116
Gambar 66. Keris yang Disebut Lamappatudang 116
Gambar 67. Keris yang Disebut Lamalomo Riwetta 117
Gambar 68. Keris yang Disebut Lamate Riuno Tappi' Engngi 117
Gambar 69. Keris yang Disebut Latea Tenriuno Tappi' Engi 118
Gambar 70. Keris yang Disebut Latemmaka Ja'na 118
Gambar 71. Keris yang Disebut Lamassangka Ja'na 119
Gambar 72. Keris yang Disebut Latea Tenrietta 119
Gambar 73. Keris yang Disebut Lamaponco' Sunge 120
Gambar 74. Keris yang Disebut Lamappangadding 120
Gambar 75. Keris yang Disebut Cinna Mate 121
Gambar 76. Keris yang Disebut Latea Temmalai Puanna 121
Gambar 77. Badik yang Disebut Lamalomo Sugi' 122
Gambar 78. Badik yang Dinamakan Lataring Tellu 123
Gambar 79. Badik yang Disebut Lade Nateai 124
Gambar 80. Badik yang Disebut Lakadang 125
Gambar 81. Badik yang Disebut Gemme' Silampa' 126
Gambar 82. Badik Yang disebut Lasabbara 128
Gambar 83. Badik yang Disebut Latenrikira-kira 128
Gambar 84. Badik yang Disebut Ladalle 128
Gambar 85. Badik yang Disebut Ilakkoajang 129

Gambar 86. Badik yang Disebut Latenriwale 129
Gambar 87. Badik yang Disebut Lawaramparang 130
Gambar 88. Badik yang Disebut Lasukku' Jana 130
Gambar 89. Badik yang Disebut Lamalomo Malaweng ... 132
Gambar 90. Badik yang Disebut Latemmewa 132
Gambar 91. Badik yang Disebut Lamalomo Rialawengang 132

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam sejarah kehidupan makhluk hidup di atas permukaan bumi, manusia dikenal sebagai organismus yang mampu berpikir, berasa dan bertindak sendiri. Semua itu merupakan potensi dasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk istimewa, makhluk ciptaan Tuhan yang dianggap paling mulia di antara semua jenis makhluk hidup lainnya di alam raya ini. Namun demikian, kemampuan manusia dalam kenyataannya amat terbatas dalam jangkauan hidupnya. Pendekatan ini sesuai dengan suatu asumsi dasar, bahwa:

> Manusia hanya lahir dengan potensi-potensi tertentu untuk menjadi makhluk manusia. Jika potensi-potensi ini tidak dikembangkan secara cepat melalui kontak kelompok, maka anak-anak akan tetap berada sedikit di atas tingkat anthropoida (Rahim; 1975:9).

Jelaslah, bahwa kemampuan dasar yàng dimiliki manusia sejak lahirnya itu tidaklah secara mutlak menjamin kelanjutan dan kelangsungan hidupnya, melainkan potensi tersebut memerlukan proses pengembangan melalui kontak kelompok. Demikianlah, manusia senantiasa mempunyai kecenderungan untuk membentuk kelompok, sekaligus hidup secara mengelompok. Dalam

konteks ini manusia sebagai individu senantiasa mengadakan interaksi antara satu dengan yang lain, sehingga terjadilah saling pengaruh-mempengaruhi bagi setiap anggota kelompok.

Terjadinya interaksi sosial bagi anggota kelompok manusia, sebagai suatu kesatuan sosial dalam jangka waktu cukup panjang, akan menumbuhkan kebiasaan-kebiasan yang dilakukan bersama. Berbagai jenis kebiasaan tersebut lalu tumbuh menjadi tradisi, untuk pada saatnya diterima, dihayati, serta ditaati sebagai pola umum dalam menata kehidupan sosial mereka. Semua itu memberi kemungkinan bagi manusia untuk menjawab, sekaligus mengatasi tantangan alam sekitar di dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hubungan ini Prof. S. Takdir Alisjahbana menjelaskan sebagai berikut :

> Dalam proses evolusi yang panjang pertumbuhan cerebral cortex pada otak manusia telah membuat struktur keseluruhan jiwa manusia bukan saja lebih kaya akan kemungkinan dan memungkinkannya menyesuaikan diri lebih mudah kepada alam sekitar daripada hewan-hewan lain, tetapi teristimewa penting adalah timbulnya pada manusia pengintegrasian jiwa yang lebih besar dan lebih tertuju, oleh pertumbuhan kecakapan berpikir dan bahasa. Adalah pola kejiwaan ini, yang didalamnya terkandung dorongan-dorongan hidup yang dasar, inseting, perasan, dengan pikiran, kemauan dan pantasi, yang kita namakan budi. Budi itu adalah dasar segala kehidupan kebudayaan manusia. (Alisyahbana, 1977:6).

Kutipan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan potensi pikiran pada diri manusia, sendirinya menimbulkan pengitegarasian jiwa yang lebih besar dan lebih tertuju sehingga manusia itu sendiri dapat secara mudah menyesuaikan diri terhadap alam sekitar. Pola kejiwaan inilah yang disebut budi, sedangkan budi itu sendiri tidak lain, adalah faktor essensial bagi setiap kehidupan yang bertalian dengan soal kebudayaan. Batas pengertian kebudayaan yang dimaksudkan di sini ialah sebagaimana dinyatakan oleh Prof. Dr. S. Budhisantoso, yaitu:

> Keseluruhan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya dalam proses adapatasi, baik yang berwujud sistem nilai

dan gagasan vital maupun perwujudan serta pernyataan sistem nilai dan gagasan vital yang hidup dalam lingkungan masyarakat pemangkunya (Budhisantoso, 1983:113).

Kebudayaan, dengan demikian lahir, tumbuh, dan berkembang sebagai hasil proses adaptasi manusia terhadap lingkungan sekitarnya, baik dalam arti bilogik maupun bentang alam dan kondisi sosial tertentu. Ini berarti bahwa kebudayaan umat manusia dapat berbeda-beda sesuai dengan perbedaan lingkungan sekitar di dalam mana manusia itu sendiri turut berperanan.

Masyarakat Sulawesi Selatan merupakan masyarakat majemuk, terdiri atas empat suku bangsa, yaitu suku: Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Setiap suku bangsa tersebut merupakan kesatuan sosial tersendiri, dengan latar belakang daerah, tradisi budaya, agama dan kepercayaannya masing-masing.

Suku Bugis menempati wilayah pemukiman yang cukup luas jika dibandingkan dengan suku-suku lainnya di daratan Sulawesi Selatan. Wilayah pemukiman mereka tersebar mulai dari pelosok pedalaman Luwu sampai ke daerah-daerah Sidenreng, Pol mas, Pinrang, Pare-Pare, Barru, Pangkajene Kepulauan, Maros, Bone, Wajo, Soppeng, Bulukumba, dan Sinjai. Setiap wilayah pemukiman tersebut merupakan bekas daerah kerajaan di zaman yang silam, sehingga secara politis dapat dikatakan sebagai wilayah administrasi yang berdiri sendiri. Keadaan ini turut mewarnai corak-corai tingkah laku dan tata nilai (value system) yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pemangkunya.

Salah satu wilayah administrasi, bekas daerah kerajaan yang cukup besar dan luas kekuasaannya di masa lampau, ialah Bone. Sampai saat ini belum diketahui secara pasti, kapan mula berdirinya kerajaan Bone, namun dalam naskah kuno lontarak daerah tersebut dikenal sebagai kerajaan yang pada mulanya dipimpin oleh seorang tokoh pemimpin yang disebut *"Tomanurung"* (Orang yang turun dari kahyangan). Kerajaan Bone, dengan demikian memang sudah berdiri lama sebelum datangnya kaum penjajah berbangsa asing, bahkan juga jauh sebelum masuknya pengaruh Islam di daratan jazirah Sulawesi Selatan

Dalam kondisi seperti itu, masyarakat Bone sebagai suatu kesatuan sosial, mempunyai corak budaya lokal yang cukup unik dan spesifik. Keunikan dan kespesifikan kebudayaan masyarakat Bone tercermin, antara lain dalam sistem pengetahuan dan teknologi senjata tradisional yang telah tumbuh dan berkembang sejak zaman yang silam hingga sekarang.

Apabila sistem pengetahuan dan teknologi senjata tradisional tersebut dapat bertahan selama berabad-abad, maka hal itu dimungkinkan kelangsungannya karena masyarakat pemangkanya senantiasa berusaha melestarikannya melalui proses transmisi budaya, dari satu ke lain generasi. Terjadinya transmisi budaya itu sendiri didorong oleh faktor kebutuhan anggota masyarakat akan berbagai jenis senjata yang diperlukan untuk memudahkan bagi mereka dalam menghadapi dan mengatasi tantangan lingkungannya.

Dalam konteks usaha manusia untuk menghadapi dan mengatasi tantangan lingkungannya, masyarakat Bone memandang senjata tradisional sebagai alat yang cukup praktis lagi efisien, baik untuk menyerang maupun membela diri dari serangan musuh. Senjata tradisional, dengan demikian berguna sebagai alat perang dan berburu, di samping kegunaannya untuk kelengkapan pakaian tradisional bagi setiap laki-laki Bugis. Malahan secara konsepsional, senjata tradisional dipandang mempunyai fungsi-fungsi tertentu dalam berbagai pranata, antara lain pranata kekerabatan, pranata ekonomi, pranata agama/kepercayaan, serta pranata politik. Sejalan dengan itu, berbagai jenis senjata tradisional dianggap mempunyai arti simbolik yang tercermin dalam bentuk, bahan, serta ragam hias masing-masing jenis senjata tersebut.

Dewasa ini masyarakat Bugis di daerah Bone telah mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup pesat di berbagai bidang kehidupan, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan di bidang sosial dan kebudayaan. Perubahan ini bukan hanya menyangkut benda-benda fisik material saja, akan tetapi turut melibatkan perubahan tata nilai, sikap, serta tingkah laku masyarakat luas.

Terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan tersebut dengan sendirinya turut mempengaruhi perubahan bentuk, guna, fungsi, serta arti simbolik yang terkandung dalam sistem pengetahuan dan teknologi senjata tradisional. Selaku konsekwensi logis daripadanya, berbagai gagasan vital serta nilai-nilai luhur bangsa yang tersebar dalam kebudayaan daerah cepat ataupun lambat akan mengalami proses kepunahan. Keadaan ini berarti pula, bahwa sebahagian dari potensi kekayaan budaya bangsa Indonesia akan terkikis habis, padahal banyak atau tidakkurang di antaranya yang bukan saja relevan dengan tujuan pembangunan bidang kebudayaan, melainkan juga merupakan faktor penunjang dalam usaha pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.

Bertolak dari kerangka pemikiran tersebut di atas, maka dipandang perlu adanya kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah yang beroreitasi kepada usaha penggalian, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai luhur serta gagasan vital yang terkandung dalam pengetahuan dan teknologi senjata tradisional. Usaha dan kegiatan tersebut bahkan semakin terasa mendesak, mengingat bahwa sampai saat ini kepustakaan tentang senjata tradisional daerah Sulawesi Selatan masih amat langka. Berbagai masalah pokok yang melandasi penelitian ini akan disajikan secara khusus dalam sub bab berikutnya di bawah ini.

B. MASALAH

Sejalan dengan latar belakang pemikiran seperti terurai di muka, penelitian ini berorientasi kepada 3 (tiga) masalah pokok. yaitu:

1. Sampai saat ini kepustakaan tentang senjata tradisional di daerah Sulawesi Selatan masih amat terbatas, bahkan masih langka;
2. Setiap suku bangsa di Indonesia, termasuk suku Bugis di daerah Bone, mempunyai pengetahuan budaya tentang senjata tradisional. Namun, sampai sekarang belum ditemukan adanya bahan informasi yang secara mendetail mengungkapkan seluk-beluk senjata tradisional tersebut;

3. Senjata tradisional daerah Sulawesi Selatan telah mengalami proses perubahan, namun belum diketahui secara pasti sejauh mana terjadinya perubahan dalam hal bentuk, kegunaan, funsi, dan arti simbolik senjata tradisional menurut persepsi masyarakat pendukungnya.

C. TUJUAN

Sesuai dengan masalah-masalah pokok yang melandasinya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya sebuah naskah yang memuat informasi budaya yang berkenaan dengan sistem pengetahuan dan teknologi senjata tradisional daerah Sulawesi Selatan;
2. Menggali informasi serta mengungkapkan pengetahuan budaya orang Bugis tentang seluk-beluk senjata tradisional;
3. Mengetahui secara pasti perubahan dalam hal: bentuk, guna, fungsi, dan arti simbolik senjata tradisional menurut persepsi masyarakat Bugis.

D. RUANG LINGKUP

Secara garis besar ruang lingkup penelitian ini melibat dua sasaran utama. Pertama, sasaran material; dan kedua sasaran operasional.

1. **Ruang Lingkup Material,** ialah seluruh materi yang dijadikan fokus perhatian dalam penelitian ini, yaitu:
   a. Kategorisasi senjata tradisional berdasarkan penggunaannya;
   b. Asal usul senjata tradisional;
   c. Sistem teknologi yang mencakup proses pengolahan dari bahan mentah sampai menjadi senjata;
   d. Analisis perubahan bentuk, guna, fungsi sosial; serta arti simbolik.
2. **Ruang Lingkup Operasional,** ialah lokasi tertentu yang dipilih sebagai obyek penelitian, untuk mengumpulkan data dan Informasi yang diperlukan sebagai bahan analisis. Lokasi

penelitian ini difokuskan pada Dati II Kabupaten Bone. Pemilihan dan penetapan daerah tersebut sebagai lokasi sampel didasarkan atas metode *"Purposive sampling,* dengan alasan sebagai berikut:

a. Dati II Bone adalah salah satu daerah bekas kerajaan cukup besar di masa lampau, sehingga masyarakatnya mempunyai pengetahuan budaya tentang senjata tradisional yang dapat ditelusuri jejak perkembangannya dari dahulu sampai sekarang;

b. Daerah ini mempunyai potensi sumber informasi budaya yang cukup memadai, baik berupa tokoh-tokoh budaya maupun dokumentasi verbal yang tercantum dalam naskah lontarak;

c. Berbagai jenis senjata tradisional masih dapat ditemukan dalam masyarakat Bone, kendatipun tidak dikenal lagi adanya perang massal yang melibatkan seluruh rakyat. Hal ini dapat memperlancar usaha pengumpulan data yang diperlukan sebagai bahan analisis;

d. Selain senjata yang dimiliki secara perorangan, berbagai jenis senjata tradisional yang mengandung unsur kesejarahan, sebagai peninggalan masa lampau, masih tersimpan secara baik di Museum Lokal "Lapawawoi" yang berada di ibu kota Watampone. Keberadaan museum ini dengan sendirinya amat potensial bagi usaha pengumpulan data dan informasi budaya yang yang menyangkut senjata tradisional;

e. Dati II Bone terletak di sepanjang jaringan jalanan umum dengan lalu lintas kendaraan cukup lancar dan aman, sehingga mudah dijangkau, baik dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

E. METODA DAN TEKNIK PEREKAMAN

Dalam usaha pengumpulan data dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian ini, perekaman dilakukan dengan penerapan metode historis dan metode deskripsi analisis. Metode his-

toris digunakan untuk perekaman data pada masa lampau, sedangkan metode deskripsi analisis amat penting bagi usaha perekaman data pada masa sekarang.

Penerapan kedua metode tersebut di atas ini ditopang dengan beberapa teknik perekaman, yaitu:

1. Teknik perekaman gambar, baik dengan menggunakan alat foto maupun sketsa *(line drawing)*. Melalui teknik ini dapat dikumpulkan data yang bertalian dengan bentuk-bentuk senjata tradisional di daerah penelitian;
2. Observasi, yaitu pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. Melalui kegiatan ini dapat dikumpulkan data primer menyangkut keadaan geografis dan demografis di lokasi sampel dan aneka ragam bentuk dan ragam hias senjata tradisional;
3. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara mendalam terhadap informan yang dianggap menguasai seluk beluk senjata tradisional. Penggunaan teknik ini menopang pengumpulan informasi tentang kategorisasi senjata tradisional menurut penggunaannya, tujuan, fungsi, serta arti simbolik yang terkandung pada setiap jenis senjata dimaksud; dan perubahan fungsi, tujuan, guna, dan arti simbolik senjata tradisional yang terjadi pada masa sekarang.
4. Kepustakaan, dimaksudkan sebagai usaha pengumpulan data ataupun informasi melalui sumber pustaka yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Dengan teknik kepustakaan, telah terkumpulkan berbagai jenis data dan informasi sebagai berikut:
   a. Latar belakang sejarah Dati Bone,
   b. Stratifikasi sosial,
   c. Kehidupan ekonomi, dan
   d. sistem agama dan kepercayaan tradisional.
5. Studi dokumenter, dalam hal ini dokumentasi verbal menurut catatan-catatan yang terdapat dalam naskah kuno lontara ataupun berkas catatan yang terdapat di berbagai unit kerja

di samping perorangan. Melalui teknik dokumenter, dapat dikumpulkan jenis-jenis informasi budaya sebagai berikut:

a. adat istiadat penggunaan senjata tradisional;
b. peristiwa-peristiwa masa lampau di dalam mana dipergunakan senjata tradisional, seperti: peperangan; perburuan perjanjian politik antara kerajaan Bone dengan kerajaan-kerajaan lainnya;
c. asal usul senjata tradisional menurut mitologi Tomanurung; dan lain sebagainya.

F. PENDEKATAN (TEORETIS)

Pengetahuan budaya tentang senjata tradisional mencakup masalah yang cukup kompleks, sehingga dapat didekati dari berbagai macam sudut pandangan. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah fungsional dengan penerapan disiplin ilmu pengetahuan antropologi budaya. Sedangkan, fokus perhatian dalam penelitian ini diarahkan kepada usaha pengungkapan berbagai fungsi yang terkandung pada senjata tradisional menurut konsepsi budaya orang Bugis, khususnya di dati II Bone.

G. ORGANISASI PENULISAN

Organisasi penulisan tentang senjata tradisional daerah Sulawesi Selatan mencakup empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan. Hal-hal yang dikemukakan dalam bab ini adalah yang bertalian dengan pertanggungjawaban penelitian.

Bab dua, berisi uraian tentang gambaran umum (identifikasi) mengenai lima hal pokok, masing-masing: lokasi penelitian, keadaan alam, keadaan penduduk, kehidupan ekonomi, dan kehidupan agama/kepercayaan masyarakat Bugis, khususnya di Dati II Bone

Deskripsi senjata tradisional dan analisis mengenai fungsi-fungsinya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya di daerah Bone disajikan dalam bab tiga. Dalam bab ini fokus perhatian

diarahkan kepada empat materi pokok, yitu sistem teknologi senjata tradisional; tujuan; fungsi; dan arti simboliknya.

Bab empat merupakan penutup. Dalam bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan yang ditarik dari hasil analisis daninterpetensi data berkenaan dengan senjata tradisional.

BAB II
GAMBARAN UMUM

A.LOKASI

Bone adalah salah satu di antara 23 Daerah Tingkat II dalam wilayah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan. Ibukotanya bernama Watampone, terletak pada Km 174 dari kota Ujung Pandang, poros antara Moras dan Bajoe. Jarak antara kota Watampone dan kota-kota lainnya dalam wilayah Dati I Propinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat secara terperinci dalam tabel 1, sedangkan pada peta 1 terlihat jaringan lalu lintas darat yang menghubungkan kota Watampone dengan daerah-daerah lain di sekitarnya.

Secara geografis, Bone berada di antara pesisir Teluk Bone pada bahagian sebelah timur dan tiga sisi dari barisan pegunungan, yaitu utara, barat, dan selatan. Melihat letak geografisnya, Dati II Bone merupakan pintu gerbang yang menghubungkan Sulawesi Selatan dengan wilayah Sulawesi Tenggara melalui lalu lintas laut. Terlebih sejak dibukanya jalur transportasi lautan melalui kapal veri dari pelabuhan Bajoe (Bone) ke Kolaka (Sulawesi Tenggara).

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya peranan Dati II Bone dalam pembangunan bidang perhubungan laut, baik untuk kepentingan wisata maupun kepentingan ekonomi perdagangan antar pulau. Apabila sejarah daerah Bone kita kaji lebih dalam, maka akan tampak bahwa peranan potensi lautnya bukan hanya sebagai

PETA 1 : PETA JARINGAN JALAN RAYA PROPINSI SULAWESI SELATAN

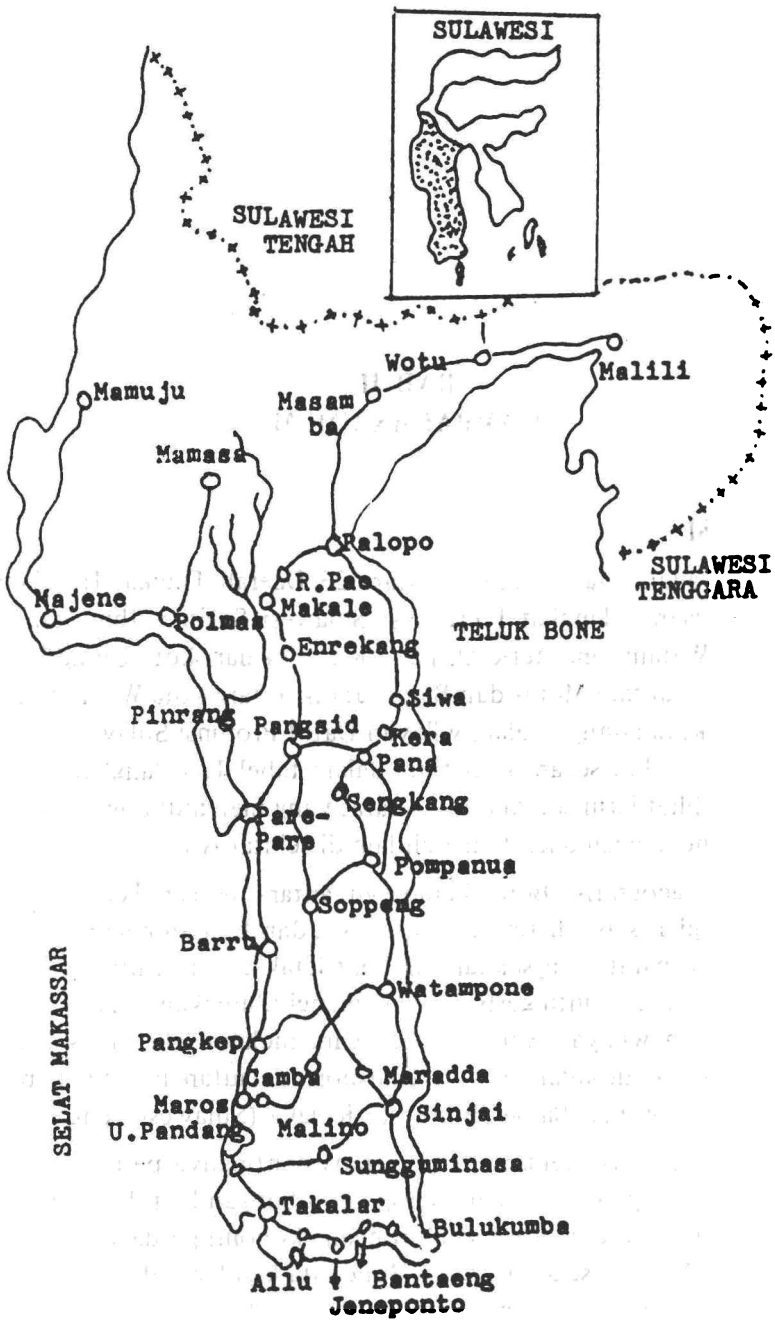

prasarana perhubungan laut saja, tetapi juga sebagai ajang pertempuran, dan sekaligus menjadi benteng pertahanan terhadap serangan musuh dari luar.

Dati II Bone sebagai suatu wilayah administratif mempunyai batas wilayah sebagai berikut :sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo, sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Barru dan Soppeng.

Melihat batas tersebut, Dati II Bone ternyata bukan hanya terletak pada lokasi yang strategis berkenan dengan potensi lautnya saja. Akan tetapi, juga cukup strategis dalam arti lain (ekonomi) karena berbatasan dengan 4 Kabupaten yang cukup kaya sebagai sumber produksi pangan di daerah Sulawesi Selatan. Mungkin karena itulah, raja-raja Bone yang memegang kekuasaan dalam negeri senantiasa menjalin tali persahabatan dengan semua negeri-negeri tetangganya, kendatipun antar mereka seringkali terjadi persaingan yang dapat menimbulkan senjata dan melibatkan rakyat banyak. Dalam kondisi seperti ini, senjata bradisional yang berupa: tombak, parang, trisula, keris, badik, perisai, dan baju besi memegang peranan penting sebagai perlengkapan perang.

Pada peta 2 dapat dilihat secara lebih jelas ketak administratif Dati II Bone bersama dengan batas-batas wilayahnya.

PETA 2 : PETA ADMINISTRASI PROPINSI SULAWESI SELATAN

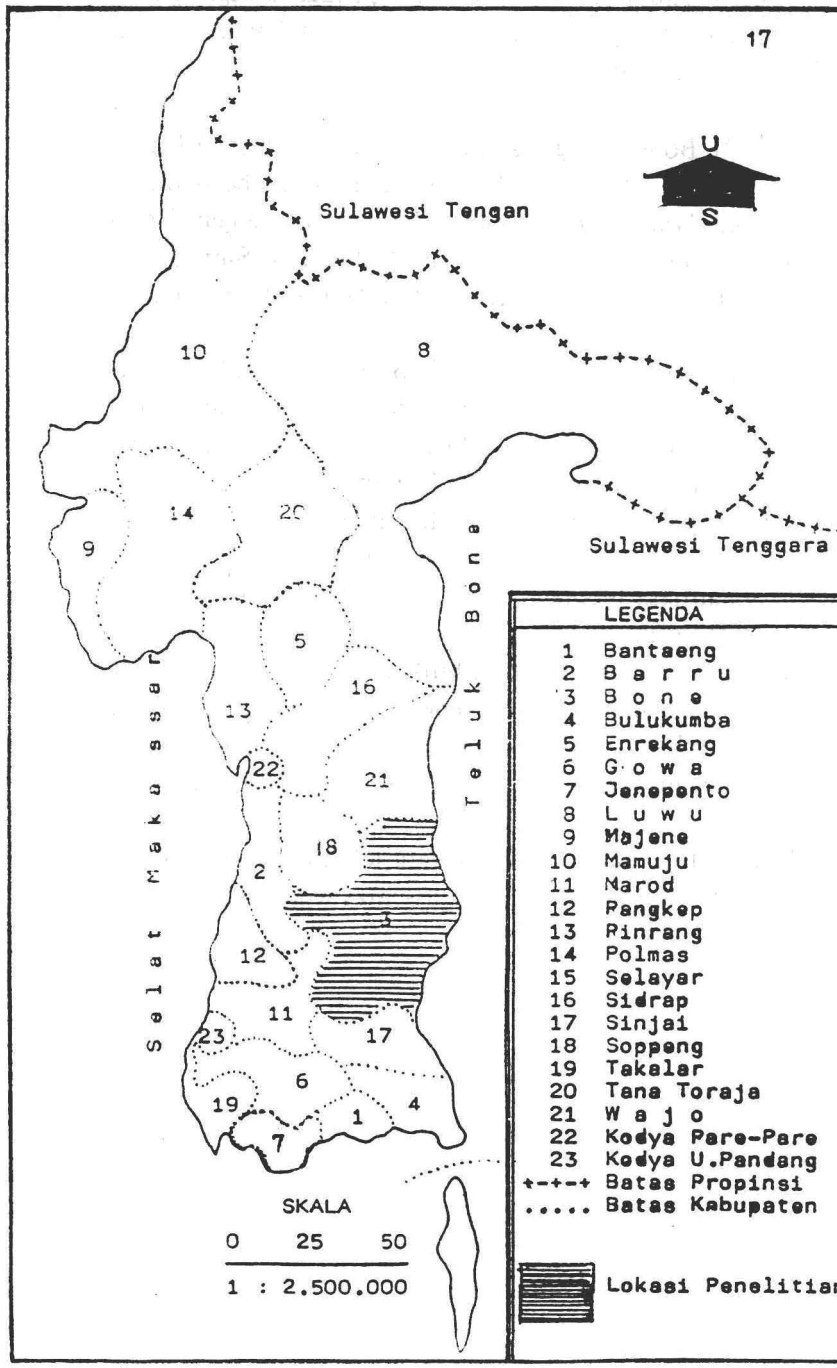

Wilayah administrasi Dati II Bone meliputi 21 kecamatan, yaitu : 1) Kecamatan Bontocani, 2) Kecamatan Kahu, 3) Kecamatan Kajuara, 4) Kecamatan Salomekko, 5) Kecamatan Tonra, 6) Kecamatan Libureng, 7) Kecamatan Mare, 8) Kecamatan Sibulue, 9) Kecamatan Barebbo, 10) Kecamatan Cina, 11) Kecamatan Ponre, 12) Kecamatan Lappariaja, 13) Kecamatan Lamuru, 14) KecamatanUlaweng, 15) Kecamatan Palakka, 16) Kecamatan Tanete Riattang, 17) Kecamatan Awang Pone, 18) Kecamatan Tellu Siattinnge, 19) Kecamatan Ajangale, 20) Kecamatan Dua Boccoe dan 21) Kecamatan Cenrana.

Banyak jumlah kecamatan tersebut sejalan atau sesuai dengan luas areal tanahnya yang tercakup dalam wilayah administrasi Dati II Bone (lihat tabel 1)

TABEL 1
LUAS WILAYAH DIPERINCI MENURUT KECAMATAN DI DATI II BONE

No.	Kecamatan	Luas (Km2)	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Bontocani	362.00	
2	Kahu	256.00	
3	Kajuara	146.00	
4	Salomekko	148.00	
5	Tonra	171.00	
6	Libureng	368.00	
7	Mare	278.00	
8	Sibulue	151.00	
9	Barebbo	152.00	
10	Cina	159.00	
11	Ponre	288.00	
12	Lappariaja	302.00	
13	Lamuru	736.00	
14	Ulaweng	217.00	
15	Palakka	122.00	

(1)	(2)	(3)	(4)
16	Tanete Riattang	33.00	
17	Awang Pone	137.00	
18	Tellu Siattinnge	146.00	
19	Ajangale	177.00	
20	Dua Boccoe	159.00	
21	Cenrana	48.00	
	Jumlah	4.556.00	

Sumber : Kantor Bupati Kepala Daerah Dati II Bone.

Berdasarkan data tersebut di atas, luas wilayah Dati II Bone mencapai 05,78% dari seluruh luas Sulawesi Selatan. Sementara itu. Kecamatan Lamuru merupakan wilayah yang paling luas jika dibandingkan dengan luas kecamata kainnya, khusus dalam Dati II Bone. Dalam hal ini, luas Kecamatan Lamuru mencapai 16,15% dari seluruh luas Daerah Tk. II Bone. Sebaliknya, Kecamatan Tanete Tiattang hanya mempunyai luas 00,72% dari luas seluruh Dati II Bone.

Lokasi dan batas administrasi setiap kecamatan yang ada dalam wilayah kekuasaan Dati II Bone dapat dilihat secar jelas pada peta 3. Menurut peta tersebut, ternyata Kecamatan Tanete Riattang terletak paling dekat dan bahkan berada dalam Ibu Kota Watampone. Sebaliknya Kecamatan Bontocani, Kajura, dan Lamuru merupakan wilayah yang terjauh lokasinya dari ibu kota kabupaten, yaitu Watampone.

Adanya wilayah kecamatan yang lokasinya cukup jauh dari ibu kota Kabupaten Bone, tidak berarti bahwa komunikasi antar masyarakat di daerah bersangkutan sulit. Hasil observasi menunjukkan, bahwa setiap wilayah pemukiman dalam wilayah administrasi Dati II Bone saat ini telah terjangkau oleh jaringan jalan raya. Keadaan ini memungkinkan lancarnya hubungan sosial antarwarga masyarakat di manapun mereka berada atau bertempat tinggal.

Peta 3 : PETA ADMINISTRASI KABUPATEN BONE

Sumber : Kantor Pemerintah Daerah Tk. II Bone.

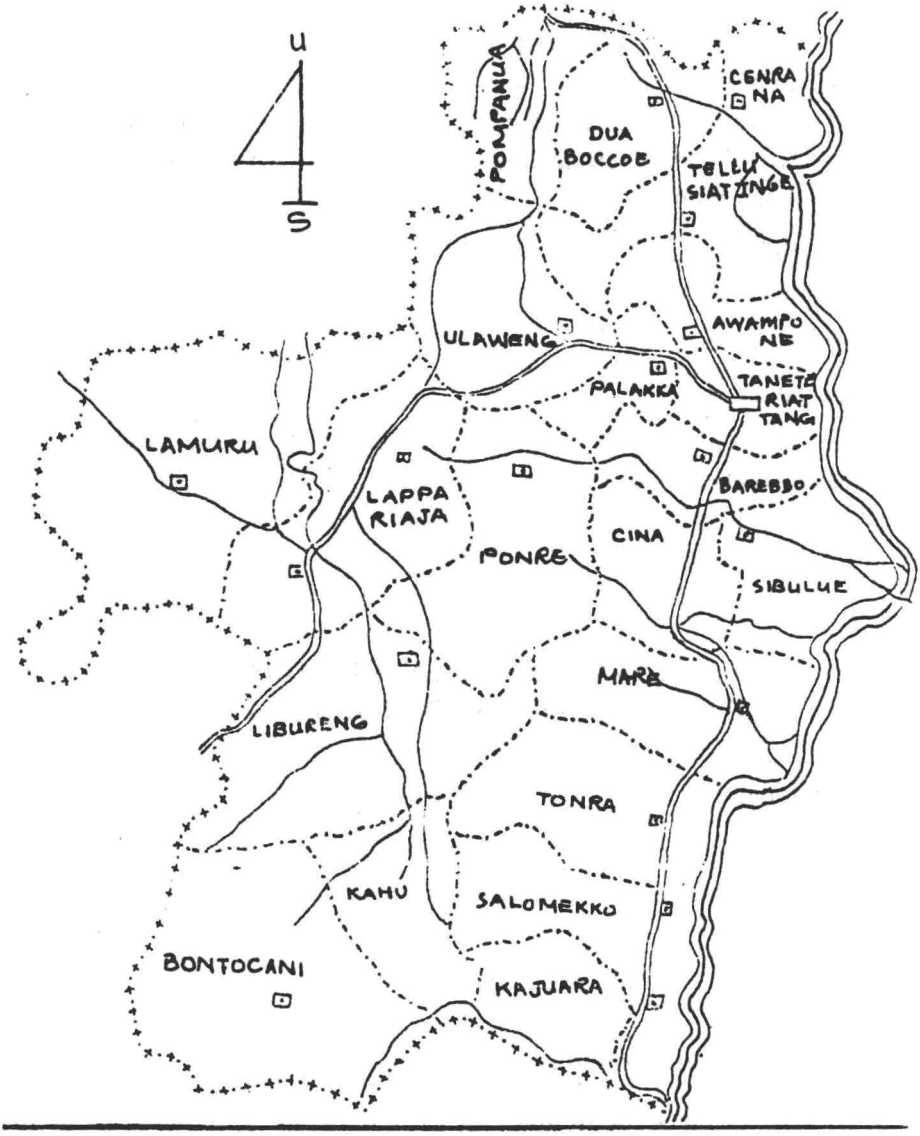

KETERANGAN

+ • +	= Batas Kabupaten	≈≈≈	= Pesisir pantai
– • –	= Batas Kecamatan	⟋	= Sungai
═══	= Jalan Propinsi	⊡	= Ibu Kota Kecamatan
———	= Jalan Daerah		

B. KEADAAN ALAM

1. Topografi

Salah satu di antara sekian banyak faktor yang mempengaruhi keadaan alam dalam suatu wilayah tertentu ialah topografi. Menurut data yang diperoleh selama penelotian kancah, topografi wilayah Dati II Bone terbagi menjadi 4 golongan menurut keadaan permukaan buminya, yaitu :

tanah datar

tanah bukit

tanah gunung dan

rawa-rawa.

Apabila penggolongan tersebut di atas ini dibandingkan dengan luas wilayah secara keseluruhan, maka perimbangannya dapat di lihat pada tabel 2 berikut ini.

TABEL 2
KEADAAN ALAM DIPERINCI MENURUT TOPOGRAFINYA DALAM WILAYAH DATI II BONE TH. 1986

No.	Topografi	Prosentase (%)	Keterangan
1	Datar	28	
2	Bukit	25	
3	Gunung	33	
4	rawa	14	
	Jumlah	100	

Sumber : Diolah dari data pada Kantor BKDH Bone.

Data di atas menunjukkan bahwa bagian terbesar wilayah Dati II Bone terdiri atas tanah perbukitan di samping pegunungan. Dalam hal ini terdapat 33% tanah pegunungan dan 25% tanah perbukitan, sedangkan tanah datar hanya berkisar 28% dari seluruh wilayahnya. Sebahagian kecil sisanya (14%) terdiri atas tanah rawa.

Keadaan topografi seperti tersebut di atas memungkinkan, bahkan turut mempengaruhi masyarakat di wilayah ini untuk menempuh cara-cara tertentu dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan alam sekitarnya. Dalam hal ini, topografinya yang sebagian besar merupakan tanah perbukitan dan pegunungan tidak memberi kemungkinan bagi usaha pertanian dengan irigasi, karena umumnya sumber air berada di tempat tertentu yang letaknya lebih rendah daripada areal perladangan dan persawahan. Sehubungan dengan itu, anggota masyarakat di daerah bersangkutan kebanyakan membuka ladang/sawah dengan sistem pengairan tadah hujan. Pengaruh lain dari keadaan topografi yang demikian tercermin dalam pemilihan dan pembentukan lokasi pemukiman, sistem ekonomi, sistem peralatan dan kelengkapan hidup, komunikasi dan transportase, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan keadaan alamnya yang berikut dan bergunung-gunung, di samping adanya sebagian kecil tanah datar, maka masyarakat suku Bugis di Daerah Bone membentuk wilayah pemukimannya secara mengelompok. Kelompok-kelompok pemukiman tersebut tersebar ke seluruh penjuru, sehingga apabila disorot dari udara akan tampak "mengelompok menyebar". Sejalan dengan itu, anggota masyarakat Bone mengenal adanya golongan masyarakat pegunungan yang disebut *"pa'bulu (penduduk* yang bermukim di pegunungan), masyarakat lembah yang disebut *"pa'lompo"* (penduduk yang bermukim di dataran rendah), serta masyarakat pesisir yang di sebut *"pa'biring tasi'e"* (penduduk yang bermukim di pesisir Teluk Bone).

Dalam kaitannya dengan aktifitas ekonomi, masyarakat Bone sejak zaman silam ternyata mampu memanfaatkan keadaan alamnya. Dalam hal ini, areal perbukitan dan pegunungan mengandung kekayaan alam berupa binatang liar, kayu-kayuan, batu-batuan. Sehubungan dengan itu, merekan mengembangkan perburuan, pertukangan kayu, serta pemanfaatan batu gunung untuk bahan banguanan, termasuk bahan pembuatan kapur. Sebaliknya, anggota masyarakat yang hidup di pesisir pantai mampu memanfaatkan potensi lautan sebagai prasarana pelayaran disamping ajang penangkapan ikan laut. Konsekwensi logis daripadanya timbullah

pengelompokan anggota masyarakat, yaitu : pemburu yang disebut *"pa'denngeng"* (orang yang pekerjaannya memburu dan menangkap binatang liar di hutan), penyadap yang disebut *"passari"* (orang yang bekerja sebagai penyadap nira), pelaut, disebut *"passompe'"* (orang yang selalu berlayar dari satu ke lain pulau, membawa barang dagangan dan penumpang), dan nelayan yang disebut *"pakkaja"* (orang yang hidup dari hasil penangkapan ikan di laut).

Setiap jenis kegiatan ekonomi tersebut di atas dengan sendirinya memerlukan berbagai jenis peralatan. Oleh karena itu, berkembanglah dalam masyarakat Bone sistem peralatan yang meliputi peralatan : berburu, kpmunikasi tradisional (kurir, kentongan), transportase laut dan darat (perahu, kuda, kaki, rakit, dsb), dan penangkapan ikan (kail, jaring, banjang, dlsb).

2. Jenis Tanah

Selain topografism jenis-jenis tanahnyapun turut mempengaruhi corak-corai kebudayaan masyarakatnya. Dan jenis tanah dalam kawasan Dati II Bone terdiri atas : tanah alluvial, tanah meditran, tanah regosol dan tanah latosol.

Perbedaan jenis tanah tersebut memungkinkan dikembangkannya jenis-jenis tanaman tertentu pula. Masyarakat Bugis di daerah Bone sejak zaman lampau mampu/mengetahui berbagai jenis tanaman tertentu yang cocok dengan kondisi tanah tertentu, kendatipun mereka rata-rata tidak mengetahui secara pasti tentang jenis-jenis tanah menurut pengistilahan geografik. Dalam hal ini masyarakat Bone biasanya mengkategorisasikan jenis-jenis tanah menurut warna dan baunya jenis-jenis tanah tersebut adalah sebagai berikut:

1) tana cellą' (tanah-merah)
2) *tana ridi* (tanah kuning)
3) *tana malotong* (tanah hitam)
4) *tana makudara* (tanah hijau)
5) *tana maputе* (tanah putih)
6) *tana mabau* (tanah berbau wangi)

7) *tana makennya (tanah berbau amis)*
8) *tana makebbong* (tanah berbau busuk)

Berdasarkan pengetahuan tentang jenis-jenis tanah tersebut, orang Bugis mengonsepsikan adanya jenis tanah tertentu yang ideal untuk kepentingan pertanian (bertanam), pemukiman, pembuatan kebu pertahanan, dan ajang peperangan. Semua itu dibakukan dalam pengetahuan tradisional, sehingga menjadi bagian dari kekayaan budaya lokal yang senantiasa ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3. Curah Hujan dan Iklim

Menurut hasil penelitian, curah hujan yang jatuh di kawasan daerah Bone mencapai rata-rata 3.000 mm setiap tahunnya. Keadaan ini memungkinkan dikembangkannya kegiatan bercocok tanam dengan sistem tadah hujan.

Keadaan curah hujan turut mempengaruhi keadaan iklim. Pada musim penghujan udara menjadi sejuk di waktu siang dan gerah di malam hari. Sebaliknya, pada musim kemarau udara terasa panas di siang hari, sedangkan di malam hari udara berubah menjadi sejuk, kadangkala menjadi dingin. Dengan demikian, perubahan iklim beredar sesuai dengan peredaran musim kemarau dan musim hujan di daerah Bone biasanya berlangsung masing-masing selama enam bulan. Musim kemarau biasanya jatuh pada bulan Oktober s.d. bulan Maret, sedangkan pada bulan April s.d. bulan September terjadi musim penghujan.

Dalam kondisi seperti itu masyarakat Bone memanfaatkan musim penghujan untuk bercocok tanam. terutama tanaman pangan yangberupa padi-padian di arwal persawahan. Sedangkan,pada musim kemarau mereka menggarap areal perladangan untuk tanaman sayuran, kacang-kacangan, ubi-ubian, serta berbagai jenis buah-buahan. Anggota masyarakat yang bermukim di pesisir memanfaatkan musim kemarau yang disebut *"timo"*, untuk menangkapik ikan di laut. Sedangkan dalam musim penghujan yang disebut *"bare"* mereka memperbaiki peralatan matapencaharian. Tampak secara jelas, bahwa peredaran musim memberikan penga-

ruh terhadap pengembangan potensi rohaniah masyarakat Bone untuk menanggulangi kebutuhan hidupnya.

C. PENDUDUK

Kabupaten Bone berpenduduk 628.429 jiwa, terdiri atas laki-laki sebanyak 295.964 jiwa dan perempuan sebanyak 332.465 jiwa. Perincian jumlah penduduk dalam setiap kecamatan di Dati II Bone dapat dilihat pada tabel 3.

TABEL 3
KEADAAN PENDUDUK DIPERINCI MENURUT JENIS KELAMIN DAN KECAMATAN DI DATI II BONE TAHUN 1986

No.	Kecamatan	Laki-laki (Org)	Perempuan (Org)	Jumlah (Org)
1.	Bonto Cani	6.545	6.897	13.442
2.	Kabu	12.064	13.002	25.066
3.	Kajuara	11.338	13.096	24.436
4.	Salomekko	8.873	9.820	18.693
5.	Tonra	7.366	8.374	15.740
6	Libureng	10.069	11.139	21.748
7	Mare	8.460	9.752	18.212
8	Sibulue	11.318	13.160	24.478
9	Barebbo	9.661	11.157	20.818
10	Cina	9.097	10.067	19.164
11	Ponre	6.613	7.041	13.654
12	Lappariaja	23.467	24.618	48.085
13	Lamuru	18.377	19.556	37.933
14	Ulaweng	20.887	23.163	44.050
15	Palakka	17.090	19.525	36.615
16	Tanete Riattang	27.843	30.471	58.314
17	Awang Pone	15.467	18.838	34.305
18	Tellu Siattinnge	18.744	21.473	40.217
19	Ajangale	21.345	25.564	46.909
20	Dua Boccoe	18.681	22.336	41.017
21	Cenrana	12.119	13.414	25.533
	Jumlah	295.964	332.465	628.429

Sumber : Kantor BKDH Tk. II Bone.

Menurut data tersebut Kecamatan Tanete Riattang mempunyai penduduk paling besar, yaitu berkisar 09,28% dari seluruh penduduk Dati II Bone. Sementara itu, dua kecamatan lainnya, seperti Bonto Cani dan Ponre berjumlah penduduk relatif kecil. Dalam hal ini, Bonto Cani 13.442 jiwa, sedangkan Ponre 13.654 jiwa, perbedaan jumlah penduduk yang menyolok ini disebabkan oleh berbagai faktor,antara lain: luas wilayah, jarak antara kecamatan dengan pusat fasilitas (ibu kota kabupaten Bone), keamanan dan kesejahteraan hidup di zaman lampau.

Menurut informasi yang diperoleh dari anggota masyarakat, pada beberapa tahun berselang (sekitar tahun 1957–1958) banyak anggota masyarakat yang mengungsi dari pelosok pedesaan ke ibu kota kabupaten untuk menghindari penganiayaan gerombolan DI/TII yang pada masa itu memberontak terhadap Pemerintah Republik Indonesia. Setelah keamanan menjadi pulih (berkat ketangkasan ABRI/TNI Angkatan Darat) para pengungsi tadi tetap menetap di ibu kota Watampone. Sehubungan dengan itu, tidak mengherankan kalau sekarang Kecamatan Tanete Riattang yang berada dalam wilayah ibu kota mempunyai penduduk yang jumlahnya sangat menonjol jika dibandingkan dengan kecamatan lain dalam wilayah Dati II Bone.

Penduduk Dati II Bone selain suku Bugis (mayoritas), juga terdapat orang-orang Cina (keturunan) yang sangat kecil jumlahnya. Mereka ini terdiri atas laki-laki sebanyak 169 jiwa dan perempuan sebanyak 175 jiwa. Jumlah keseluruhannya adalah 544 jiwa atau sekitar 00,09% dari seluruh jumlah penduduk Dati II Bone.

Perbandingan jumlah penduduk menurut latar belakang etnis tersebut memang cukup menonjol, namun dalam pergaulan hidup sehari-hari, kedua etnis dapat menjalin kerukunan bersama. Suku-buku bangsa lainnya seperti: Makasar, Mandar, dan Toraja, daerah atau pemukimannya dapat dilihat pada peta 4.

PETA 4 : PETA SUKU BANGSA DAERAH SULAWESI SELATAN

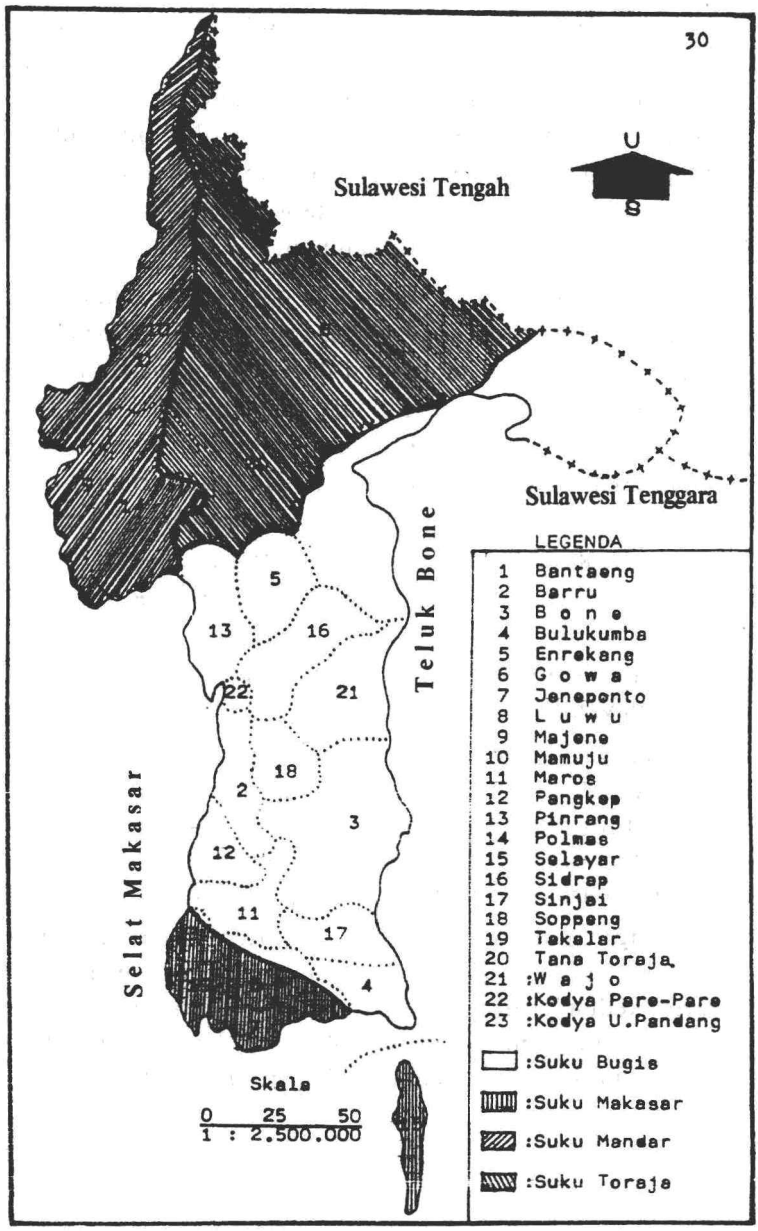

D. KEHIDUPAN EKONOMI

Kehidupan ekonomi masyarakat Bone ditandai dengan berbagai macam kegiatan mata pencahariannya yang meliputi: petani, nelayan, pedagang, pengrajin, pegawai, ABRI, Jasa, angkutan.

Kelompok masyarakat petani disebut, *"pallaung-ruma"*, yaitu orang yang hidup sebagai petani dalam arti bercocok tanam. Mereka ini terdiri atas 2 golongan, yaitu petani sawah dan petani ladang. Petani sawah disebut *"pa'galung"*, sedangkan petani ladang disebut *"pa'dare"*

Kelompok masyarakat nelayan disebut *"pakkaja"*, yaitu mereka yang bermata pencaharian sebagai pencari/penangkap ikan. Mereka dapat dibedakan menurut alat penangkapan ikan yang digunakannya, yaitu : pameng, nelayan yang menggunakan kail, pa'bagang, nelayan yang menggunakan *banjang;* dan pajala, nelayan yang menggunakan jaring/jala, *pa'belle'*, nelayan yang menggunakan perangkap khusus, terbuat dari jaring berbentuk panjang.

Kelompok masyarakat pedagang biasanya disebut *"padangkang"* atau *"sudagara' "*. Kegiatannya dalam wilayah Dati II Bone maupun antardaerah saja, tetapi juga antarpulau. Dalam konteks ini dikenal adanya beberapa kategorisasi pedagang, yaitu .

1) *pa'sampe'*, yaitu pedagang antarpulau yang biasanya menggunakan alat angkutan berupa perahu layar. Dewasa ini banyak pedagang alat angkutan berupa perahu layar. Dewasa ini banyak pedagang antarpulau sudah menggunakan perahu bermotor, kapal motor ataupun pesawat udara,
2) *pa'balu'balu'*, yaitu pedagang kecil yang berjualan di pasar-pasar;
3) *pappalele,* ialah pedagang kecil yang setiap saatnya membeli barang-barang dagangan tertentu, untuk kemudian segera menjualnya pula kepada orang lain; dan
4) *padangkang,* ialah orang yang mempunyai cukup banyak modal sehingga mampu membeli barang dagangan dalam jumlah banyak, kemudian menjualnya pula ke tangan lain. Mereka ini biasa dibedakan menurut jenis barang yang diperdagangkannya, misalnya : *padangkang canggoreng*

(pedagang kacang tanah; padang *kang bare'* (pedagang beras) dan lain sebagainya.

Kelompok pengrajin biasa dikenal sebagai "tukang" ataupun *"panre"*. Istilah tukang digunakan untuk kelompok masyarakat yang bermatapencaharian hidup sebagai tukang kayu, tukang batu. Sedangkan, istilah *panre* digunakan bagi mereka yang bergerak di bidang : *panre bola*, (tukang membuat rumah), *panre-ulaweng* (tukang emas, termasuk perak), dan *panre bessi* (tukang besi).

Selain istilah-istilah tersebut di atas, masyarakat Bone mengenal pulaistilah sebagai berikut : *pa'jai*, yaitu tukang jahit pakaian; *pa'tennung*, ialah orang yang pekerjaannya menenun kain; dan *pa'lanro* (penempa), ialah orang yang melakukan kegiatan menempah besi (identik dengan istilah pandai besi).

Kelompok pegawai dikenal sebagai *pajama kantoro,"* (pegawai kantor) termasuk guru. Sedangkan, kelompok ABRI biasa disebut *"surodadu"* (serdadu). Pada zaman lampau laskar rakyat, khususnya di daerah kerajaan Bugis, disebut *"pa'barani"* (pemberani). Mereka ini merupakan pasukan kerajaan yang senantiasa siap untuk bertarung, bertempur berperang tanpa memperhitungkan kepentingan pribadi, demi kejayaan raja dan kerajaan.

Kelompok masyarakat yang bergerak di bidang jasa biasanya dissebut menurut jenis pekerjaan yang ditekuni, antara lain :

1) *pa'cukkuru*, yaitu tukang cukur;
2) *panngessang*, kuli barang yang biasanya mengangkut barang dengan menggunakan kekuatan ototnya. Mereka mendapat upah dari pemilik barang yang diangkut/dipikulnya;
3) *pa'jai/passulang* (tukang jahit dan sulam); dan
4) *berbagai* jenis usaha jasa lainnya.

Kelompok masyarakat yang bermata pencaharian dibidang angkutan biasanya diketegorisasikan menurut jenis alat angkut yang digunakannya, yaitu :

1) *pangoto*, supir oto;
2) *pallopi*, pelaut,
3) *pa'bindi*, sais bendi,
4) *pa'teke'*, orang yang mengangkut barang dengan kuda bebas;
5) *panngessang*, orang yang mengangkut barang di atas rakit bambu.

Informasi di atas menunjukkan bahwa sejak masa lampau masyarakat Bone telah mampu mengembangkan berbagai lapangan pencaharian untuk menanggulangi kebutuhan hidup mereka. Semua itu terselanggara secara wajar, di mana setiap orang mengetahui hak dan kewajibannya sendiri-sendiri. Hal itu dimungkinkan karena masyarakat pada dadarnya dibimbing oleh pola-pola tertentu yang dihayati dan ditaati bersama. Dengan demikian, masyarakat Bone berarti mampu mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya dengan cara mengembangkan aneka ragam kegiatan ekonomi dalam arti luas.

E. KEHIDUPAN AGAMA/KEPERCAYAAN

Dalam konteks kehidupan agama, masyarakat Bone dikenal sebagai kesatuan sosial yang taat beribadat menurut agama yang dianutnya. Jenis-jenis agama yang dianut terdiri atas : agama Islam, Protestan, Katholik; Hindu; dan Budha. Dalam hal ini kelompok masyarakat penganut agama Islam merupakan golongan mayoritas. Perincian jumlah penduduk menurut agama dapat dilihat dalam tabel 5.

TABEL 4
BANYAKNYA PENDUDUK MENURUT AGAMA DI DATI II BONE

No.	Jenis agama	Banyaknya pemeluk agama (Org.)	Keterangan
1	2	3	4
1.	Islam	62.362..–	
2.	Protestan	211	

1	2	3	4
3.	Katholik	1.250	
4.	Hindu	53	
5.	Budha	93	
	Jumlah	628.429	

Sumber : Kantor BKDH Tk. II Bone

Menurut data di atas, ternyata hampir seluruh penduduk dati II Bone beragama Islam, tepatnya ada sekitar 99,93 % dari seluruh penduduk Bone. Keadaan tersebut turut mewarnai corak-corai tingkah laku masyarakat bersangkutan yang bertalian dengan seluruh bidang kehidupan. Malahan berbagai unsur kebudayaan Islam telah terintegrasi dalam tradisi budaya lokal, sehingga sulit dipisahkan satu sama lain.

Pendekatan ini sesuai dengan kenyataan, bahwa suasana ajaran Islam tercermin dalam tatakrama pergaulan masyarakat, antara lain dengan diterapkannya salam dan hormat menurut kebiasaan umat Islam, yaitu" "
memulai sesuatu pekerjaan dengan mengucapkan basmalah, yaitu " ", sistem pewarisan, syarat sahnya.pernikahan, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan perwujudan dari pada ajaran Islam dalam konteks kebudayaan Bugis.

Sarana peribadatan yang terdapat dalam wilayah Dati II Bone dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 5
BANYAKNYA TEPMPAT IBADAH DIPERINCI MENURUT JENISNYA DI DATI II BONE TAHUN. 1986

No.	Tempat ibadah	Banyaknya	Keterangan
1	2	3	4
1	Mesjid	918	
2.	Gereja Protestan	12	

1	3	2	4
3.	Gereja Katolik	3	
4.	Pura Hindu	0	
5.	Kelenteng Budha	0	
	Jumlah	933	

Sumber : Kantor BKDH Dati II Bone

Tabel di atas menunjukkan secara jelas bahwa dari 933 unit rumah ibadat di Dati II Bone, terdapat sebanyak 918 atau 98,39% di antaranya adalah mesjid (tempat ibadah bagi penduduk yang beragama Islam).

Tersedianya prasarana peribadatan yang cukup memadai itu dengan sendirinya akan menunjang lancarnya penyelenggaraan ibadat bagi setiap warga masyarakat. Namun demikian, sampai saat ini masih ditemukan adanya sebagian anggota masyarakat termasuk mereka yang beragama Islam, tetap mempertahankan atau menjalankan berbagai upacara tradisional yang bertumpu pada sistem kepercayaan tradisional.

Upacara tradisional yang dapat ditemukan di Dati II Bone antara lain seperti :

1) upacara daur hidup, mulai dari kelahiran sampai kepada tahap menanjak dewasa, khitanan, perkawinan, serta upacara kematian;
2) upacara pra dan pasca panen;
3) upacara mendirikan dan memasuki rumah baru;
4) upacara keagamaan, seperti Maulid, Isra' mi'raj; khataman,
5) upacara yang bertalian dengan peristiwa alam; dan
6) berbagai jenis upacara lainnya.

Selain upacara Isra' - mi'raj, Maulid dan khataman al-Qur'an, setiap jenis upacara tersebut di atas berorientasi kepada sistem kepercayaan tradisional. Kepercayaan ini mengonsepsikan adanya

kekuatan gaib, kekuatan sakti yang dianggap dapat menimbulkan bala bencana, dan yang sebaliknya dapat pula memberikan kesejahteraan hidup bagi umat manusia.

Sejalan dengan kepercayaan tersebut, masyarakat Bone mengenal roh-roh halus, makhluk-makhluk gaib *(infisible hand)*, sebagai sumber mala petaka dan kesejahteraan. Salah satu dari sekian banyak jenis makhluk halus, arwah leluhur dianggap tetap hidup dan memperhatikan tindak-laku anak cucunya. Demikian, setiap kegiatan yang dilakukan dalam hidup ini senantiasa disaksikan-Nya. Sehubungan dengan itu, akhirnya timbul sistem pemujaan dan persembahan kepala makhluk halus, baik melalui upacara selamatan maupun melalui sesajian.

Dalam pelaksanaan upacara-upacara tradisional yang berorientasi kepada sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, terlihat adanya bercampurbauran dengan aspek-aspek ajaran Islam. Hal ini tercermin dalam berbagai do'a yang diucapkan, di samping ramuan seperti dupa, pengasapan dan mantera-mantera yang kurang jelas maknanya.

Sejalan dengan adanya kepercayaan tadi, berkembang pulalah di dalam masyarakat Bone pengetahuan tentang roh-roh, baik yang jahat maupun yang baik. Mereka pun mengembangkan usaha-usaha penguasaan kekuatan sakti/kekuatan alam untuk kepentingan pribadi. Dalam hal ini sebagian anggota masyarakat biasanya menghubungi tokoh tertentu yang disebut *sanro (medicineman)*, untuk meminta ilmu *pekasih*, ilmu pelaris, mantera, azimat, dan lain sebagainya.

Praktek pedukunan bukan hanya dipusatkan pada pengeterapan ilmu gaib seperti tersebut di atas, akan tetapi juga penyambuhan terhadap berbagai jenis penyakit. Dalam hal ini sistem pengobatan bertumpu pada dua cara. Pertama, melalui mantra-mantra; dan kedua melalui ramuan-ramuan tradisional. Semua itu dilatarbelakangi oleh kepercayaan tentang adanya gangguan rokh-rokh dan makhluk halus lainnya terhadap oknum tertentu. Demikianlah, rokh-rokh jahat tersebut diusahakan untuk diusir dengan mantra dan ramuan. Sekurang-kurangnya manusia harus menjauhkan diri dari sentuhan makhluk jahat itu.

Salah satu alat yang dianggap dapat mengusir atau menjauhkan rokh-rokh jahat dan makhluk halus ialah logam khusus yang berupa senjata tajam. Sejalan dengan kepercayaan tersebut, seringkali senjata tajam digunakan sebagai alat perlengkapan upacara tradisional, seperti yang terlihat pada upacara berikut .

1) Dalam upacara kehamilan di mana seorang calon ibu dimandikan oleh sang dukun, maka di dalam air mandi tersebut dicelupkan sebuah parang yang terbuat dari logam. Ini dimaksudkan agar rokh jahat tidak mengganggu calon bayi dalam kandungan ibunya. Selain itu, supaya ibu tersebut tidak diganggu rokh jahat sampai melahirkan bayinya kelak;
2) Bagi anak-anak yang diupacarakan (menjelang masa remaja) senantiasa disediakan peralatan upacara dari logam berupa keris ataupun senjata tajam lainnya. Bahkan, bagi kaum bangsawan menggunakan keris yang ditata dengan emas-perak. Semua itu merupakan upaya untuk mengusir rokh jahat yang dewaktu-waktu datang mengganggu.
3) Dalam upacara perkawinan, mempelai lelaki selalu menyelipkan sebilah keris di pinggangnya. Hal itu antara lain dimaksudkan sebagai penjaga diri, baik terhadap manusia maupun makhluk halus.
4) Apabila ada warga masyarakat meninggal dunia, maka di atas mayatnya diletakkan sebilah keris. Bahkan, banyak orang dikebumikan bersama dengankerisnya, agar tidak mendapat gangguan dari rokh halus yang gentayangan.
5) Dalam rangkaian upacara penyemaian, sebilah parang atau keris diletakkan di atas bulir padi yang akan ditebar, tujuannya supaya usaha penanaman berjalan lancar tanpa gangguan dari rokh-rokh jahat ataupun makhluk gaib lainnya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sistem kepercayaan tradisional, yang merupakan peninggalan leluhur, masih diper-

tahankan oleh sebagian anggota masyarakat Bugis di daerah Bone. Dalam hubungan itu, senjata tradisional turut memegang peranan penting sebagai alat pengusir rokh jahat. Semua itu menjadi suatu bukti, bahwa agama dan kepercayaan tradisional sampai saat ini masih berbaur dengan unsur-unsur ajaran agama resmi seperti Islam, Protestan, Katholik, Hindu dan Budha.

BAB III
SENJATA TRADISIONAL

A. SISTEM TEKNOLOGI SENJATA TRADISIONAL

Sistem teknologi senjata tradisional merupakan suatu istilah yang mengandung dua pengertian dasar, yaitu sistem teknologi, dan senjata tradisional. Sistem senjata tradisional diungkapkan secara mendetail, maka ada baiknya jika kedua pengertian dasar tadi dikemukakan dalam laporan ini.

Batas pengertian istilah sistem teknologi yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah "seperangkat pengetahuan serta teknik mengolah bahan mentah sampai menjadi sebuah alat/benda melalui proses pengolahan tertentu sehingga berguna untuk memudahkan manusia mengatasi tantangan dari lingkungannya dalam arti luas".

Berbicara mengenai lingkungan, maka pengertianya ialah "jumlah semua benda hidup dan tidak hidup serta kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati". Istilah lingkungan, dengan demikian mencakup pengertian yang amat luas, yaitu semua unsur biotik, non biotik, termasuk manusia dan segala sesuatu yang mengitarinya. Semua itu merupakan faktor yang turut mewarnai proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya.

Sementara itu, dengan senjata tradisional dimaksudkan sebagai "senjata yang ditransmisikan dari generasi pendahulu ke generasi berikutnya dan dibuat dengan teknik yang sederhana".

Berdasarkan rumusan pengertian istilah-istilah tersebut, maka sistem teknologi senjata tradisional di kalangan masyarakat maka sistem teknologi senjata tradisional di kalangan masyarakat Bugis di daerah Bone dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. **Jenis-jenis Senjata Tradisional**

Dalam kehidupan masyarakat Bugis di daerah Bino dikenal adanya berbagai macam jenis senjata tradisional, yaitu :

a. *Bessing* (tombak);
b. *Bessing* banranga (trisula);
c. *Alameng* (parang berbentuk panjang; kelewang).
d. *Tappi'* (keris);
e. *Kawali* (badik),
f. *Kanna* (perisai),
g. *waju rante* (baju rantai terbuat dari besi);
h. *Seppu'* (sumpitan);
i. *Pantu'*/Tekkeng (tongkat),
j. *tado'* (jerat tali)
k. *Jebba'* (jebakan)
l. *Katalang* (jebakan berupa lubang di tanah).

Jenis-jenis senjata tradisional tersebut di atas dapat dikenal berdasarkan bentuknya yang berbeda-beda. Dalam usaha memperoleh gambaran tentang jenis-jenis senjata tersebut dapat dikemukakan identifikasi sebagai berikut :

Bessing, adalah salah satu jenis senjata tajam yang terbuat dari besi/logam. Bila *bessing* terpasang pada sebuah/sebatang gagang yang terbuat dari kayu berukuran cukup panjang, sehingga penggunaannya mirip dengan lembing (lihat gambar 1)

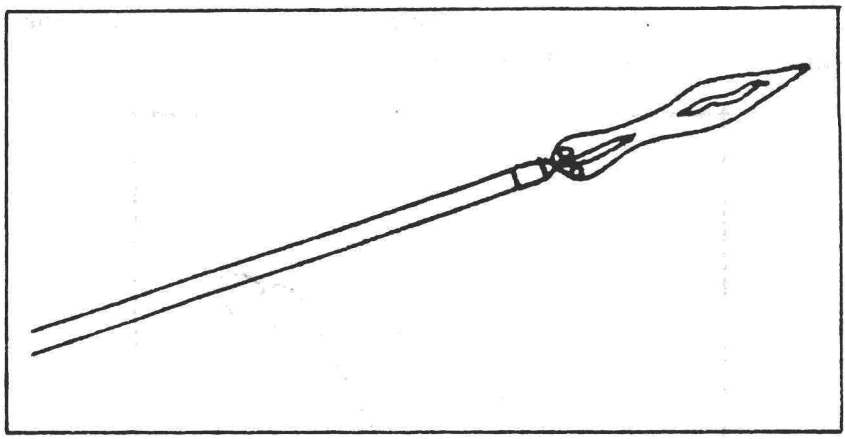

Gambar 1 : Bentuk tombak di Daerah Tingkat II Bone

Bentuk tombak seperti di atas ini dapat ditemukan pula di berbagai daerah lainnya dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Namun, kesamaan bentuk tidaklah berarti seluruh unsurnya-pun sama. Perbedaan antara satu daerah dan daerah lain biasanya tercakup sama dalam hal arti simbolik.

Bessing Banranga, ialah tombak bercabang yang terbuat dari besi. Gagangnya terbuat dari kayu yang panjangnya sekitar 1 meter lebih (lihat gambar 2). *Bes banranga* termasuk salah satu jenis senjata yang digunakan, baik di dalam pertempuran maupun berburu binatang.

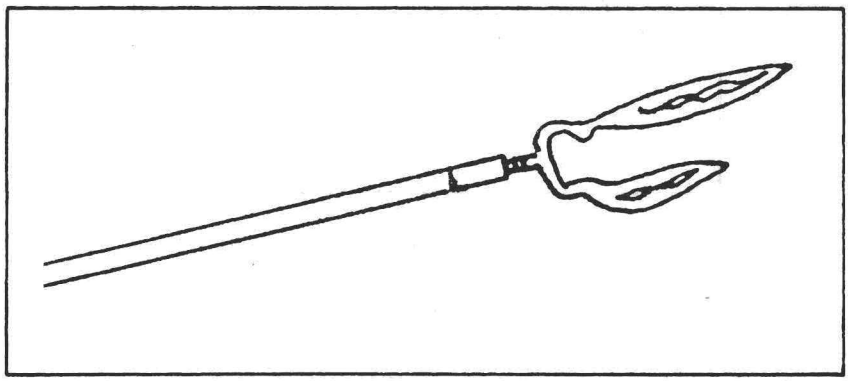

Gambar 2 : Besing Banranga di Bone

Alameng, ialah senjata menyerupai kelewang, namun penggunaannya diletakkan (lihat gambar 3)

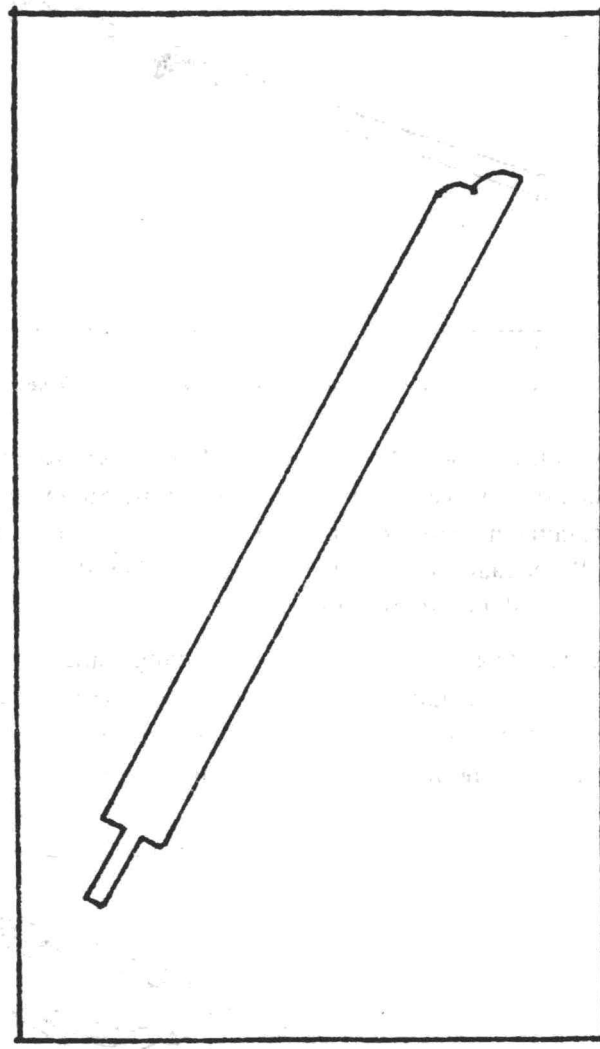

Gambar 3 : Bilah Alameng di Daerah Bone

Bentuk *alameng* ini dikenal hampir di seluruh wilayah pemukiman suku Bugis. Hal ini tidak mengherankan karena sejak zaman yang silam *alameng* termasuk salah satu jenis senjata tradisional yang selalu digunakan dalam pertempuran.

Tappi', adalah senjata tajam berupa keris yang terbuat dari besi. Senjata ini disebut pula *"gajang"*. Bentuk semakin ke ujung semakin kecil dan akhirnya meruncing (lihat gambar 4).

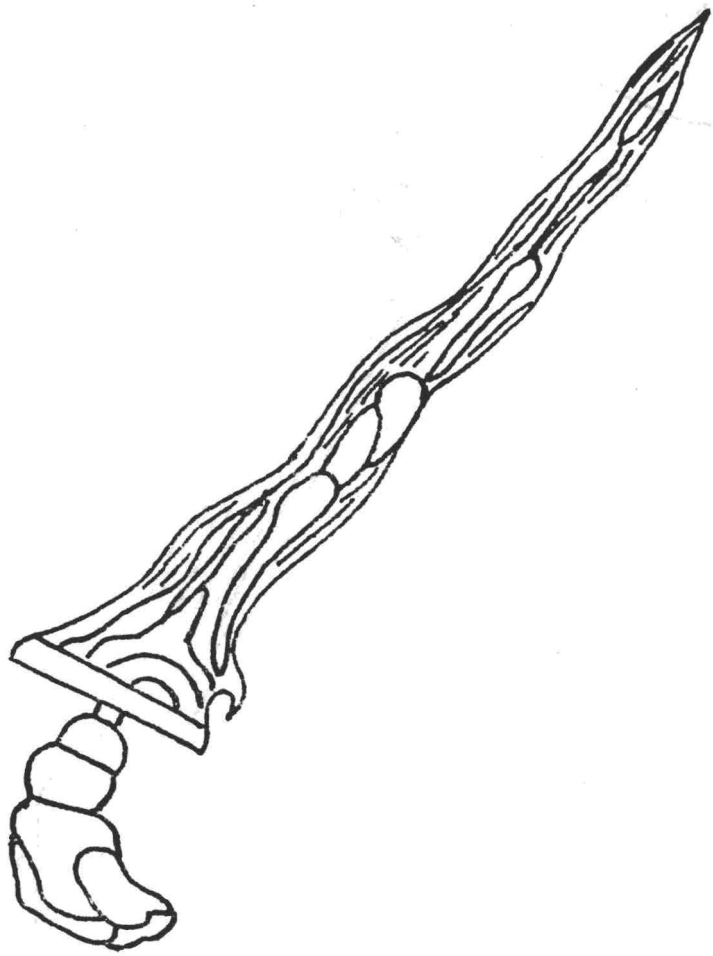

Gambar 4 : Tappi di daerah Bone

Dari hasil studi kepustakaan dapat diketahui bahwa bentuk senjata tajam seperti ini terdapat hampir di seluruh kawasan kepulauan Indonesia, meskipun motif/ragam hiasnya berbeda satu dan lainnya.

Kawali, ialah senjata tajam yang berupa badik. Senjata ini terbuat dari besi dengan ujung runcing. Badik terdapat pula di daerah Makassar dan Mandar, meskipun dengan nama yang agak berbeda. Bentuk badik di daerah Bone dapat dilihat pada gambar 5 di bawahini.

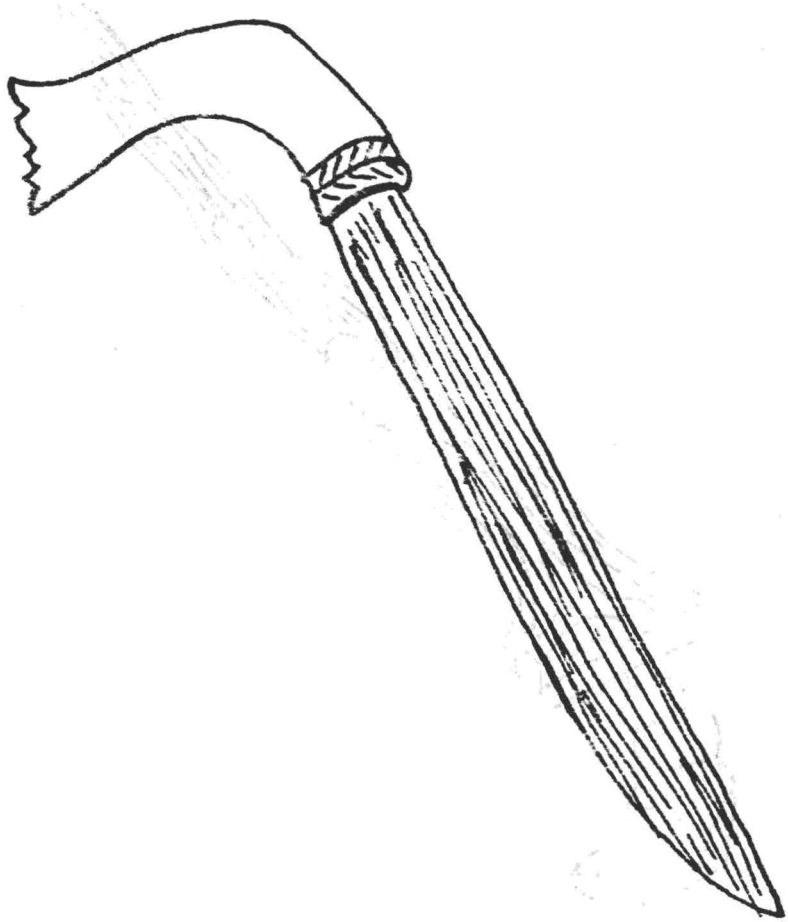

Gambar 5 : Senjata Kawali di Dati II Bone

Kanna, ialah senjata yang dipergunakan untuk membela diri dari serangan senjata lawan (perisai). Perisai ini telah dikenal di kalangan masyarakat Bugis sejak zaman kejayaan kerajaan-kerajaan lokal. Bahkan, dalam ceritera rakyat *"Pau-Paunna Sawerigading"*,

kanna tersebut memang sudah digunakan, baik oleh Sawerigading dan lasykarnya dari Luwu maupun oleh lasykar kerajaan Cina yang berpusat di Latanete.

Waju Rante, ialah baju besi yang biasanya digunakan sebagai pakaian berperang. Baju ini terbuat dari untaian cincin besi yang diakibatkan satu sama lain, sehingga tampak seperti rajutan (lihat gambar 6).

Gambar 6 : Waju Ronte di Daerah Bone

Pantu' adalah senjata sejenis tongkat, kadangkala terbuat dari bahan kayu bulat, dengan bebatan besi pada bagian pangkalnya. Senjata ini digunakan sebagai alt untuk memukul ataupun menyodok. *Pantu'* tidak ditemukan lagi saat ini. Kalau pun terdapat dalam masyarakat, maka itu tidak berfungsi lagi sebagai senjata.

Tado', yaitu jerat tali yang biasa digunakan orang Bugis untuk menjerat binatang buruan. Bahannya adalah tali dengan cara pe-

nyimpulan sedemikian rupa, sehingga dapat bergerak secara otomatis apabila tersentuh oleh binatang buruan. Pada gambar 7a; 7b; dan 7c di bawah ini dapat dilihat bentuk jerat tali di daerah Bone.

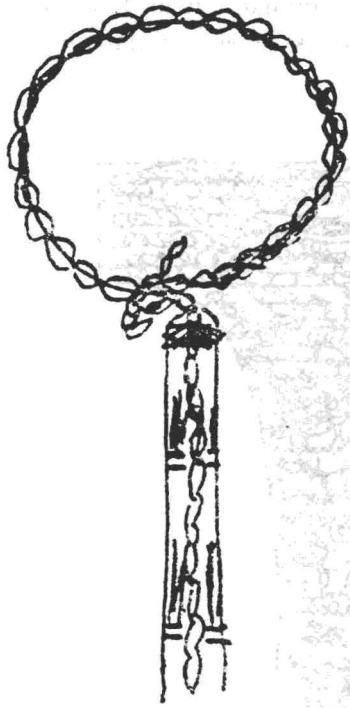

Gambar 7a
Bentuk tado untuk menjerat rusa/babi lias di daerah Bone

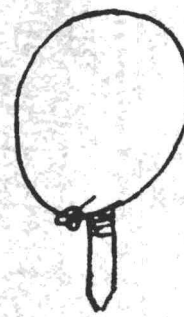

Gambar 7b
Tado jerat unggas di daerah Bone

Gambar 7c
Tado untuk jerat ayam hutan di Bone

Jebba', ialah jebakan untuk menangkap berbagai jenis burung. *Jebba'* terbuat dari kurungan dengan menggunakan bahan bambu. Kurungan ini mempunyai pintu, dilengkapi alat khusus sebagai penyanggah daunpintu kurungan. Apabila alat ini tersentuh atau diinjak oleh kaki burung, maka secara otomatis pintu kurungan tadi akan tertutup dengan sendirinya. Agar jelasnya lihat gambar 8 di bawah ini.

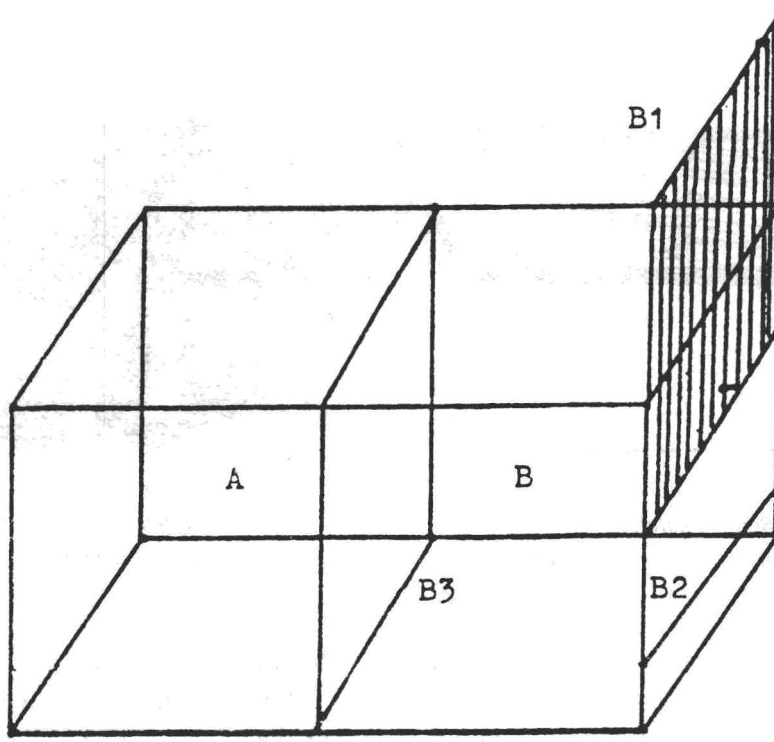

Gambar 8 : Jebba' perangkap busung di Dati II Bone

KETERANGAN GAMBAR

A	= *Ruangan tempat burung pemikat burung liar.–*	*B1*	= *Pintu jebba' perangkap*
B	= *Ruangan tempat burung liar yang terjebak.–*	*B2*	= *Cantelan pintu jebba'*
		B3	= *Pembatas kurungan A/B*

Katalang, adalah salah satu jeni perangkap berupa lubang yang cukup besar (luas dan dalam). Lubang ini di buat dengan jalan menggali tanah, kemudian menutupnya dengan ranting kayu dan dedaunan, sehingga tidak tampak dari luar. Bentuknya secara jelas dapat dilihat pada gambar 9 di bawah ini.

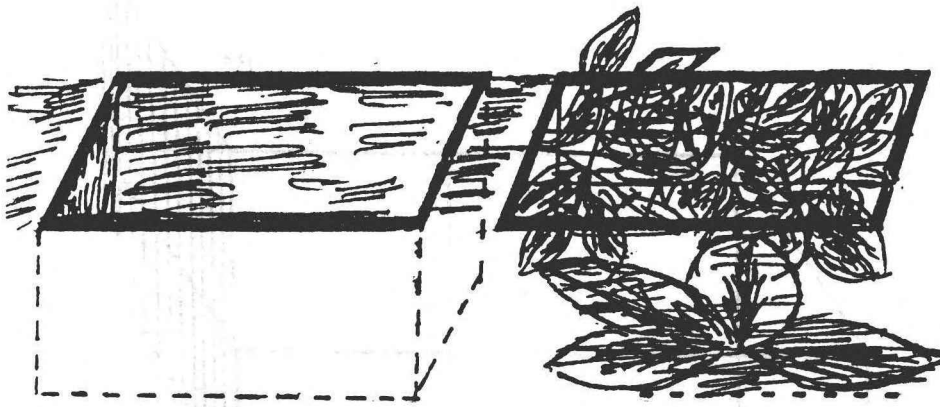

Gambar 9a
Bentuk katalang sebelum ditutup di daerah Tk. II Bone

Gambar 9b
Bentuk Katalang sesudah ditutup ranting/dedaunan.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa masyarakat Bone (suku Bugis) sejak zaman dahulu telah mempunyai pengetahuan dan teknologi untuk membuat dan sekaligus menggunakan berbagai senjata tradisional. Senjata tersebut rata-rata dibuat dengan bahan-bahan yang terdapat dalam alam sekitarnya. Mereka, dengan demikian telah menumbuhkan kebudayaannya sendiri, terutama dalam rangka upaya mempermudah usaha penguasaan lingkungan bagi kepentingan pemenuhan kebutuhan hidupnya.

2. Proses Pengolahan Senjata Tradisional

Proses pengolahan senjata tradisional di daerah Bone menyangkut dua hal pokok, yaitu : pertama proses pemilihan bahan baku; dan kedua proses pembuatan senjata.

Dalam proses pemilihan bahan baku untuk senjata tradisional ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan, yaitu : jenis-jenis bhan yang diperlukan; dan cara pengadaan bahan untuk masing-masing jenis senjata. Pada masa silam berbagai jenis senjata tradisional, yang sangat ini umumnya terbuat dari bahan besi, baja,

kuningan dan berbagai jenis logam lainnya, kadangkala terbuat dari bahan berupa kayu, dedaunan ataupun batu. Menurut informasi A. Muin Jaya (Informan) bahwa "pada zaman dahulu kala jenis-jenis senjata berupa keris terbuat dari bahan kayu serta batu, bahkan ada yang terbuat dari daun bambu". Malahan dalam mitos tentang keris, masyarakat Bugis mengenal bahwa "Luwuk", salah satu jenis keris di daerah Bono, adalah senjata tradisional peninggalan Maharaja Sawerigading. Ini sesuai dengan dogeng, bahwa pada zaman dahulu kala Baginda Sawerigading berkeinginan untuk memberi hukuman terhadap seseorang. Ketika itu, tidak ada alat yang dipandang sesuai untuk melakukan hukuman tersebut, maka diambilnyalah selembar daun bambu (daun kering) dan digunakannya untuk memusnahkan si terhukum tadi. Sejak saat itu timbullah sebuah jenis senjata tusuk yang kemudian disebut *"gajang"* atau *"lekko malela"* (keris).

Dongeng tersebut di atas sulit diterima secara logika, namun masyarakat Bugis di daerah Bone sudah terlanjur mempercayainya, kendatipun tidak ada seorang juapun yang dapat membuktikannya secara autentik. Pada umumnya mereka hanya mampu menemukan serta menunjukkan salah satu ciri khas dari jenis keris Luwuk itu, ialah bobotnya sangat enteng, sehingga dapat terapung di atas air.

Lepas daripada soal benar atau tidaknya dongeng di atas tadi, namun yang pasti bahwa dewasa ini setiap jenis senjata keris ataupun tombak, badik dan *alameng* terbuat dari bahan logam. Perincian bahan baku untuk pembuatan senjata tradisional tersebut beserta cara pengadaannya dapat pada tabel berikut :

TABEL 6
PROSES PENGOLAHAN SENJATA TRADISIONAL DIPERINCI MENURUT JENIS SENJATA, BAHAN DAN CARA PENGADAANNYA DALAM MASYARAKAT B O N E

No.	Jenis Senjata	Bahan yang digunakan	Pengadaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Bessing (tombak)	besi/baja	beli
2	Bessi Banranga	besi/baja	beli
3	Alameng	besi/baja	beli
4	Keris	besi/baja kuningan	beli; diambil dari sisa/potongan talang, sendok, garpu, saji atau benda kuningan lainnya.
5	Badik	sda	sda
6	Kanna (perisai)	tembaga, kuningan, perak dan emas.–	Beli
7	Baju besi	rantai besi	Beli/produksi ulang.–
8	Seppu (sumpitan)	Buluh/bambu	Produksi lokal
9	Pantuk (Tongkat)	Kayu/besi	Prod. lokal
10	Tado' (jerat)	Kayu dan tali	Prod. lokal
11	Jebba' (perangkap)	Bambu anyaman	Prod. lokal
12	Katalang (Perangkap	Tanah	Pot. alam.–

Sumber : Diolah dari hasil wawancara.–

Dari data tersebut tampak jelas, bahwa sejak zaman yang silam masyarakat Bugis di daerah Bone telah memiliki ketrampilan menggunakan bahan logam, di samping potensi kekayaan alam sekitar untuk menciptakan alat-alat berupa senjata tradisional. Ketrampilan ini tetap diwarisi sampai sekarang, kendati pun cara pengadaan bahan baku, khusus yang bertalian dengan alat besi, selain melalui pembelian, ada di antara warga masyarakat yang

memanfaatkan besi-besi tua seperti: per mobil, rangka jembatan, serta berbagai jenis besi tua lainnya. Perubahan cara pengadaan bahan baku berupa besi dan baja dimungkinkan karena semakin banyaknya jenis-jenis alat modern yang telah diterapkan dalam masyarakat.

Setelah bahan baku tersedia, proses selanjutnya ialah pengolahan bahan baku tadi menjadi senjata tradisional. Dalam hal ini proses pengolahan dan pembuatan senjata tradisional dapat diidentifikasikan sebagai berikut (lihat tabel 8).

TABEL 7
PROSES PENGOLAHAN SENJATA TRADISIONAL DIPERINCI MENURUT JENIS SENJATA DAN CARA PEMBUATAN DI DAERAH B O N E

No.	Jenis Senjata Tradisional	Cara pembuatan	Ket.
1	Bessing (tombak)	tempaan	
2	Bessing Banranga (trisula)	sda	
3	Alameng (parang)	sda	
4	Tappi (keris)	sda	
5	Kawali (badik)	sda	
6	Kanna (perisai)	sda	
7	Waju rante (baju perang)	rajutan	
8	Seppu (sumpitan)	kerajinan tangan	
9	Pantu (tongkat)	sda	
10	Tado (jerat)	Pilinan/Simpulan	
11	Jebba' (jebakan burung)	anyaman	
12	Katalang (jebakan hewan/Org)	Pemb. Lubang ditanah	

Sumber : Diolah dari hasil wawancara.

Data di atas menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional masyarakat Bone di zaman lampau bukan hanya menyangkut pendayagunaan bahan-bahan lokal saja, melainkan juga menyangkut sistem pembuatan perkakas ataupun peralatan senjata tradisional. Dalam hal ini, ketrampilan menempah logam dan besi

baja telah berkembang sejak zaman pemerintahan raja-raja lokal. titisan daerah *Tomanurung.*

Menurut pemberitaan *lontarak,* salah seorang putera *Tomanurunnge* (orang yang turun dari kahyangan) telah memulai kepandaian menempah besi, sehingga beliau digelari sebagai *"Petta Panre Bessie"* (Baginda yang pandai besi). Ketika itu, besi yang ditempa di atas sebuah landasan disebut *"Lanreseng".* Pada mulanya *lanreseng* yang digunakan berasal dari *Lanreseng Manurung* (landasan yang diturunkan dari kayangan oleh permaisuri Baginda raja yang luhurnya dari Kahyangan).

Lanreseng Manurung tersebut kemudian diwariskan kepada puteranya (Petta Panre Bessie). Dan inilah yang digunakan sebagai landasan untuk kegiatanmenempah besi di daerah Bone untuk pertama kalinya. Berbagai jenis senjata tradisional yang. telah diproduksi dengan menggunakan *lanreseng Manurung* di Daerah Bone dapat dilihat dalam foto No. 1.

Dalam foto tersebut, berbagai macam jenis senjata yang terbuat dari bahan logam yang antara lain berupa : *Bessing banranga* (tombak bercabang) *sinangke* (sejenis pisau), *bessing* (tombak). *alameng* (parang), serta *piso* (pisau). Dalam foto tersebut juga diperlihatkan pula bentuk *lanreseng Manurunnge* (landasan manurung) warisan dari raja Bone yang pertama. Semua jenis peralatan tersebut tersimpan sebagai koleksi museum yang dipandang mempunyai arti historis, sosial dan religius.

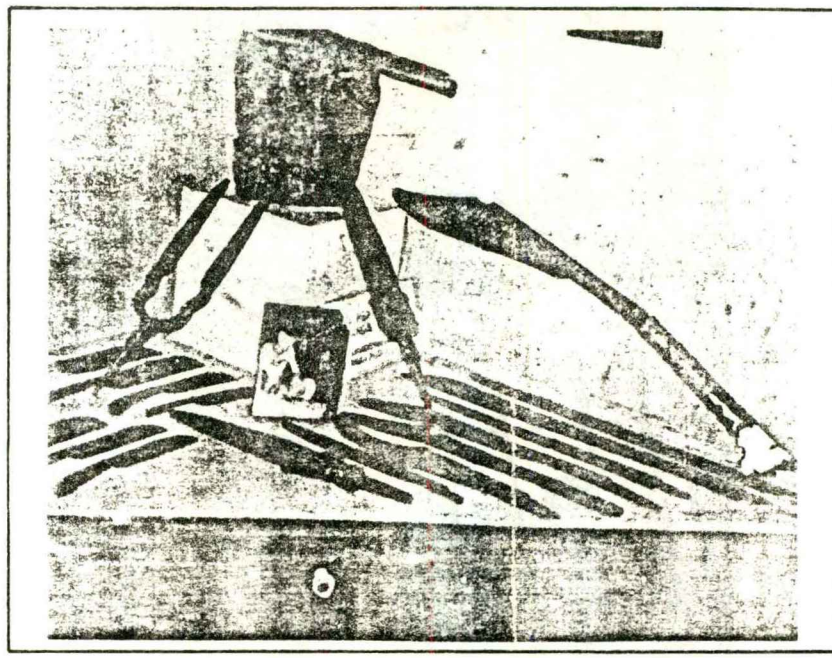

Foto 1. Landasan Besi dan Beberapa Jenis Peralatan Senjata Tradisional yang Telah Diproduksi Sejak Zaman Kerajaan Bone.

Ketrampilan menempah besi untuk pembuatan senjata masih berlangsung sampai saat ini di daerah Bone kendatipun kegiatan pandai besi saat ini tidak khusus di bidang senjata, tetapi juga memproduksikan berbagai jenis alat-alat pertanian dan alat dapur. Jenis-jenis senjata serta peralatan pertanian yang merupakan hasil produksi masyarakat Bone dewasa ini antara lain dapat dilihat pada foto2, foto, 3 dan foto 4.

Pada foto 2 terlihat beberapa bilah parang panjang yang terbuat dari baja. Sedangkan, pada foto 3 ditunjukkan beberapa bilah keris dan badik. Semua itu merupakan hasil produksi pandai besi lokal di daerah Bone.

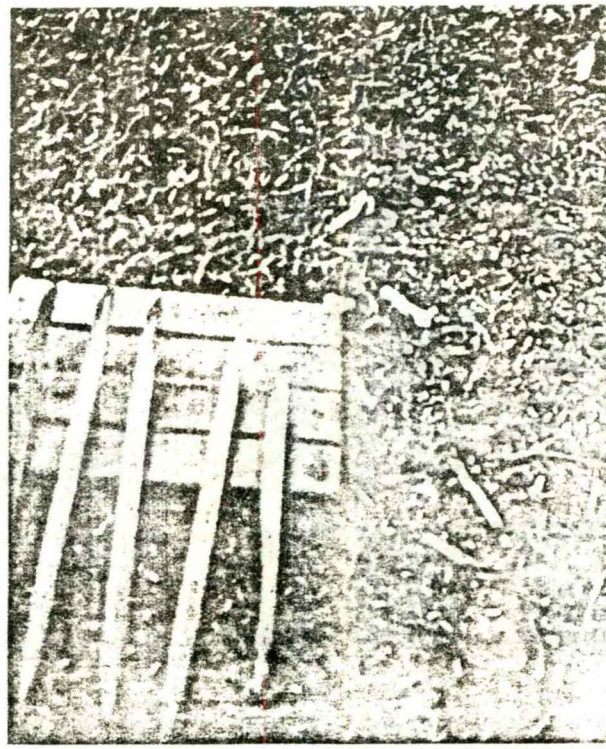

Foto 2 ***Beberapa Bilah Senjata/Alat Pertanian Hasil Produksi Pandari Besi di Bone.***

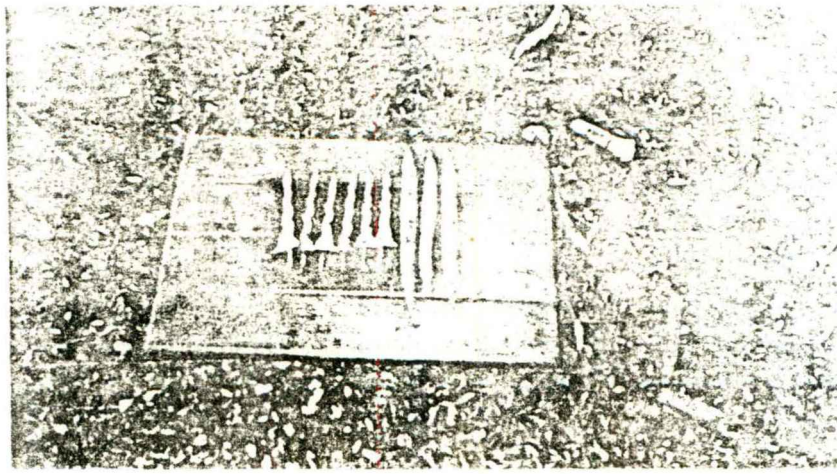

Foto 3 . ***Beberapa Bilah Keris dan Badik Hasil Produksi Pandai Besi di Daerah Bone.***

Selain menggunakan *lanreseng* (landasan/tempaan), para pandai besi di daerah Bone juga menggunakan beberapa jenis peralatan yang cukup sederhana, antara lain :

1). *sauwang*, yaitu alat khusus untuk meniup api. *Sauwang* ini terbuat dari bahan kayu bundar (glondongan) yang bagian tengahnya diberi lubang (dari ujung ke ujung). *Sauwang* terdiri atas dua tabung hawa. Cara penggunaan yaitu dengan menekan secara bergantian kedua alat pembangkit udara pada masing-masing tabung hawa. Agar jelasnya dapat dilihat dalam foto No. 4.

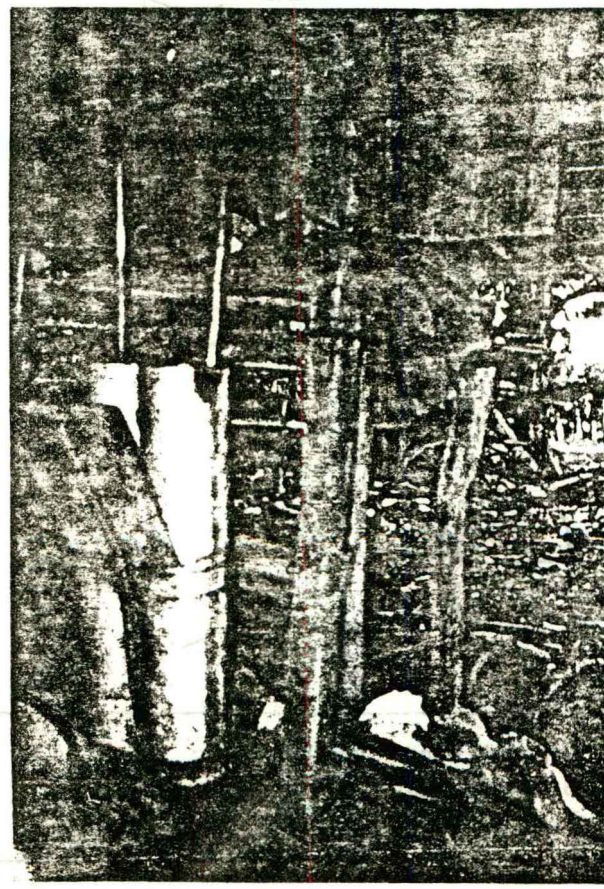

Foto 4. Sepasang Sauwang di Dati II Bone

2). *Bata* (tempat pembakaran), yaitu sebuah gundukan menyerupai tanggul yang terbuat dari batu bata serta campuran semen. Pada bahagian bawahnya, ada sebuah lubang yang berfungsi sebagai jalan hawa atau udara yang ditiupkan melalu *sauwang*. Demikian, maka bata selalu terletak di depan *sauwang*. Kejelasan tentang bata sebagai peralatan pandai besi dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.

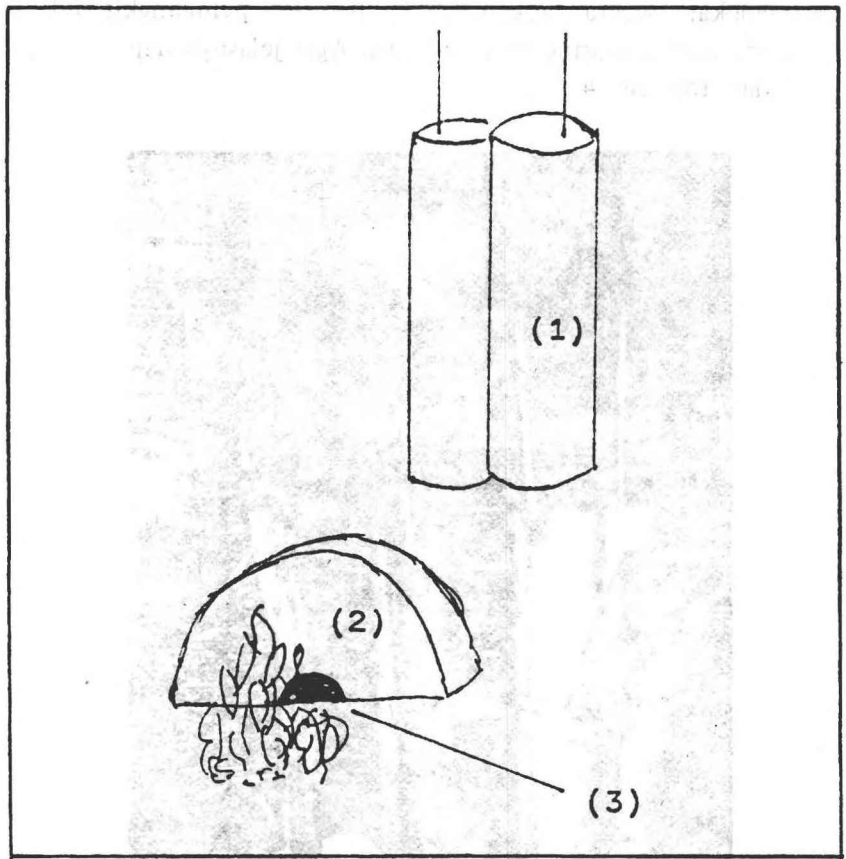

1. Sauwang dengan perangkatnya;
2. Bata pembakaran besi tempaan;
3. Tempat meletakkan besi yang dipanaskan

Gambar 10. Bata Tempat Pembakaran Besi di Daerah Bone

3). *Dulang*, yaitu bak yang digunakan untuk mendinginkan besi tempaan yang sudah dibentuk. *Dulang* ini terbuat dari bahan kayu gelondongan yang dilubangi pada salah satu sisinya dengan ukuran ke dalaman lubang sekitar 50 Cm serta panjang antara 150 cm – 200 Cm dan lebar sekitar 50 Cm. Air yang diperlukan dimasukkan ke dalam lubang tersebut untuk mendinginkan hasil bentukan besi, berupa senjata ataupun alat-alat pertanian, seperti: pacul, cangkul, mata bajak, belati, dan parang. Pada gambar 11 di bawah ini diperlihatkan sketsa dulang yang digunakan oleh pandai besi di daerah Bone.

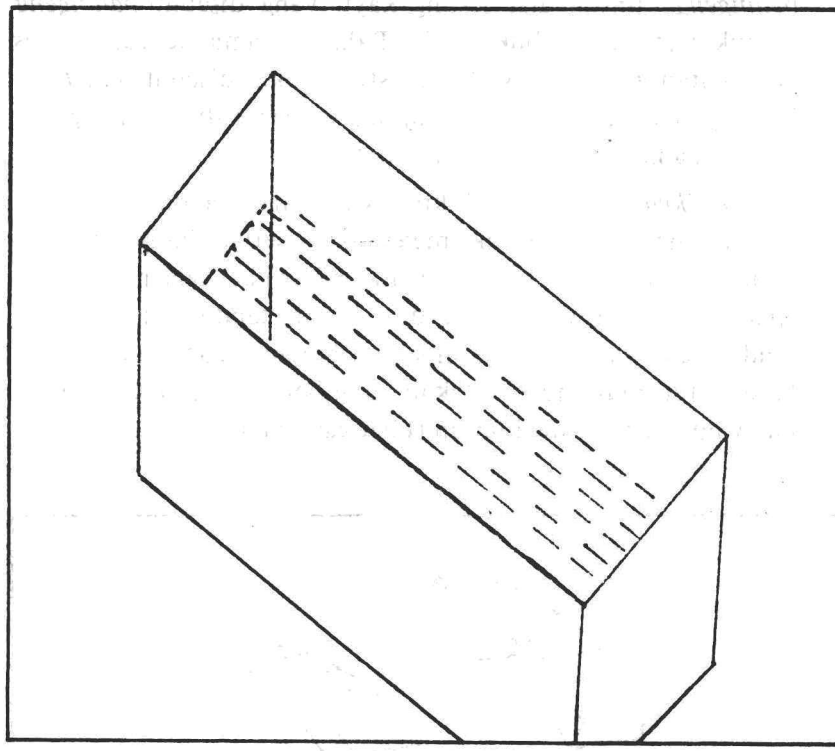

Gambar 11. Dulang Pendidingan Hasil Tempaan di Daerah Bone.

Peralatan dulang seperti terlihat dalam gambar 11 di atas merupakan suatu bukti autentik, bahwa masyarakat Bugis di daerah Bone sejak zaman silam telah mempunyai pengetahuan dan ketrampilan teknis untuk mendayagunakan potensi sumber kekayaan alam. Dalam rangka menanggulangi tantangan lingkungannya. Pengetahuan dan ketrampilan seperti itu tetap bertahan dan dipertahankan sampai saat ini.

Apabila dikaitkan dengan jenis peralatan lain dalam masyarakat bersangkutan, maka bentuk dan cara pembuatan dulang hampir sama dengan cara pembuatan lesung kayu yang disebut *pelungeng* (untuk alat lesung kayu yang disebut *palungeng* (untuk alat menumbuk padi). Bahkan, sama dengan proses pembuatan biduk yang dalam istilah lokal disebut *lepa-lepa.* Hanya, pada lepalepa kedua ujungnya berbentuk runcing dan ukuran panjangnya mencapai 5 meter.

4). *A'kikkirikeng* (landasan kikir), yaitu alat pandai besi yang khusus digunakan untuk meletakkan setiap hasil produksi tempataan yang akan dikikir (ditajamkan) bahagiaan bilahnya. Alat ini umumnya terbuat dari bahan tanduk kerbau atau tanduk sapi yang diletakkan secara berjajar. Pada kedua buah tanduk tersebut diberi tatakan yang berfungsi sebagai tempat menyantelkan barang kikiran (lihat gambar 12.).

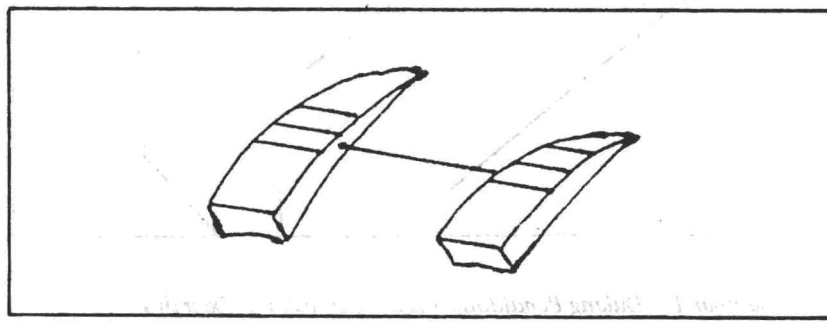

Gambar 12. A'kikkirikang yang Terbuat dari Tanduk Kerbau/ Sapi di Bone

Gambar di atas tadi menunjukkan, bahwa tanduk kerbau ataupun tanduk sapi dapat dimanfaatkan oleh pandai besi sebagai alat yang cukup efektif dalam menunjang kelancaran proses produksi senjata tradisional. Malahan, dalam bidang lain, tanduk hewan seperti itu dapat berguna sebagai tempat menyimpan: minyak, huku/gagang parang ataupun badik dan keris, serta banya kegunaan lainnya.

5). *Pengeppi'* (alat percikan air), yaitu suatu jenis peralatan pandai besi yang terbuat dari belahan buluh atau bambu, yang bagian ujungnya dilumat sehingga bentuknya menyerupai kwas. Kegunaan *pengepi'* ini ialah untuk memercikkan air pada bara atau nyala api yang berkobar. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara nyala/kobaran panas disatu pihak dan kebutuhan/daya muai logam yang akan dibentuk menjadi senjata tradisional atau sejenisnya. Bentuk *pangeppi'* adalah sebagai berikut (lihat gambar 13).

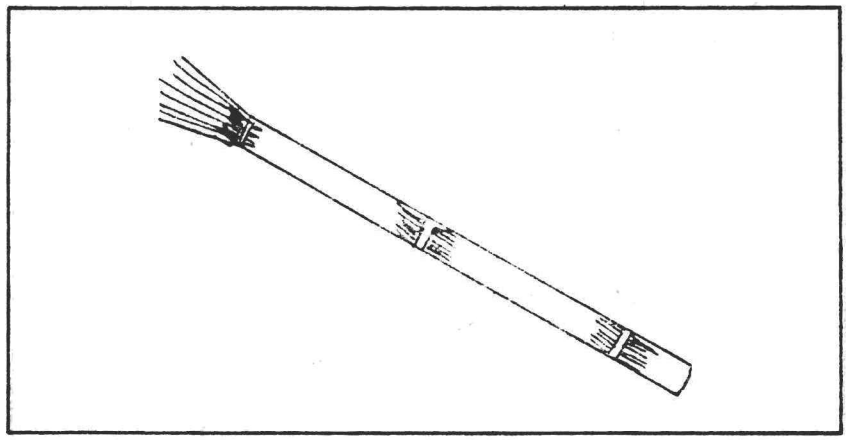

Gambar 13. Pengeppi

6) *Kikkiri'* (kikir), digunakan sebagai alat untuk membuat tajam bilah senjata serta menghaluskan hasil produksi senjata. Kikir ini ada yang berbentuk gepeng dengan kedua belah sisinya rata. Ada pula jenis kikir yang berbentuk bundar.

7) *Paccipi'* (jepitan) terbuat dari besi. Kegunaannya ialah untuk menjepit besi atau logam yang dipanaskan, baik pada saat sedang dikabakr maupun pada saat ditempah di atas *lanreseng* (landasan).

8) *Betele* (betel), adalah alat untuk memotong besi. Bahannya terbuat dari jenis baja yang kuat. Dalam upaya mengintensifkan serta mengefektifkan penggunaan betel, para pandai besi di daerah Bone memasang besi betel pada celah antara dua batang bambu atau kayu berukuran kecil. Pada bagian sebelah menyebelah besi betel dililit dengan rotan ataupun tali, kawat dan bahan lainnya yang cukup kuat, sehingga besi betel tersebut dapat berfungsi dengan baik (tidak mudah goyah atau tanggal). Jelasnya, lihat gambar di bawah ini:

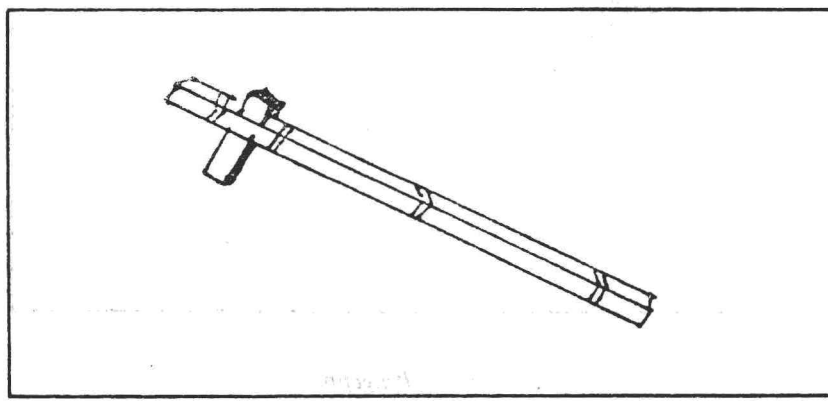

Gambar 14. Betel Terbuat dari Bahan Besi Baja yang Bergagang Bambu Sebagai Alat Pandasi Besi di Bone

9) *Palu-palu* (palu; martil), terbuat dari baja dan gagangnya dari kayu. Alat ini dipergunakan untuk menempah besi ataupun jenis logam lainnya yang telah dipanaskan. Beberapa jenis peralatan pandai besi yang masih digunakan sampai sekarang dapat dilihat dalam foto di bawah ini.

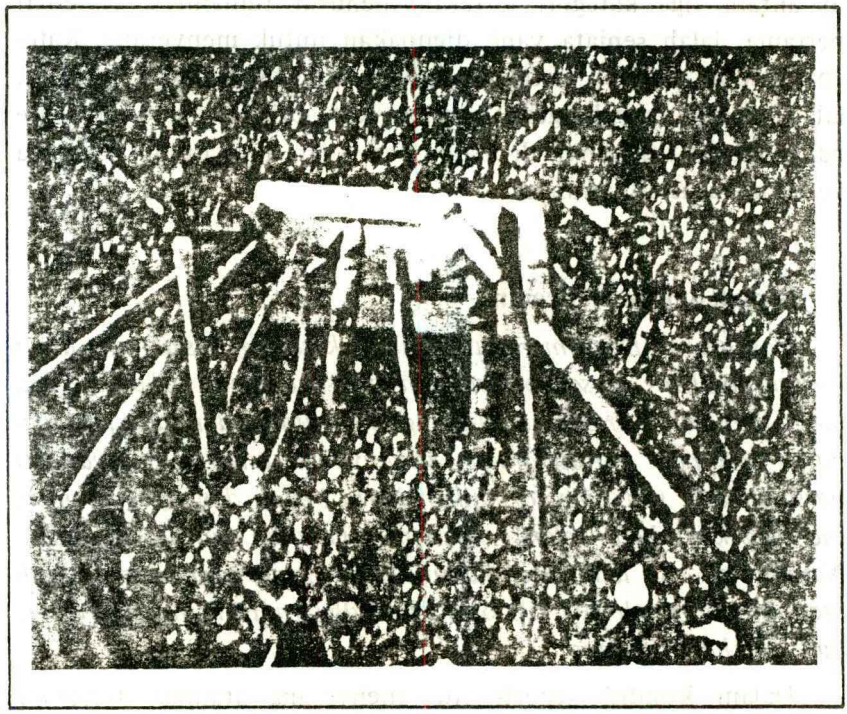

Foto 5 Perangkat Peralatan Produksi Senjata Tradisional Bone

Berdasarkan uraian beserta gambar dan foto yang disajikan di atas, jelaslah bahwa sistem pengetahuan, di samping teknologi pembuatan senjata tradisional telah berkembang sejak zaman dahulu kala sampai sekarang dalam wilayah pemukiman orang Bugis, termasuk di daerah Bone.

B. TUJUAN

Setiap masyarakat manusia mempunyai perangkat senjata tradisional yang dibuat dan digunakan untuk suatu tujuan tertentu. Menurut konsepsi budaya orang Bugis di daerah Bone setiap jenis senjata tradisional dapat dimasukkan ke dalam salah satu di antara tiga kategori tertentu menurut tujuannya. Kateogri pertama, ialah senjata yang digunakan untuk menyerang. Kategori kedua, senjata untuk membela diri; dan kategori ketiga, ialah senjata yang bergerak sendiri. Kategorisasi senjata tradisional menurut tujuannya di lokasi penelitian akan disajikan secara berturut-turut di bawah ini:

1. Senjata untuk Menyerang;

Masyarakat Bone merupakan suatu kesatuan sosial yang amat mengutamakan persahabatan dan persaudaraan. Akan tetapi, harga diri dan martabat dipandang lebih utama daripada persahabatan maupun persaudaraan. Kebanyakan anggota masyarakat bersangkutan sudi mengorbankan harta benda dan nyawa untuk menjaga keutuhan, kelanggengan persahabatan dan persaudaraan. Namun di sisi lain, merekapun tidak segan-segan membunuh ataupun terbunuh (to kill or to be killed) *untuk menjaga nama baik dan harga dirinya.*

Dalam kondisi seperti itu, menyerang ataupun terserang dengan senjata bukanlah hal yang aneh, bahkan, cukup wajar bagi orang Bone. Kegiatan menyerang ataupun diserang tersebut dapat terjadi secara personal maupun massal. Berbagai jenis senjata yang biasa digunakan untuk menyerang lawan adalah sebagai berikut:

a. Bessing

Bessing sebagai alat untuk menyerang lawan dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, *bessing* ditusukkan atau disodokkan ke badan lawan. Kedua *bessing* dilontarkan ke arah lawan sebagaimana halnya penggunaan lembing.

Bessing, sebagai senjata lontar telah dikenal sejak zaman Sawerigading (lihat tulisan Pananrangi Hamid: 1986), sedangkan *bessing* sebagai senjata sodok atau tusuk masih terjadi sampai zaman revolusi fisik untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diproklamirkan. Bahkan, senjata *bessing* tersebut masih digunakan anggota masyarakat dalam ajang pertempuran yang terjadi beberapa puluh tahun lalu di daerah perbatasan Bone – Soppeng. Hal ini dapat diktahui dengan menyimak pengalaman seorang informan, bahwa:

> Riyolo romai/Riwettu denapa na'lebbang mera-putie/Kuwaccowe' riarungge lao rimusu 'ede/Nama 'tengganngi silul lana tomaegae/Natakko' engkamuna sitau maluurui'ya maelo' nawetta/Tennapoelonamuwa dewatae nade' kumate/Nawerennga' amaingekeng natakko ulle muwanneng sasakiwi bessing baro-barona-ro tauwe/.

Artinya:

> Dahulu kala, sebelum berkibarnya sangsaka merah-putih, aku turut bersama raja ke medan perang. Ketika pertarungan massal berkecamuk, tiba-tiba ada seseorang mendatangi untuk membacok diriku. Hanya dewata belum menghendaki kematianku sehingga aku belum meninggal. Akupun sadar, sehingga aku mampu menyarangkan tombak ke dada orang tadi.

Informasi di atas ini menunjukkan bahwa *bessing* digunakan pula sebagai senjata yang ditusukkan atau disodokkan ke badan lawan

b. Bessing banranga

Seperti halnya *bessing* (tombak bermata tunggal), maka *bessing banranga* (tombak bercabang) di daerah Bone juga digunakan masyarakat untuk menyerang lawan. Cara penggunaannya pun dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dilontarkan dan ditusukkan ke badan lawan, sambil penyerang tetap memegang gagang senjata (bessing banranga)-nya.

Pada zaman yang silam *bessing banrangga* digunakan untuk: berperang, berburu, serta menjaga keamanan raja dan keluarganya di istana. Dewasa ini, dimana daerah Bone sudah termasuk dalam wilayah hukum Tepublik Indonesia, rakyat tidak lagi ikut dalam kegiatan pertempuran. Perburuan pun sudah langka, malahan raja dan istananya tidak lagi berfungsi seperti sediakala. Konsekwensi logis daripadanya, *bessing banranga* tinggal menjadi benda pusaka. Itupun jumlahnya tidak terlalu banyak.

c. Alameng

Alameng adalah salah satu jenis senjatra tradisional yang digunakan untuk menyerang lawan. Dalam hal ini, *alameng* sebagai senjata untuk menyerang, cara penggunaannya ialah menetakkannya atau membacokkannya ke badan lawan. Senjata ini pun termasuk salah satu alat perang di zaman dahulu kala. Namun, sekarang tidak digunakan lagi untuk tujuan perang.

Dalam konteks kehidupan budaya, selain untuk berperang *alameng* dianggap mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu: perdamaian/persahabatan, ekonomi, politik, religious dan lain sebagainya.

Tujuan penggunaan alameng tersebut berkaitan dengan fungsi-fungsinya sebagai alat yang dianggap mempunyai arti dan makna tertentu dalam menjawab tantangan alam bagi masyarakat pendukungnya. Mengenai hal ini akan diuraikan secara lebih mendetail pada subbab lain.

d. Tapi' (keris)

Penggunaan *tappi* yang disebut keris ialah untuk menusuk lawan. Jelaslah, bahwa senjata tradisional jenis keris tersebut merupakan salah satu alat untuk membunuh lawan, baik dalam arena pertarungan perorangan maupun di dalam perang massal.

Pada zaman dahulu hampir setiap orang di daerah Bone memiliki, menyimpan dan menggunakan keris sebagai senjata.

Malahan, dalam konteks yang lain keris merupakan salah satu pelengkap pakaian tradisional bagi kaum lelaki Bugis. Demikianlah, maka keris dirasakan oleh kebanyakan orang Bugis sebagai teman sejati yang tidak akan pernah meninggalkan tuannya dalam keadaan apapun juga. Sama halnya dengan alameng, keris mempunyai berbagai macam fungsi tertentu.

e. Kawali (Badik)

Dalam kehidupan orang Bugis, badik yang disebut *kawali* mempunyai tujuan yang sama dengan *tappi'* (keris) yang itu untuk menusuk atau menikan lawan. Perbedaan antara badik dan keris terutama terletak pada bentuk dan ruang lingkup penggunaannya.

Pada umumnya bentuk badik ujungnya runcing, sedangkan bagian tengahnya agak menjorok ke luar pada salah satu sisinya dan pada sisi lainnya datar. Sebaliknya, keris adalah berbentuk runcing dan semakin ke pangkal semakin besar/lebar. Selain itu, senjata badik tajam pada satu sisinya saja, sedangkan keris kedua sisinya tajam. Perbedaan unsur-unsur badik dan keris dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.

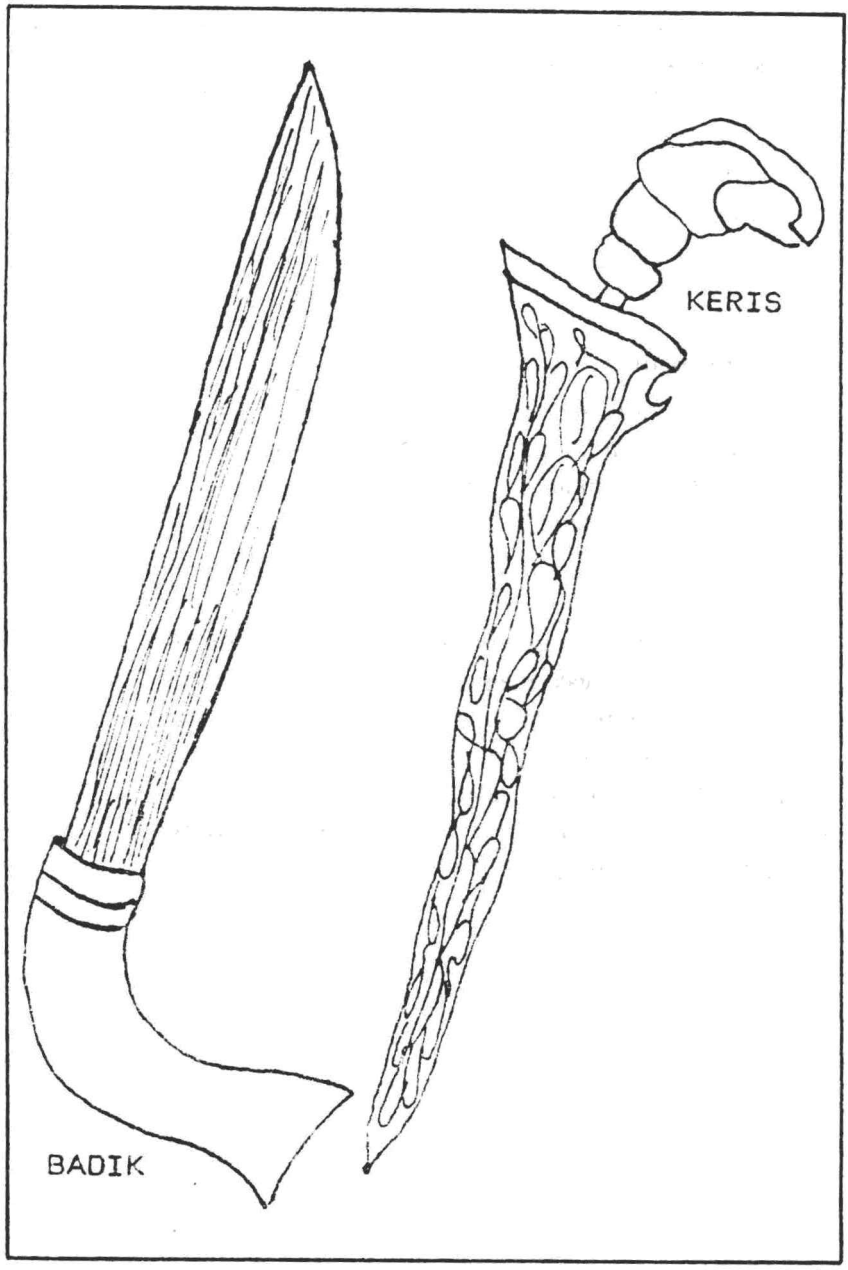

Gambar 15 Keris dan Badik

f. **Kanna (Perisai).**

Perisai yang disebut *kanna* adalah alat untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. *Kanna* ini dapat melindungi bagian-bagian tubuh dari serangan senjata apapun. Ini disebabkan karena cara pemakaian *kanna* hanya dipegang dengan sebuah tangan, sehingga dapat secara mudah digerakkan ke kanan, ke kiri, ke atas ataupun ke bawah, sesuai dengan perubahan arah serangan musuh.

Pada masa sekarang *kanna* tidak digunakan lagi sebagai perisai maupun senjata tradisional. Sejalan dengan itu alat tersebut tidak diproduksi lagi. Kalaupun masih ada satu atau dua buah di daerah Bone, maka itu hanyalah merupakan peninggalan masa lalu. Namun demikian, biasanya tetap dianggap sakral oleh keluarga yang menyimpannya. Alat perisai yang disebut *kanna*, antara lain dapat dilihat pada koleksi Museum Lapawawoi di Watampone Dati II Bone.

g. **Waju Rante (Baju besi).**

Waju rante digunakan dengan tujuan untuk melindungi tubuh dari terjangan senjata lawan. Berbeda dengan Kanna yang hanya dipegang dengan sebelah tangan, maka *waju rante* dikenakan pada badan sebagaimana halnya mengenakan kemeja biasa.

Pada masa sekarang *waju rante* jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Oleh karena itu cara yang paling mudah untuk melihatnya adalah ke Museum Lagaligo Ujung Pandang.

h. **Pantu' (Tongkat).**

Tongkat yang disebut *pantu'* digunakan sebagai senjata sodok atau pukul yang diarahkan ke bagian tubuh lawan. *Pantu* dapat saja digunakan ataupun disimpan tanpa memerlukan surat izin resmi dari pihak berwajib sebab tidak dikategorikan sebagai suatu jenis senjata. Namun demikian, masyarakat Bone tidak atau jarang menggunakan tongkat karena kurang efektif, kecuali sebagai alat penunjang tubuh bagi orang cacad (pincang) ataupun karena usia tua.

i. **Tado' (Jerat)**

Penggunaan tado' pada zaman silam adalah untuk menangkap binatang buruan seperti rusa, babi, sapi dan kerbau liar. Kadang-

kala *tado'* digunakan pula untuk menjerat kuda liar ataupun kuda peliharaan manakala sewaktu-waktu lepas dari kandangnya.

Selain *tado'*, dalam hal menangkap binatang, masyarakat Bugis di daerah Bone menggunakan pula senjata berupa *sio'* (jerat). Dalam hal ini, digunakan untuk menangkap jenis unggas, misalnya ayam hutan, balam, unggas, dan lain sebagainya. Dewasa ini jerat sudah jarang digunakan, sedangkan *sio* seringkali masih dilakukan di wilayah pedesaan.

j. Jebba' (Perangkap).

Jebba' digunakan untuk mempermudah penangkapan burung-burung liar. Masyarakat Bugis, sejak dahulu hingga kini, menggunakan *jebba'* yang disertai dengan burung umpan. Apabila seseorang ingin memerangkap, misalnya burung balam, maka di dalam *jebba'* diberi seekor burung balam. Ini dimaksudkan agar burung liar tertarik untuk mendekat, bahkan turut masuk dalam *jebba'* Demikian burung itupun dapat tertangkap dengan cukup mudah.

Sama halnya dengan *sio, jebba'* inipun masih tetap digunakan sampai sekarang, terutama oleh masyarakat petani di pinggiran kota Bone.

k. Katalang (Perangkap).

Pada zaman dahulu *katalang*, digunakan untuk memerangkap musuh, baik berupa manusia maupun binatang liar. Apabila dibandingkan dengan keadaan sekarang, maka *katalang* merupakan salah satu sistem keamanan lingkungan. Sehubungan dengan itu, bagi keamanan desa atau kampung-kampung, biasa dilakukan pembuatan *katalang* di berbagai tempat. Ini dimaksudkan agar orang-orang jahat ataupun lasykar musuh terjerembab ke dalamnya. Sebaliknya, bagi petani *katalang* itu dibuat untuk memerangkap musuh-musuh tanaman, antara lain babi hutan, anjing liar dan lain binatang pengganggu tanaman.

Menurut hasil pengamatan, pada masa sekarang masyarakat Bone tidak lagi menggunakan *katalang* untuk kepentingan keamanan kampung/desa maupun alat perangkap binatang liar.

Dari seluruh uraian di atas jelaslah, bahwa masyarakat Bugis di daerah Bone sejak zaman lampau telah mampu mengadaptasikan lingkungan untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Dalam pada itu, mereka mengembangkan sistem pengetahuan dan teknologi sederhana, seperti tercermin dalam berbagai senjata tradisionalnya. Sistem pengetahuan seperti ini hanya dikuasai oleh orang atau keluarga tertentu, sebagai warisan turun-temurun sejak zaman silam sampai kini.

Berbagai jenis senjata tradisional sebagai perwujudan hasil pengetahuan dan teknologi sederhana masih dapat ditemukan di daerah Bone saat ini. Namun penggunaannya lebih banyak sebagai pembela diri, bahkan jenis senjata tersebut umumnya disimpan saja dalam rumah. Ketrampilan menempa senjata tajam masih diwarisi oleh masyarakat, tetapi produksinya terbatas sesuai pesanan.

C. FUNGSI SENJATA TRADISIONAL

1. Fungsi Senjata Tradisional dalam Pranata Kekerabatan

Setiap masyarakat mempunyai sistem pelapisan (stratifikasi sosial) menurut garis keturunannya. Bagi masyarakat Bugis di daerah Bone terbagi kepada 4 lapisan utama, yaitu : *Anakarung, Todeceng; Tosama;* serta *ata.*

Anakarung adalah keluarga kaum bangsawan, terdiri atas raja bersama dengan kaum kerabatnya. Kaum bangsawan Bugis dapat pula dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu bangsawan tinggi, bangsawan menengah dan bangsawah rendah.

Todeceng adalah anggota masyarakat yang berasal dari keturunan orang baik-baik, kadangkala masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan raja dan kerabat raja, namun hubungan darahnya sudah jauh.

Tosama, adalah orang biasa. Mereka bukan keturunan bangsawan, tetapi merekapun bukan *ata.* Akhirnya *ata,* adalah anggota masyarakat yang berasal dari keturunan orang budak, hamba sahaya. Mereka ini menjadi *ata* baik karena faktor keturunan maupun sebagai budak belian.

Setiap lapisan masyarakat tersebut di atas ini dapat dikenal melalui jenis senjata tradisional yang digunakannya. Demikianlah, maka senjata tradisional tidak selamanya berfungsi sebagai senjata ataupun alat untuk membunuh lawan, akan tetapi juga mempunyai fungsi sosial. Dalam hal ini jenis-jenis senjata tertentu hanya dapat digunakan oleh orang atau kerabat tertentu. Konsepsi orang Bugis tentang fungsi senjata tradisional dalam kaitannya dengan pranata kekerabatan dapat diuraikan secara terperinci di bawah ini.

a. Bessing

Pada dasarnya *Bessing*, dapat dipakai oleh setiap warga masyarakat. Namun demikian, jenis-jenis ragam hiasnya menunjukkan adanya perbedaan fungsi satu sama lain. Bessing, dengan bebatan emas yang terdapat pada gagangnya, berfungsi sebagai senjata bagi kaum bangsawan. Apabila gagang *bessing* dibalut dengan perak, itu pertanda senjata bagi *todeceng*, sedangkan balutan *suasa* untuk tosama. Dan bessing tanpa balutan apapun biasa digunakan oleh hamba sahaya.

Dalam kehidupan kekerabatan *bessing* berfungsi pula sebagai benda pusaka yang diwariskan turun-temurun. Dalam hal ini, *bessing* menjadi hak waris anak laki-laki tertua. Aturan ini sejalan dengan pandangan masyarakat Bugis, bahwa tugas dan tanggung jawab seorang ayah secara otomatis diambil alih oleh anak laki-laki sulung, manakala si ayah tidak berada di tempat ataupun meninggal dunia. Sejalan dengan itu, pemegang bessing pusaka merupakan pemimpin keluarga dan kerabat, sehingga dalam setiap urusan kekerabatan pemegang pusaka tadi selalu dimintai pendapat, saran dan nasehat. Kepemimpinan tersebut berlaku untuk setiap bidang kehidupan kekerabatan, seperti urusan perjodohan, perceraian, dan pertanian.

b. Bessing Banranga

Secara konsepsional *bessing banranga* mempunyai fungsi dalam pranata kekerabatan yang sama dengan *bessing*. Dalam hal ini, *bessing banranga* biasanya digunakan oleh para pengawal istana dan pengawal raja. Selebihnya, senjata jenis ini termasuk pula benda pusaka yang diwarisi serta diwariskan antargenerasi.

Demikianlah, maka *bessing banranga* masih dapat ditemukan dalam masyarakat Bugis sampai saat ini, kendatipun tidak diadakan lagi produksi baru.

c. Tappi' dan Kawali

Tappi', mempunyai fungsi kekerabatan yang lebih spesifik jika dibandingkan dengan jenis-jenis senjata tradisional lainnya. Keunikannya, karena tappi' dapat berfungsi sebagai pengganti diri bagi pemiliknya. Hal ini, tercermin antara lain dalam urusan perkawinan. Apabila seorang laki-laki bangsawan ingin menikah dengan seorang wanita yang berasal dari keturunan *todeceng. tosama,* dan *ata,* maka dapat saja laki-laki bersangkutan tidak menghadiri perkawinannya. Dalam hal ini, si mempelai laki-laki cukup mengirimkan keris atau *tappi'*-nya untuk bersanding dengan mempelai wanita.

Fungsi *tappi'* tersebut di atas merupakan perwujudan daripada pola berpikir totalitas *(totalitarian way of thingking),* yaitu memandang *tappi'* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pemiliknya. Dalam konteks lain, laki-laki yang bermaksud melakukan perantauan kadangkala menyimpan *tappi'* sebagai teman yang akan senantiasa menjaga keselamatan isteri yang ditinggalkan di rumah.

Fungsi lain dari senjata tappi' adalah sama dengan fungsi tombak *(bessing),* yaitu dapat menjadi barang pusaka secara turun-temurun. Sistem pewarisannya *tappi'* jatuh ke tangan anak laki-laki tertua dalam suatu keluarga atau kerabat. Pemegang keris pusaka adalah sekaligus menjadi pemimpin dalam keluarga dan kerabatnya masing-masing.

Apabila sebuah tappi' dibalut seluruhnya dengan emas, maka itu pertanda sebagai senjata yang khusus digunakan oleh bangsawan tinggi ataupun anggota keluarga dan kerabatnya. Salah satu contohnya ialah LAMAKKAWE (keris kerajaan Bone). Keris ini terbungkus seluruhnya dengan emas. Keris seperti ini disebut "TATARAPENG". Ada pula sejenis *tappi'* yang terbungkus emas khusus pada sarungnya, disebut *"Pasang Timpo".* Keris/*tappi'* seperti ini khusus digunakan oleh kaum bangsawan kerabat raja. Adapun tappi yang hanya separuh sarungnya terbungkus emas di sebut "Pando", keris seperti ini digunakan oleh anggota masya-

rakat dengan tingkat kebangsawanan yang lebih rendah daripada kerabat raja. Sedangkan, *tappi'* yang hanya dibebat emas pada bagian tertentu seperti pangkal hulu, pangkal sarung dan pada bagian ujungnya, pemiliknya terdiri atas keturunan bangsawan rendah.

Bagi *todeceng, tappi'*-nya berbalut perak, sedangkan bagi orang biasa *(Tosama) tappi'* yang digunakannya biasa berlilitkan suasa atau perunggu. Semua itu menunjukkan bahwa *tappi'* (keris) mengandung fungsi dalam pranata kekerabatan di daerah Bone.

Kawali (badik), adalah senjata tradisional orang Bugis yang mempunyai fungsi sosial kurang lebih sama dengan fungsi tappi' (keris). Hanya terdapat sedikit perbedaan dalam hal lingkup penggunaannya. *Tappi'* pada layaknya digunakan oleh kaum bangsawan, sedangkan *kawali*, atau badik digunakan oleh *todeceng* dan *tosama*. Selebihnya adalah sama dengan fungsi *tappi'*.

d. Alameng

Alameng adalah salah satu jenis senjata tradisional yang tidak diproduksi lagi. Banyak anggota masyarakat di daerah Bone tidak pernah mengenal, bahkan tidak mengetahui senjata seperti itu. Fungsi-fungsi kekerabatan *alameng* hampir seluruhnya sama dengan *tappi'* maupun *kawali*. Senjata jenis ini menjadi barang pusaka turun-temurun. Itulah sebabnya, maka sampai kini masih ada sebagian kecil anggota masyarakat Bone yang menyimpan dan memilikinya. *Alameng* yang terkenal dalam daerah Bone ialah milik kerajaan Awang Pone yang disebut *"Latearíduni"*

Latar belakang penamaan *alameng* mengandung mitos, yaitu bahwa pada saat raja Awang Pone menjelang masa wafatnya, beliau berpesan agar *alameng* miliknya itu dikuburkan bersama tubuhnya jika ia wafat. Pesan itu kemudian dilakukan oleh puteranya. Namun setelah tiga hari sesudah penguburannya, ternyata *alameng* pusaka itu timbul kembali ke atas pusara. Hal itu disampaikan kepada raja Bone. Mendengarkan laporan perihal *alameng* yang aneh itu bersabdalah raja Bone *"Teyaitu Bakke. Tella'ni Latearíduni. Nigi-nigi tappi'i LAMAKKAWE napadduwanngi LATEARIDUNI iyanatu Arung ri Bone"*. Maksudnya, ia *(alameng* itu) rupanya tidak sudi menjadi bangkai. Namakanlah

ia *Latearíduni* tidak sudi dikuburkan). Siapapun yang membawa (menyelipkan di pinggang) *Lamakkawe* bersama *Latearíduni*, maka dialah Baginda raja yang dipertuan agung di Bone.

Jelaslah bahwa alameng mempunyai fungsi kekerabatan termasuk fungsi kepemimpinan dalam negeri.

e. Kanna dan Waju Rante

Kanna biasanya digunakan dalam pertempuran. Namun, di lain segi, *kanna* mempunyai fungsi fungsi sosial, yaitu menunjukkan stratifikasi sosial pemakaianya. Dalam hal ini, *kanna* terbagi dua, yaitu *kanna* yang berbentuk bundar dan *kanna* yang berbentuk segi empat panjang. *Kanna* bundar digunakan oleh para kaum bangsawan, sedangkan kanna segi empat panjang digunakan oleh laskar rakyat.

Pada umumnya kanna bundar terdiri atas logam dengan ragam hias dari emas dan perak. Tinggi atau rendahnya tingkat kebangsawanan pemakainya dapat dilihat melalui banyak atau sedikitnya bagian yang terbungkus emas dan perak. Contoh *kanna* tersebut dapat dilihat dalam foto berikut ini.

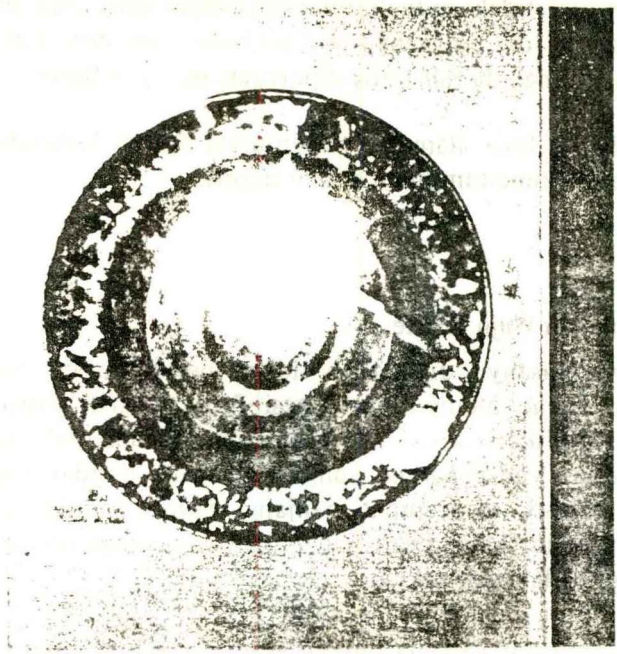

Foto 6. Kanna Bundar

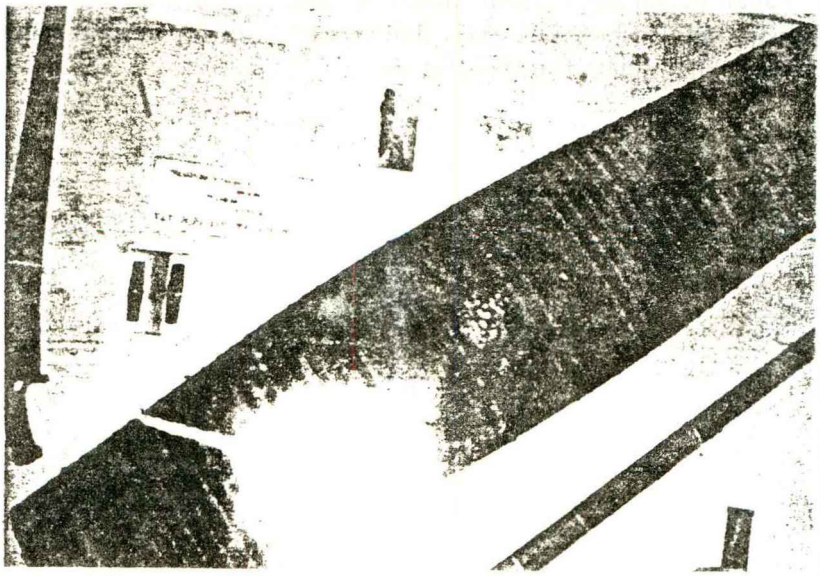

Foto 7. Kanna Panjang

Waju rante mempunyai fungsi sosial yang kurang lebih sama dengan *kanna*, yaitu umumnya berfungsi sebagai pakaian perang bagi kaum bangsawan. Demikianlah, maka peninggalan *waju rante* yang masih dapat ditemukan sebagai warisan budaya masa lampau kebanyakan ditemukan dalam keluarga bangsawan. Bagi masyarakat Bugis di daerah Bone, *waju rante* bukan hanya semata-mata menyangkut keselamatan pemakaianya. Akan tetapi, juga berkaitan dengan derajat sosialnya.

2. Fungsi Senjata Tradisional dalam Pranata Ekonomi

Dalam konteks kebudayaan daerah Bugis di wilayah bekas Kerajaan Bone, senjata tradisional mempunyai fungsi ekonomik, baik pada proses produksi maupun pembagian pendapatan dan pemanfaatannya. Berbagai fungsi ekonomik dari senjata itu dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Fungsi dalam Ekonomi Pertanian.

Secara tradisional masyarakat Bugis menggunakan jenis-jenis senjata dalam upacara menabur benih. Dalam hal ini, *tappi'* (keris), *kawali* (badik), *alameng* (kelewang) senantiasa diletakkan di atas onggokan benih padi yang akan ditaburkan di persemaian. Ini berkaitan dengan upacara di mana masyarakat melakukan kegiatan *melekan* (tidak tidur) semalam suntuk menunggui benih sebelum benih itu ditebarkan. Upacara ini disebut *ma'doja Bine.*

Pada saat padi sudah mulai tumbuh sampai saat buahnya menguning, seringkali orang Bugis menancapkan jenis senjata tertentu di atas sawah ladang untuk menghindarkan gangguan tikus dan hama. Demikian pula, ketika padi telah dipotong (dituai) dan dibawa pulang ke rumah, para petani biasanya menyimpan sesuatu jenis senjata berupa tombak di atas lumbung. Maksudnya, agar padi tersebut tidak diganggu oleh tikus.

b. Fungsinya dalam Bidang Perdagangan

Perdagangan dalam masyarakat Bugis biasa disebut *a'baram-parangeng.* Dalam hal ini, ada sejenis senjata tradisional yang dipandang sesuai, sehingga para anggota masyarakat yang pekerjaan utamanya sebagai pedagang disarankan untuk mencari dan menyimpan jenis-jenis senjata dimaksud. Selain senjata yang

dianggap sesuai dan cocok untuk pekerjaan pedagang, ada pula di antara jenis-jenis senjata tradisional yang dianggap bertentangan atau tidak sesuai dengan pekerjaan tersebut.

Jenis-jenis senjata yang ideal bagi lapangan perdagangan dapat berupa *alameng* (kelewang), *tappi'* (keris) dan *kawali* (badik). Demikian pula sebaliknya, senjata yang pantang dimiliki atau disimpan oleh para pedagang bukan hanya terbatas pada salah satu jenis senjata. Akan tetapi, dapat berbentuk kelewang, keris dan badik. Ciri-ciri senjata yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan pekerjaan pedagang dapat dikenal melalui motive ataupun pamor yang terdapat pada setiap bilah senjata. Hal ini bertalian dengan simbol-simbol tertentu yang tercermin dalam setiap jenis senjata, utamanya simbol kepercayaan atau religius.

c. Fungsinya dalam Bidang Ekonomi Industri dan Kerajinan

Pemanfaatan berbagai jenis senjata tradisional bagaimanapun juga akan mempunyai fungsi ekonomi dalam bidang industri dan kerajinan. Dalam bidang industri, khususnya pandai besi, pekerjaan untuk memproduksi senjata merupakan sumber mata pencaharian pokok. Ini berarti, bahwa kebutuhan akan berbagai jenis senjata bukan hanya mengakibatkan timbulnya kepandaian menempah logam saja, melainkan turut mempengaruhi pertumbuhan kerajinan tangan, seperti mengukir (hulu/sarung keris dan badik).

Tumbuhnya ketrampilan pandai besi serta kerajinan itu dengan sendirinya akan memungkinkan terjadinya peningkatan ekonomi keluarga, sekaligus ekonomi masyarakat. Malahan, hal itu akan menambah sumber penghasilan negeri dan memberi kemungkinan terselenggaranya pemenuhan kebutuhan beaya negeri.

3. Fungsi Senjata Tradisional dalam Pranata Agama/Kepercayaan.

Menurut pandangan orang Bugis di daerah Bone, setiap jenis senjata tradisional di dalamnya mempunyai kekuatan sakti. Kekuatan sakti ini dapat mempengaruhi kondisi, keadaan dan proses kehidupan pemiliknya. Sejalan dengan itu, anggota masyarakat

bersangkutan mempercayai bahwa jenis senjata tertentu akan mengakibatkan ketenangan, kedamaian, kesejahteraan dan kemakmuran bagi pemiliknya. Mereka pun percaya akan adanya jenis senjata tertentu yang menimbulkan kemelaratan, kemiskinan, duka nestapa dan penderitaan bagi siapapun yang memiliki dan menyimpannya. Demikian timbullah konsepsi budaya orang Bugis yang menyangkut kepercayaan akan adanya jenis-jenis senjata yang dianggap ideal di samping senjata yang membawa naas.

Kategorisasi senjata yang ideal dan naas atau sial itu dapat dikenal melalui tanda-tandaffisik (motive atau pamor) yang mencerminkan dalam senjata *alameng*, keris, dan badik. Jenis-jenis senjata yang dianggap ideal dan yang tidak ideal di daerah Bone dapat dikemukakan di bawah ini.

a. Alameng

1) *Alameng* yang bilahnya terdapat bulatan dan berjalin dengan uratnya adalah ideal untuk pembela diri. Siapa pun yang membawanya tidak akan menjadi korban kedengkian; tepatnya orang bersangkutan senantiasa aman sentosa.

2) *Alameng* yang urat besarnya berjalin dengan urat kecilnya merupakan pertanda tidak ideal untuk tujuan apapun juga.

3) *Alameng* yang tidak mempunyai *urat jawi-jawi* tidak dianggap ideal. Pemiliknya tidak akan mempunyai anak keturunan.

4) *Alameng* yang mempunyai bercak pada pangkalnya dan tidak terdapat pada bagian ujungnya, pertanda tidak ideal untuk tujuan keselamatan dan kesejahteraan. Pemiliknyapun berusia pendek.

5) *Alameng* yang terdapat bercak atau lilitan bulan di bagian pangkalnya adalah pertanda baik. *Alameng* ini disebut *"Lauleng Tepu"*, maksudnya Sibulan purnama.

6) *Alameng* yang mempunyai pecahan di sekitar satu jari dari bagian pangkalnya pertanda ideal untuk tujuan apa saja.

7) *Alameng* yang mempunyai pecahan secara berhadap-hadapan adalah pertanda baik dan ideal untuk tujuan keselamatan. Bagi siapa saja yang membawa *alameng* seperti itu senantiasa akan beroleh keselamatan, kendatipun ia berada dalam kepungan dan keroyokan musuh.

8) *Alameng* yang mempunyai pecahan secara berhadap-hadapan adalah pertanda baik dan ideal untuk digunakan dalam pertempuran. Pemiliknya tidak akan gugur, walaupun pertempuran yang sedang berkecamuk dahsyat.

9) *Alameng* yang mempunyai urat (guratan) pada salah satu sisi bilahnya sebanyak tiga lembar dan pada bagian punggungnya merambat sebuah urat, itu pertanda baik dan ideal untuk tujuan perdagangan dan pencaharian rezeki, khususnya bagi mereka yang bermatapencaharian di lautan. Jenis *alameng* ini disebut *"Lolosu"* atau *"Lamatteteng Pasi"* (Si pembawa pasir).

10) Alameng yang mempunyai bercak bundar pada bahagian tengah dari bilahnya, pertanda baik untuk tujuan kesejahteraan. Pemilik tidak akan kekurangan apapun. *Alameng* ini disebut *"Latemmade"* (lihat gambar 16)

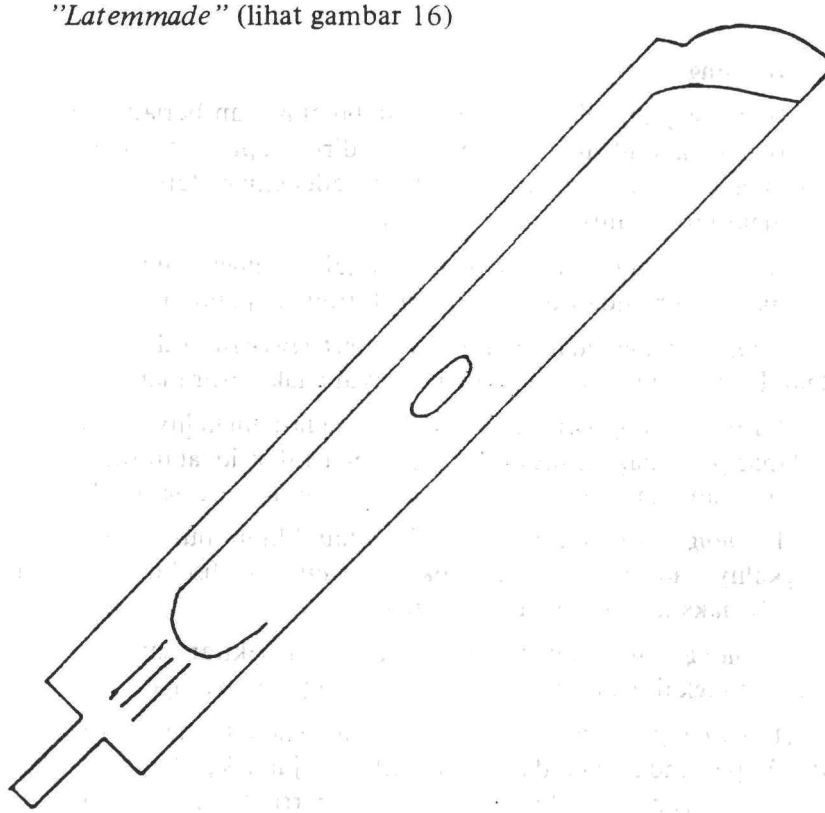

Gambar 16. Latemmade

11) *Alameng* yang mempunyai tanda/gutaran berbentuk S pada bagian pangkalnya disebut *"Laboting-Cala"*. *Alameng* ini baik, untuk tujuan apapun. Pemiliknya tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam hidupnya (Gambar 17).

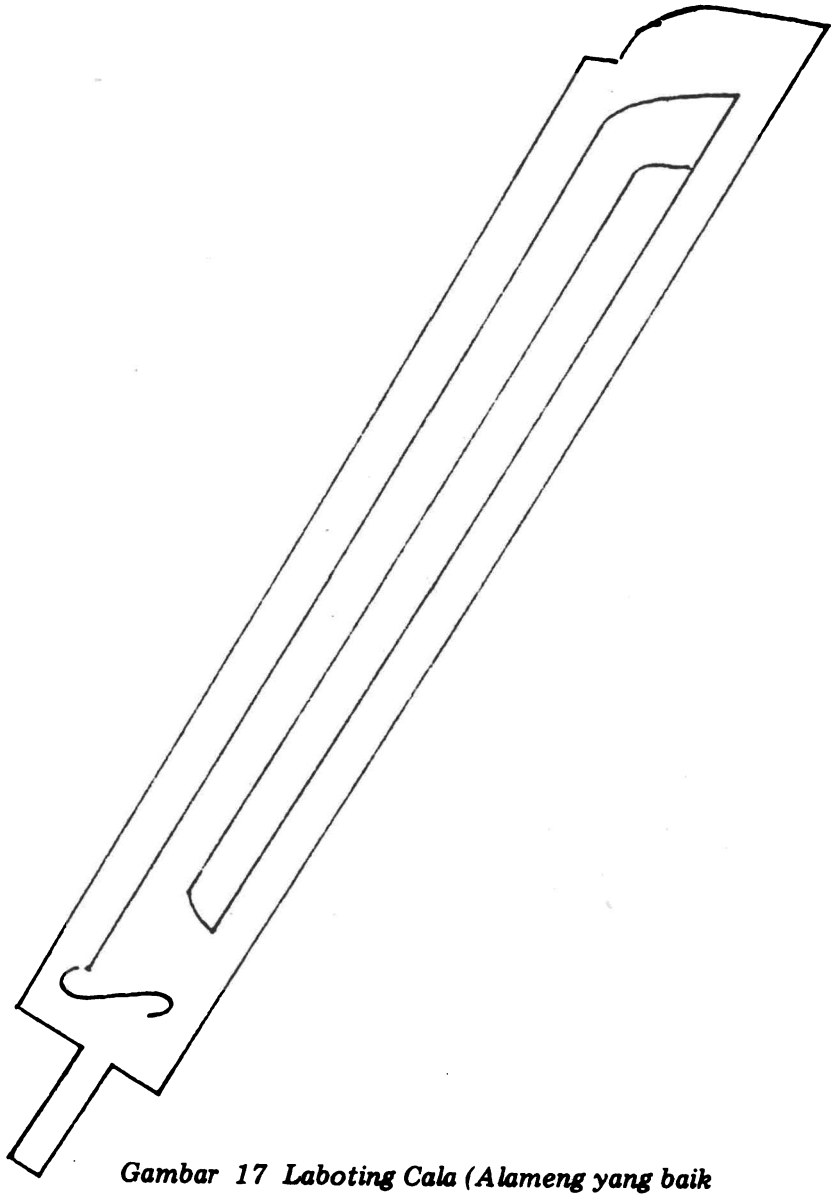

Gambar 17 Laboting Cala (Alameng yang baik untuk keseajahteraan hidup.

12) *Alameng* yang mempunyai tiga guratan dari bahagian ujung sampai ke bahagian pangkal (lihat gambar 18) disebut *"Lamallinrung 'Mpulu"*. Alameng ini baik untuk tujuan apapun yang diusahakan pemiliknya.

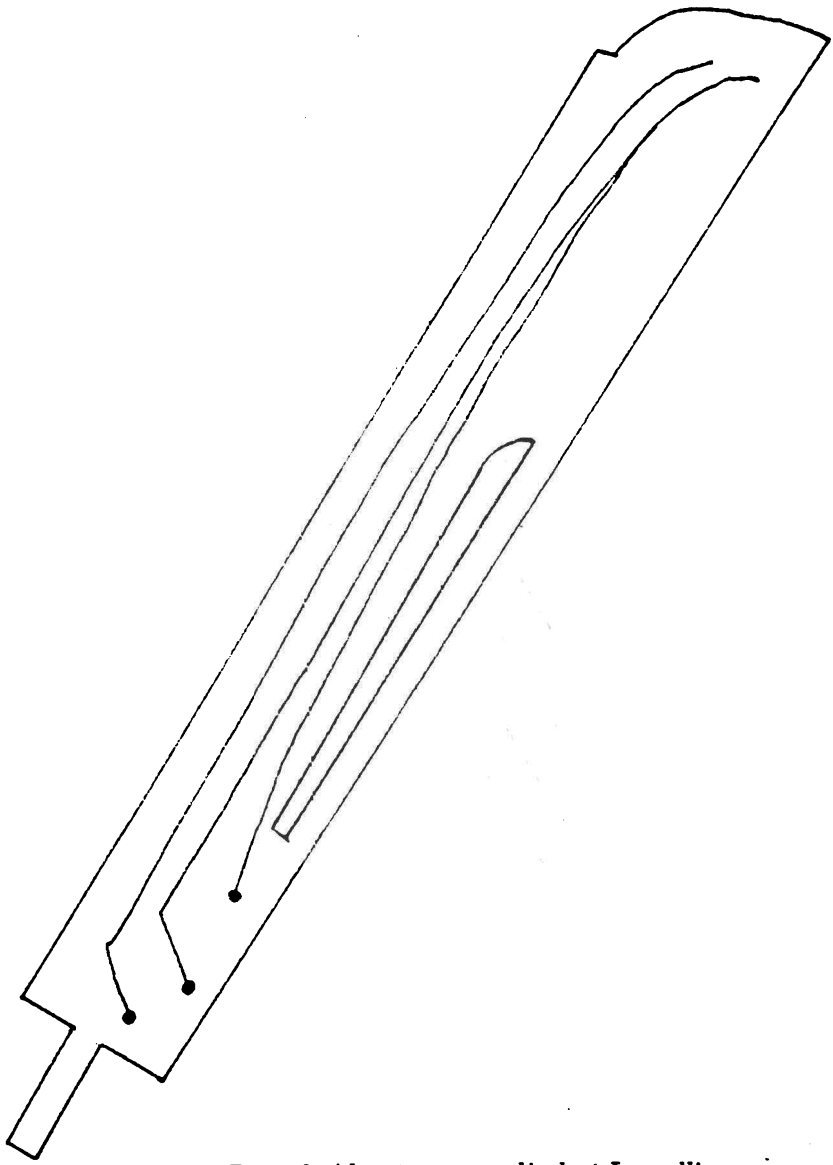

Gambar 18. Bentuk Alameng yang disebut Lamallinrung pulu dalam masyarakat Bone

13) *Alameng* yang mempunyai bercak melingkar pada bahagian dekat hulu (Gambar 19) disebut *"Latenridolong"*, merupakan senjata yang baik untuk tujuan pertempuran. Pemiliknya tidak akan cidera dalam peperangan.

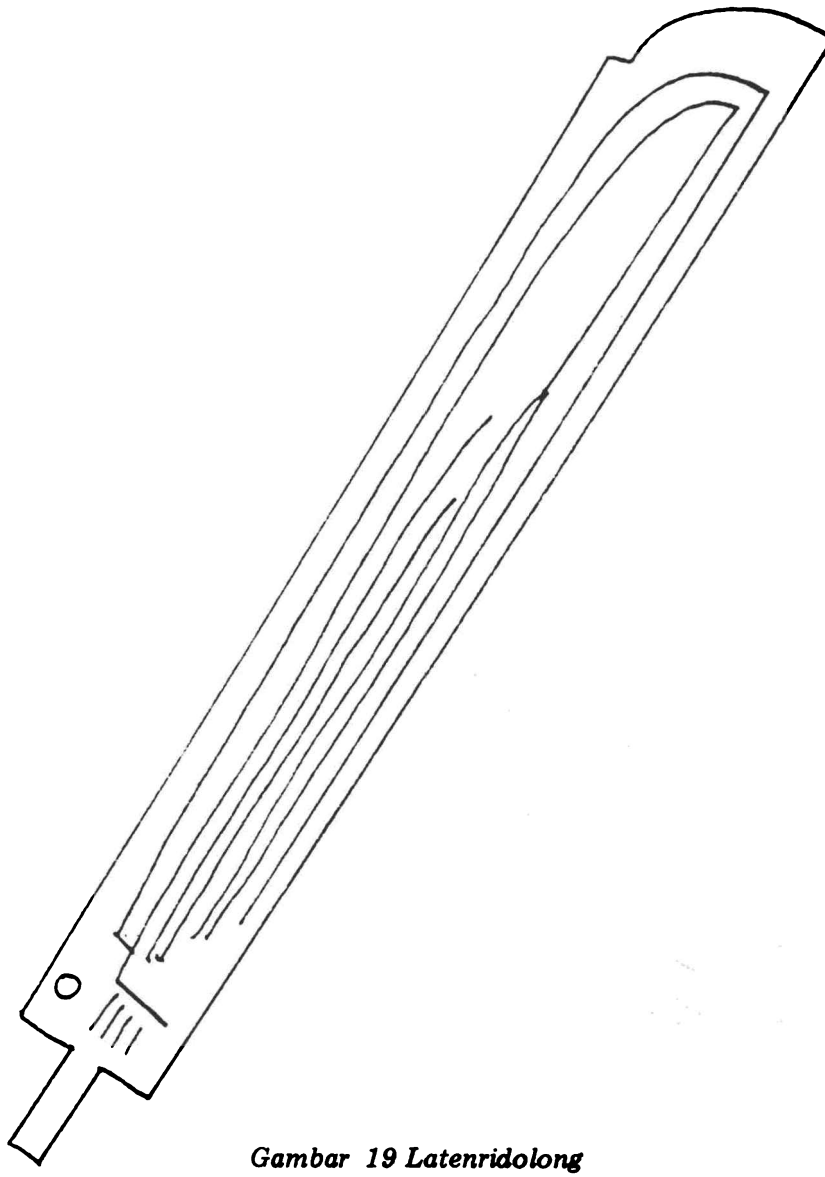

Gambar 19 Latenridolong

14) *Alameng* yang mempunyai garis melengkung dekat pangkalnya disebut "LATENRILEKKE" (lihat gambar 20). Alameng ini termasuk senjata yang baik untuk tujuan perjalanan maupun penjagaan kubu pertahanan.

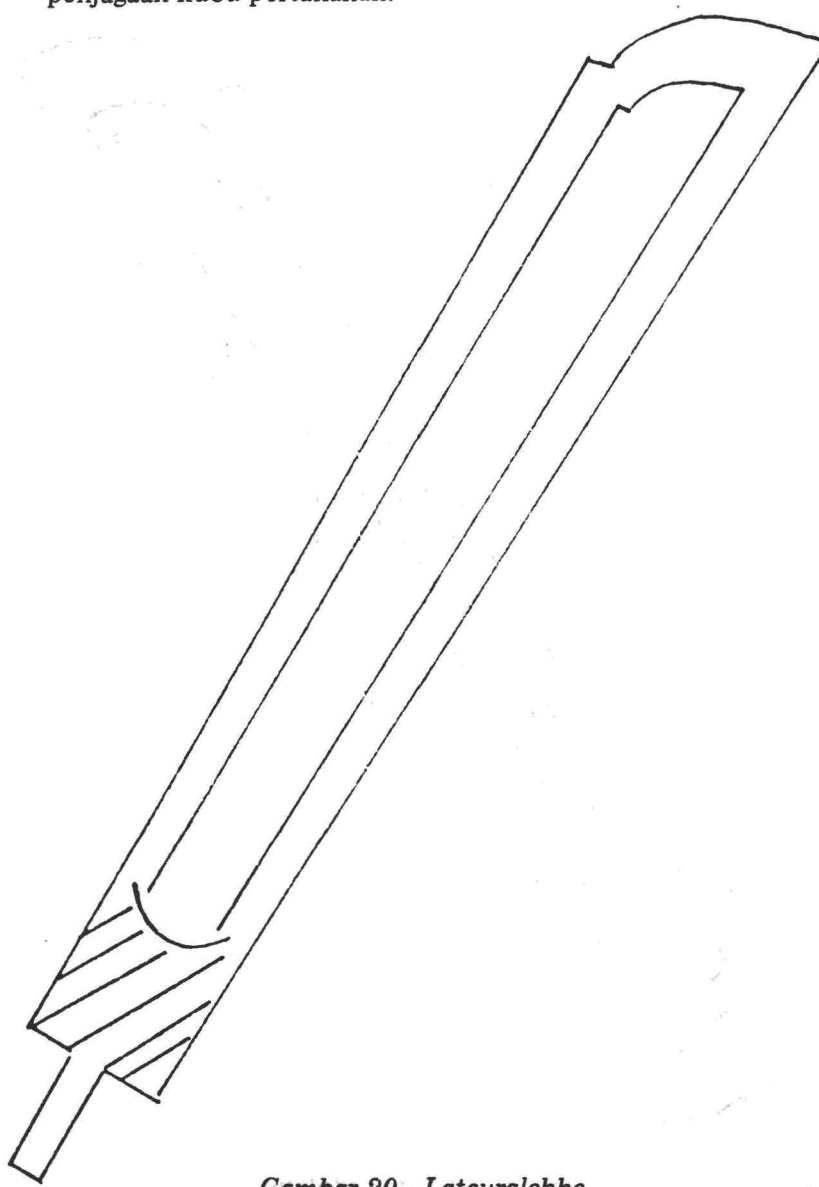

Gambar 20, Lateuralekke

15) *Alameng* yang mempunyai garis melintang pada bagian pangkalnya disebut "LAPALUTTURI". *Alameng* ini baik untuk menyerang lawan, baik dalam peperangan maupun pertarungan individual. Bentuk *alameng* tersebut dapat dilihat secara jelas pada gambar 21 di bawah ini.

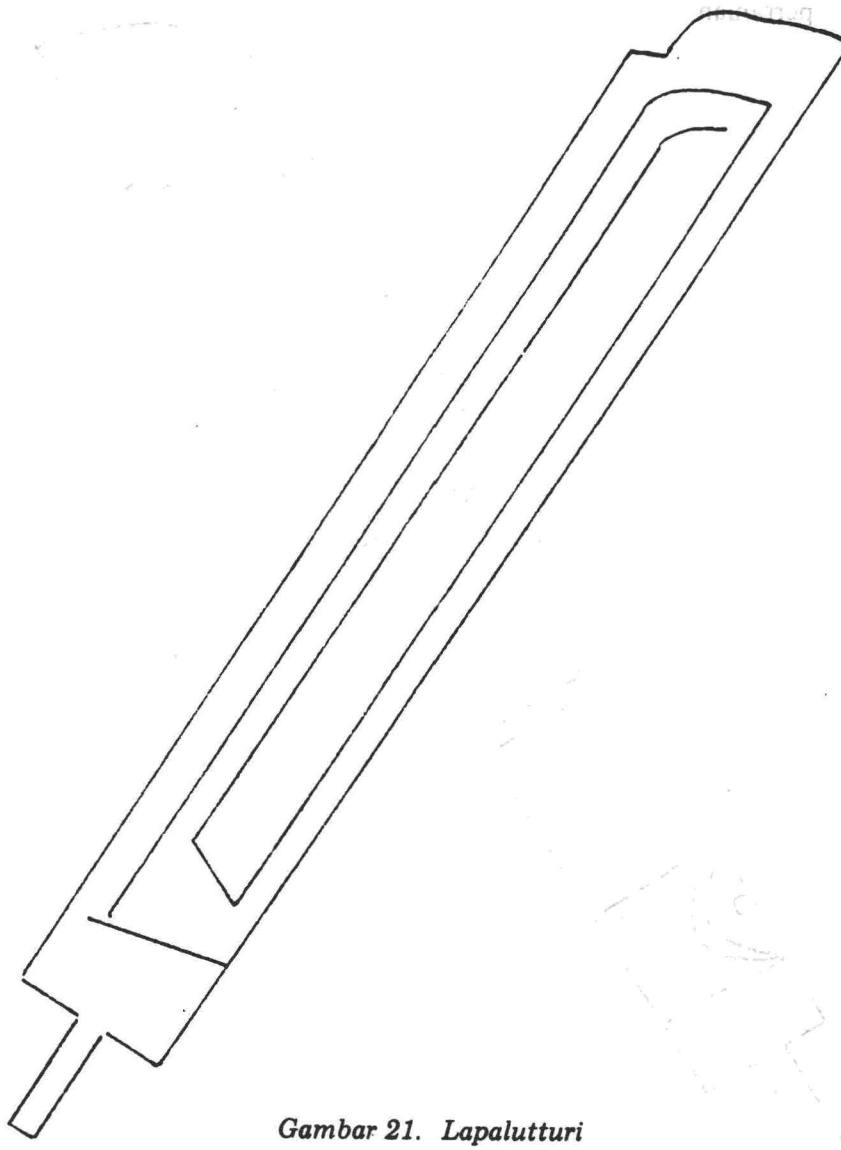

Gambar 21. Lapalutturi

16) *Alameng* yang disebut "LASALAGA" seperti terlihat pada gambar 22, amat baik untuk tujuan pertanian. Pemiliknya tidak akan mengalami hambatan apapun, sehingga kehidupannya cukup sejahtera. *Lasalaga* berarti sang lukuh, sehingga masyarakat Bugis di Bone mengganggapnya ideal untuk tujuan pertanian.

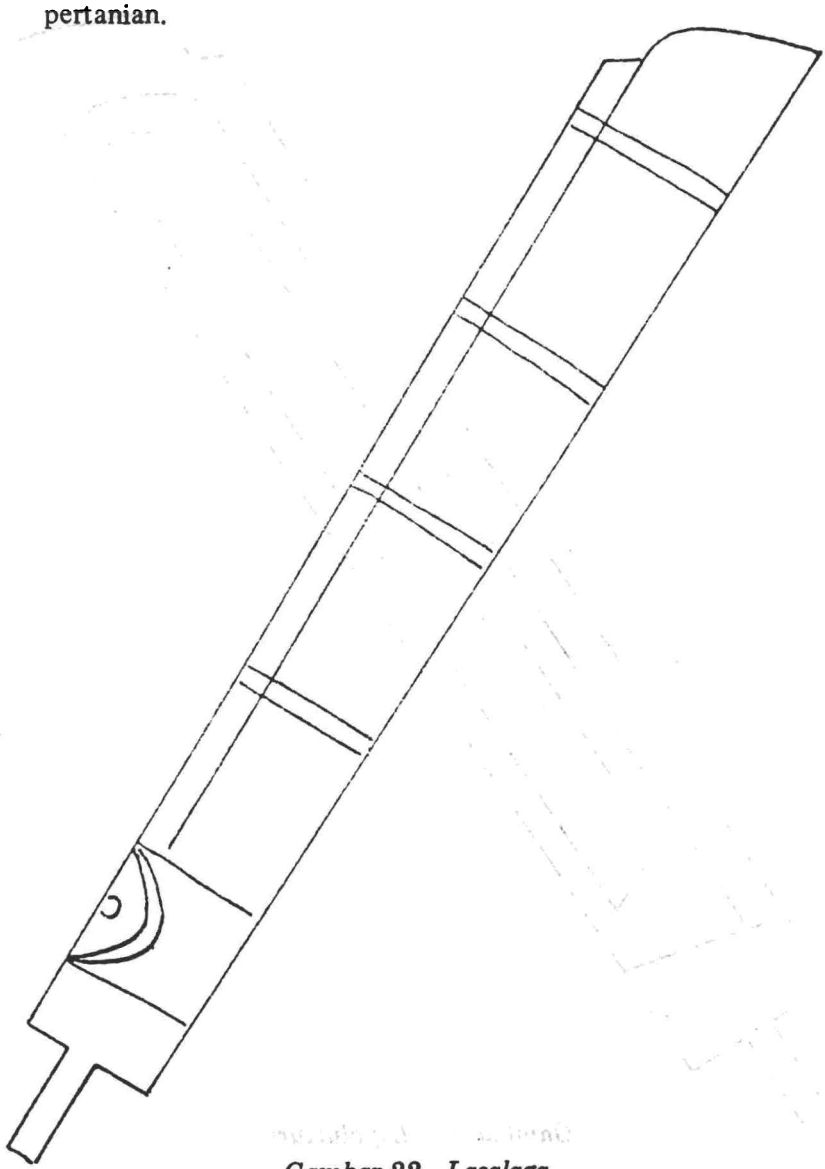

Gambar 22. Lasalaga

17) *Alameng* yang mempunyai guratan menyerupai simpulan di bagian pangkalnya, pertanda baik untuk tujuan pencaharian rezeki. Pemiliknya cepat kaya. Bentuk alameng ini dapat dilihat secara jelas pada gambar no. 23 di bawah ini.

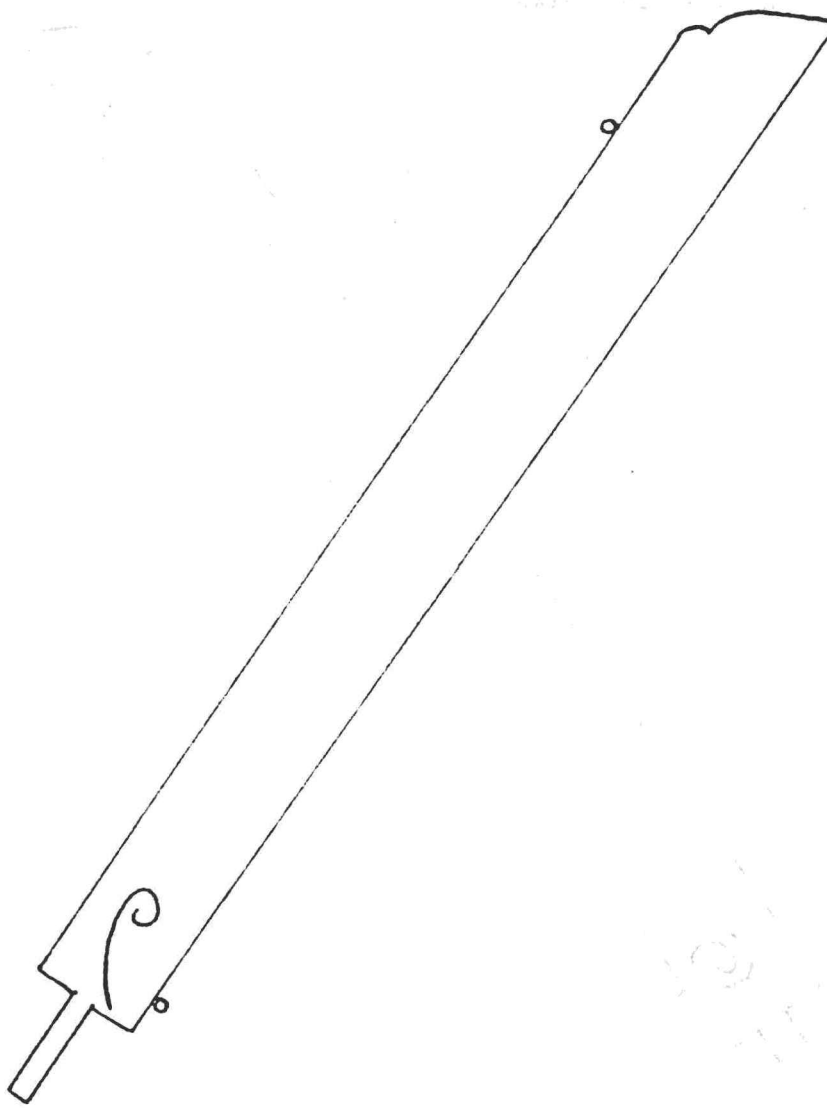

Gambar 23. Alameng yang Baik untuk Motopencaharian

18). *Alameng* yang pada bahagian pangkalnya terdapat lilitan bak bulan merupakan sejata yang sangat baik untuk tujuan pencaharian hidup. Pemilik *alameng* ini bagaimanpun juga akan menjadi kaya. Bentuk alameng dimaksud dapat dilihat pada gambar No. 24 di bawah ini.

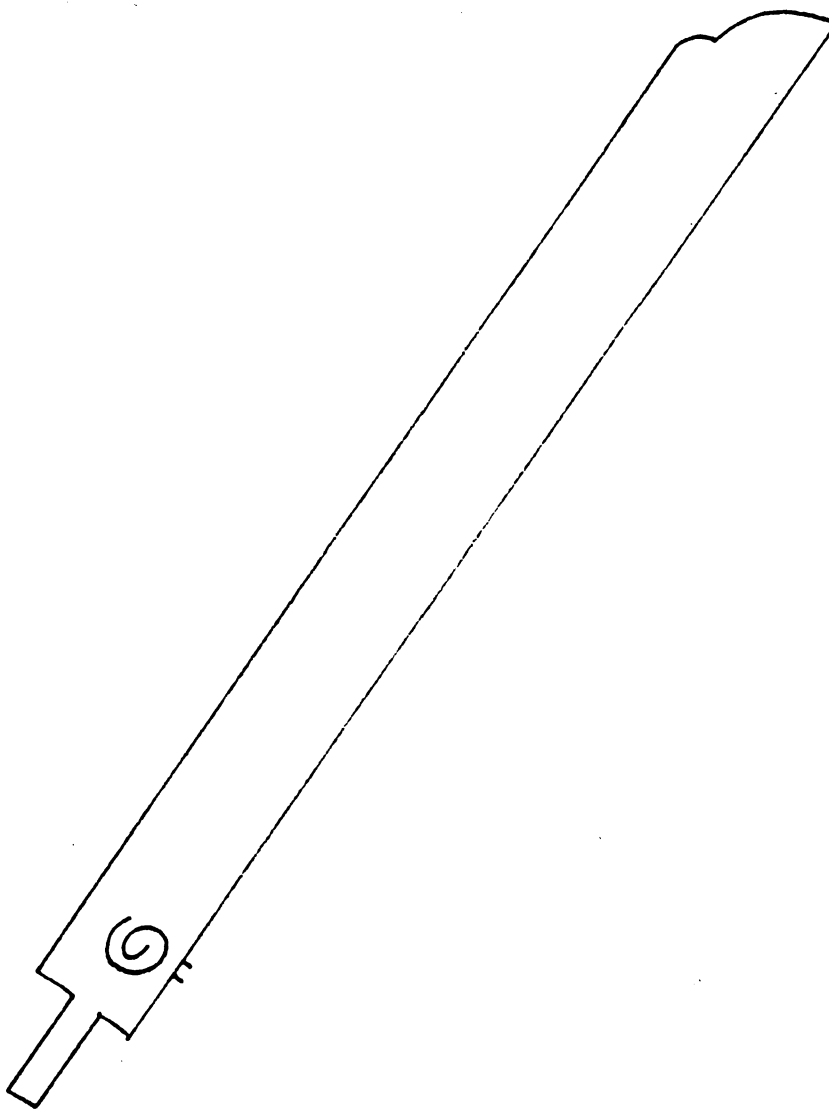

Gambar 24. Alameng yang Dapat Menjadikan Pemiliknya kaya

19) *Alameng* yang sepanjang sisinya mempunyai lilitan berbentuk setengah lingkaran, pertanda senjata yang baik untuk digunakan bagi para petani. Lilitan ini dikenakan dalam istilah Bugis sebagai *"rakkapeng"*, artinyai anai-anai. Itulah sebabnya maka dikonsepsikan sebagai senjata ideal untuk tujuan pertanian. Agar jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

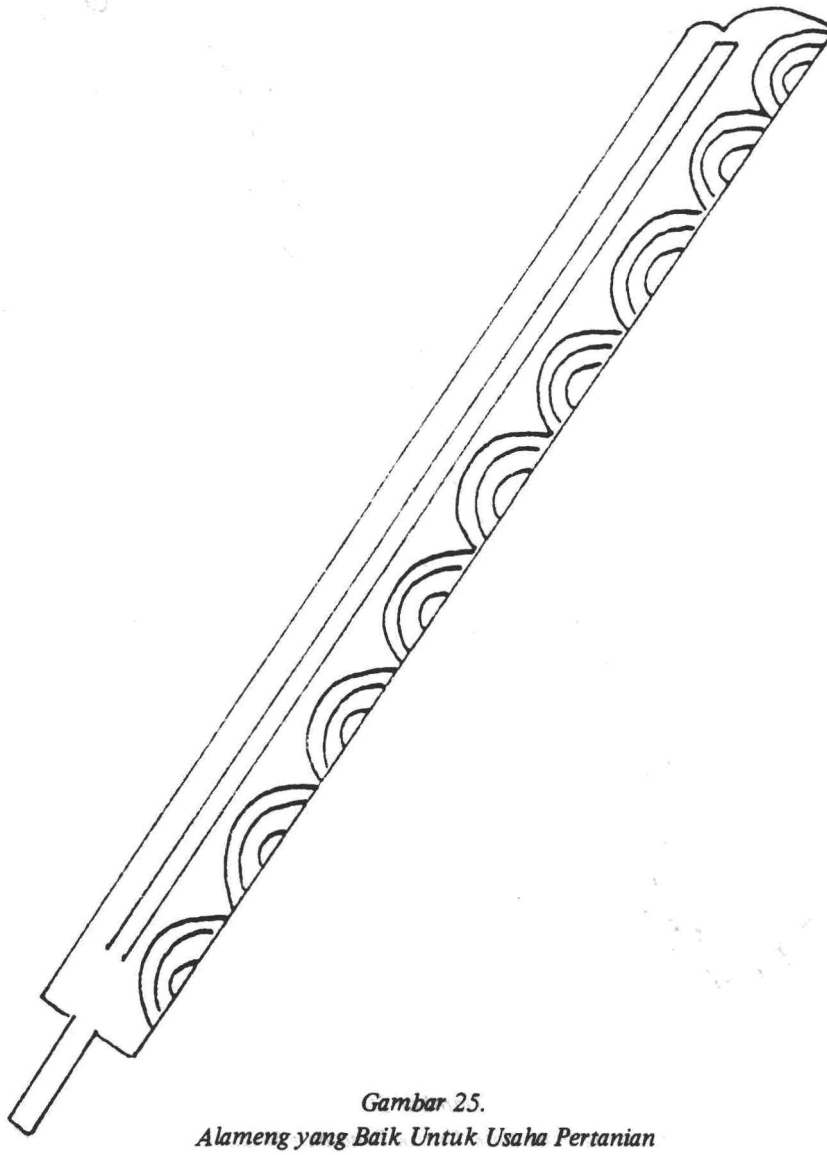

Gambar 25.
Alameng yang Baik Untuk Usaha Pertanian

20) *Alameng* yang bagian tajamnya, dekat pangkal terpotong, di samping terdapat lingkaran menyerupai mata burung di ujungnya adalah pertanda senjata yang baik untuk tujuan penataan masa depan. Alameng seperti ini dapat dilihat bentuknya pada gambar No. 26.

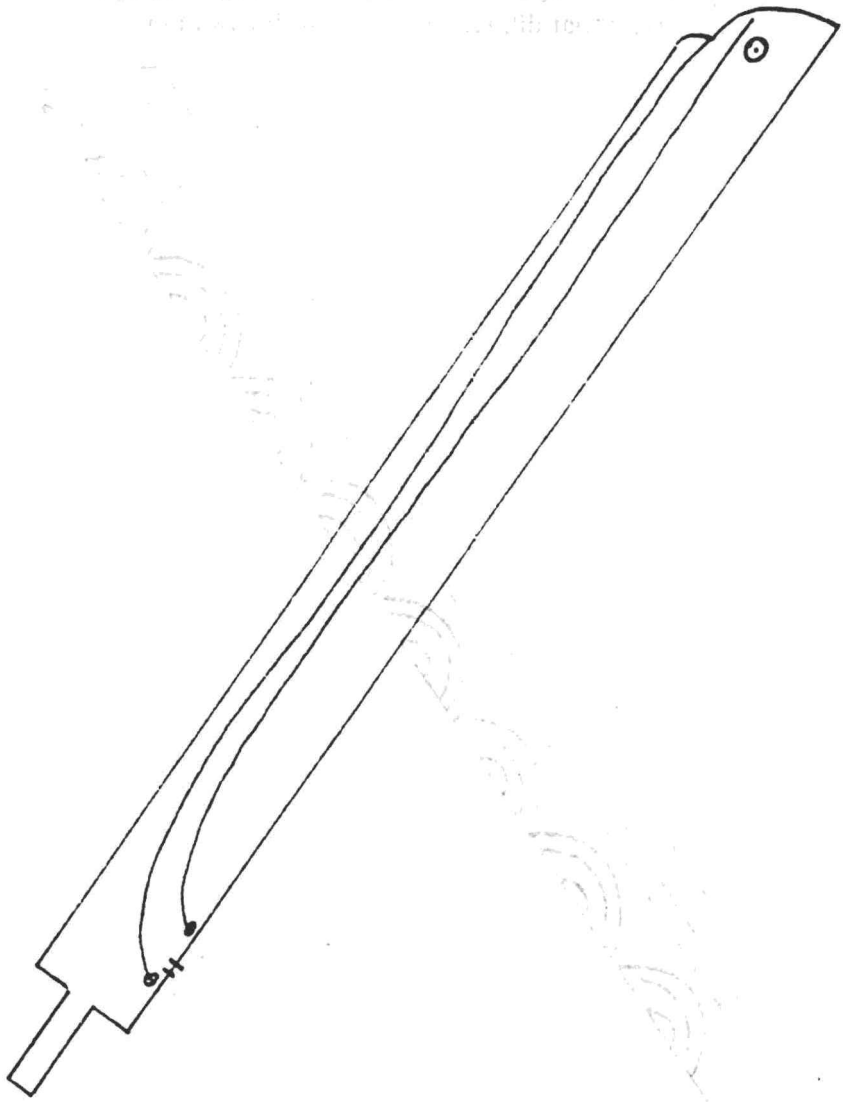

Gambar 26.
Alameng yang Baik Untuk Penataan Masa Depan

21) *Alameng* yang mempunyai garis bersambung menyerupai spiral, mulai dari bagian pangkal sampai ke ujung disebut "LATEA COCCO TORIMUNRINNA" .adalah senjata yang baik untuk tujuan kesejahteraan. Keturunan orang yang memiliki alameng seperti ini tidak akan menderita di kemudian hari (Gambar 27)

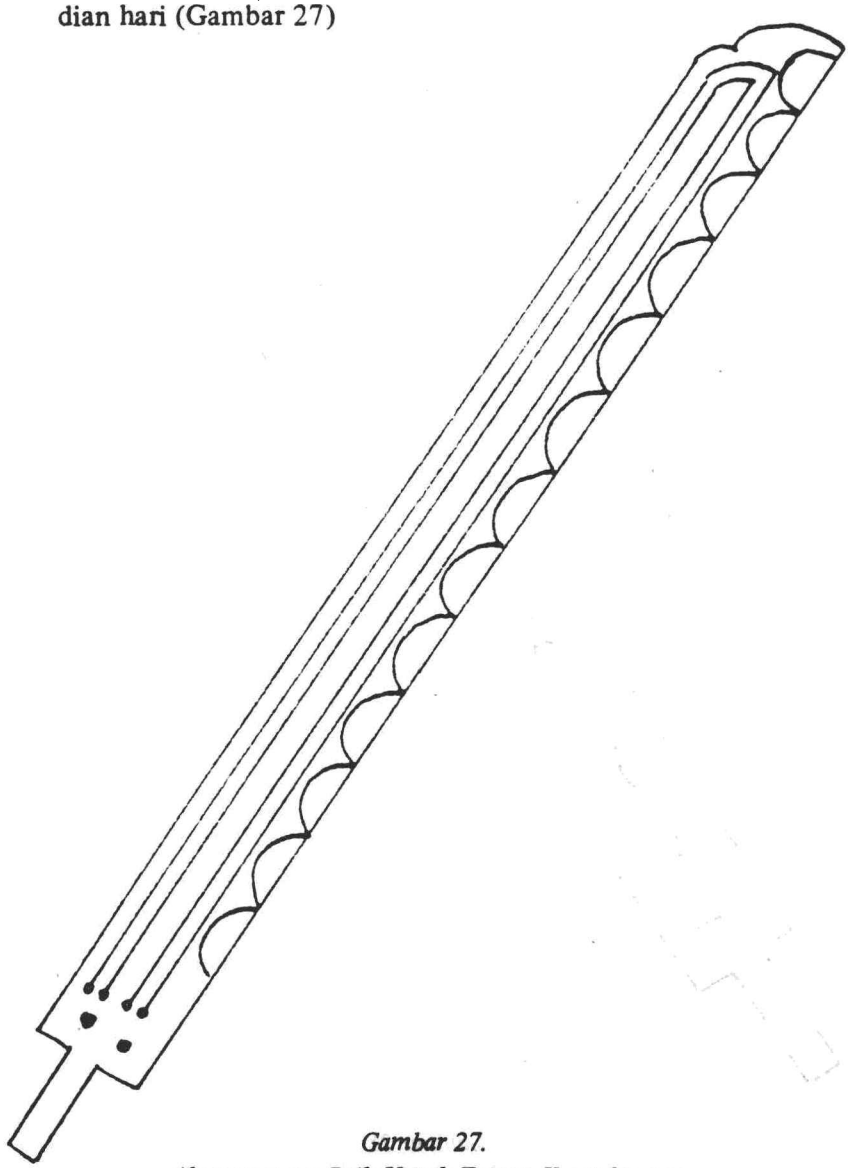

Gambar 27.
Alameng yang Baik Untuk Tujuan Kesejahteraan

22) *Alameng* seperti terlihat dalam gambar No. 22 di bawah ini termasuk jenis *alameng* yang tidak baik untuk tujuan penataan kehidupan. Pemilik *alameng* tersebut niscaya pendek usia.

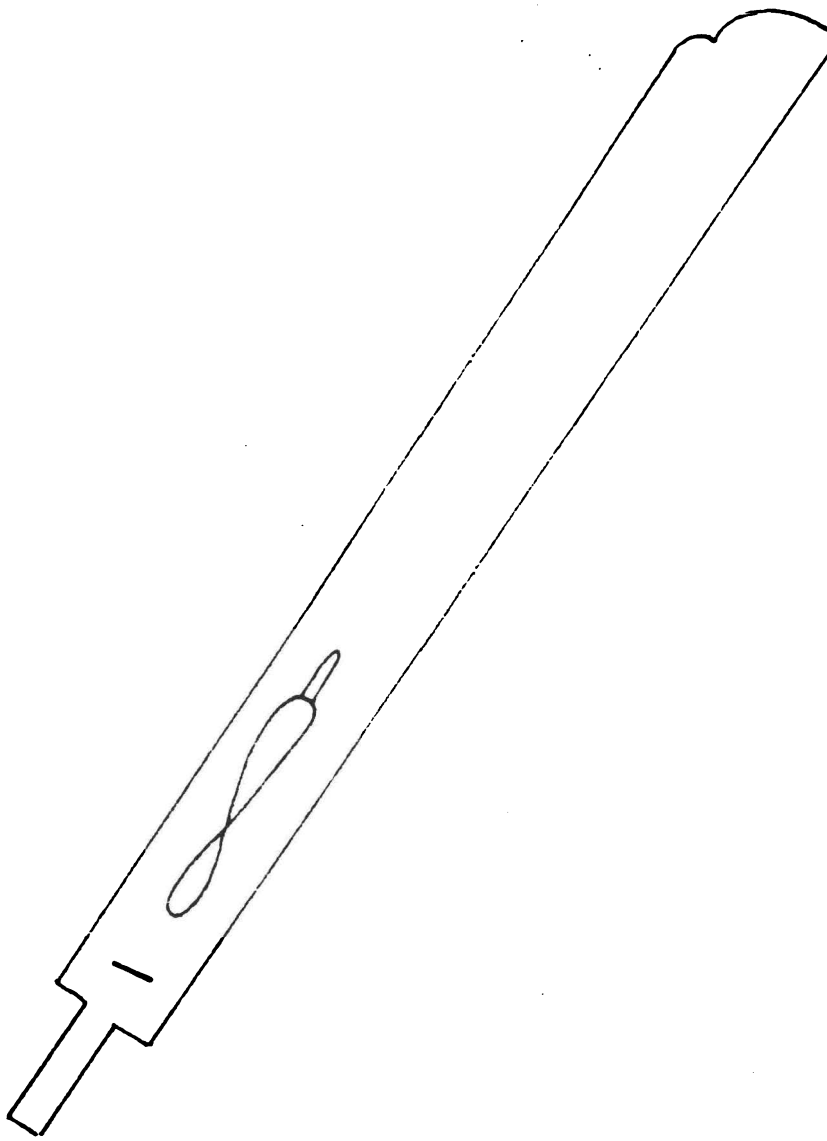

Gambar 28.
Alameng yang Kurang Baik Untuk Penataan Kehidupan

23) ***Alameng*** seperti terlihat dalam gambar di bawah ini termasuk salah satu jenis ***alameng*** yang tidak baik untuk tujuan apa pun. Pemiliknya senantiasa dirundung duka.

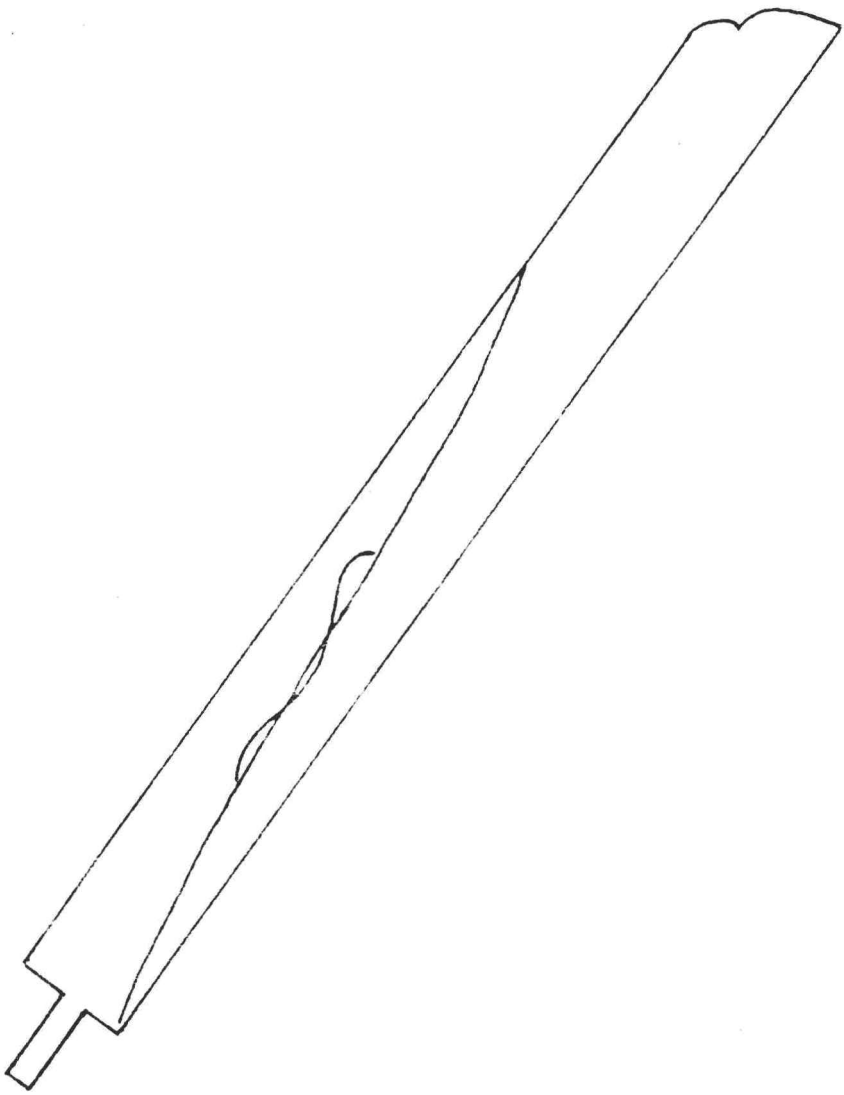

Gambar 29.
Alameng yang Tidak Baik Untuk Tujuan Apapun
Karena Pemiliknya Senantiasa Akan Dirundung Duka

24) *Alameng* yang terlihat pada gambar di bawah ini juga tidak untuk tujuan apapun saja. Karena itu orang Bugis mengonsepsikannya sebagai senjata yang tidak ideal

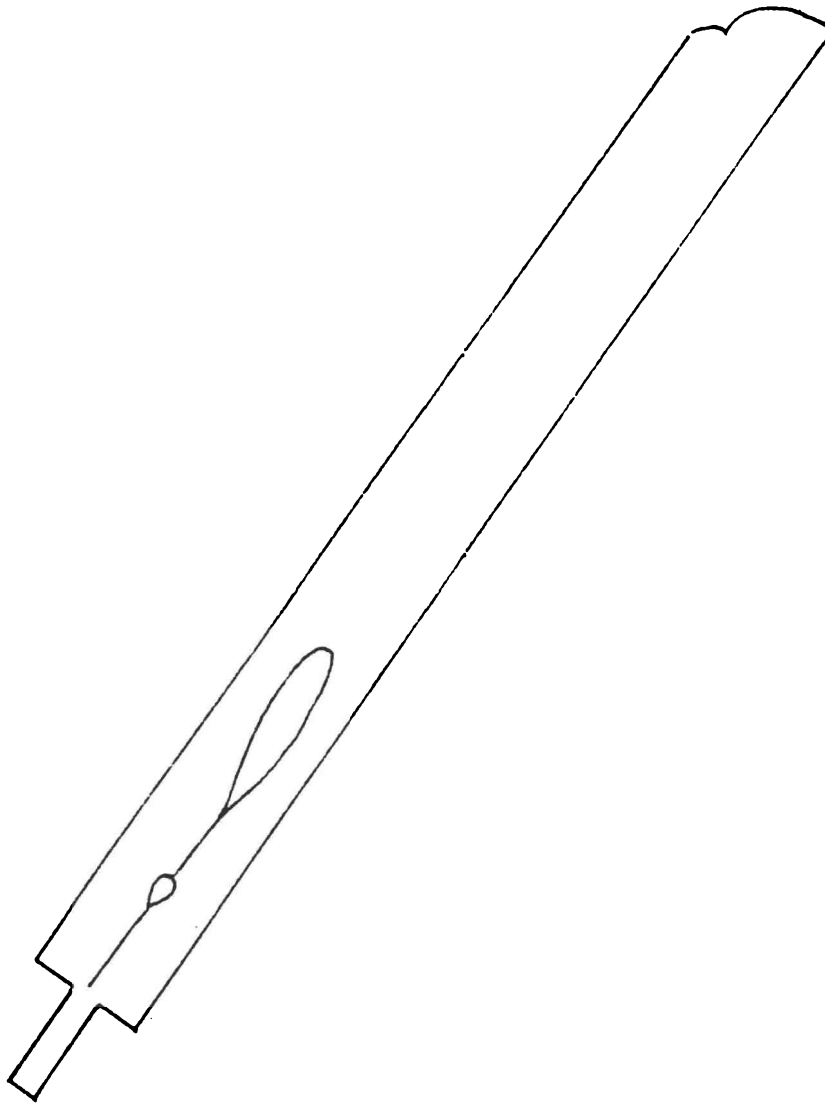

Gambar 30.
Alameng yang Tidak Baik Untuk Tujuan Apapun

b. Tappi'/gajang

Sebagaimana halnya *alameng*, maka keris bagi orang Bone dipandang sebagai senjata yang dipercayai mempunyai kekuatan sakti yang dapat membawa kemaslahatan di samping bencana. Jenis-jenis *tappi* (keris) yang mempunyai sifat baik dan buruk dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1) Keris yang mempunyai pamor berupa garis berbentuk segi tiga, sedangkan kaki segi tiga tersebut sampai ke pangkalnya, disebut LAMALLINRUNG RITOTONA (berlindung pada takdirnya). Keris seperti ini ideal untuk kedidjayaan, pemiliknya tidak akan mudah binasa. Iapun mendapatkan derajat yang cukup tinggi, cepat kaya, serta damai sentosa suami-isteri. (Agar jelasnya lihat gambar 31)

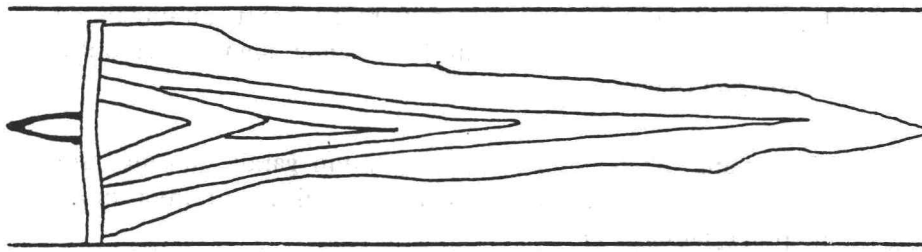

Gambar 31. Keris Lamallinrung Ritotona

2) Keris yang pamornya terdiri atas garis segi tiga secara bersusun, sedangkan garis bagian bawah mencapai pangkalnya, maka keris tersebut sangat ideal untuk tujuan perdagangan terutama untuk berjualan. (lihat gambar 32).

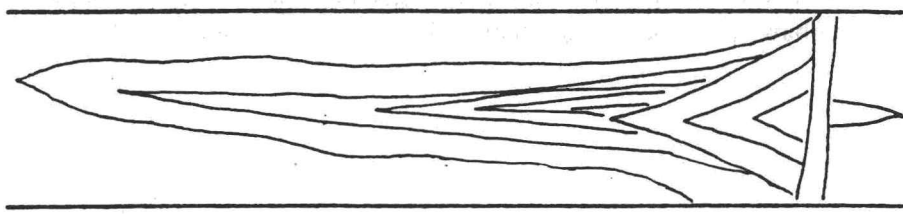

Gambar 32. Keris yang ideal untuk berjaulan.

3) Keris yang pamornya bermotif bulan sabit di dalam garis segi tiga ideal untuk dipakai dalam perantauan ke negeri orang. Pemiliknya cepat mendapatkan kawan yang berasal dari keturunan baik-baik. Keris seperti ini dapat dilihat dalam gambar 33.

4) Keris yang bermotif susunan garis-garis segi tiga ideal untuk mencari rezeki. Pemiliknya akan cepat jadi kaya. Selain itu, memiliki kedigjayaan. (lihat gambar 34).

5) Keris yang bermotif garis segi tiga, dan di dalamnya terdapat guratan/garis-garis yang tidak bersambungan merupakan keris yang tidak ideal. Namun demikian, tidak berarti jelek/buruk. Sementara seseorang belum memiliki keris yang diinginkan, ia dapat saja membawa dan menggunakannya. Bentuk-bentuk keris ini dapat dilihat pada gambar 35.

6) Keris yang pangkalnya bermotif bulan sabit ditambah dengan bercak bulatan merupakan keris yang amat ideal untuk tujuan apapun (gambar 36).

7) Keris yang pangkalnya terdapat guratan ganda dan ujungnya terdapat guratan bulatan, maka keris itu tidak mempunyai mudarat apapun (gambar 37).

8) Keris yang bermotif bulan dan guratan yang berkait adalah keris yang ideal. Pemiliknya mendapat derajat yang tinggi dalam kehidupan sosialnya (lihat gambar 38).

9) Keris yang permukaannya bermotif bulatan-bulatan kecil dan terdapat tulisan ayat Qur'an (Ya Allah; dan Qamad), termasuk keris yang dipandang amat baik dan ideal. Keris ini dapat membawa pemiliknya naik haji ke Baitullah (lihat gambar 39).

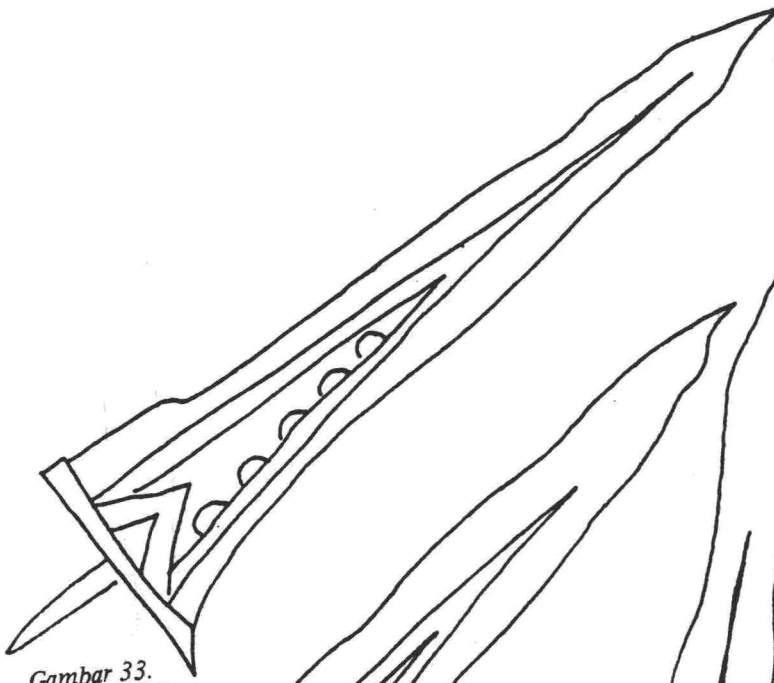

Gambar 33.
Keris yang Baik
Untuk merantau

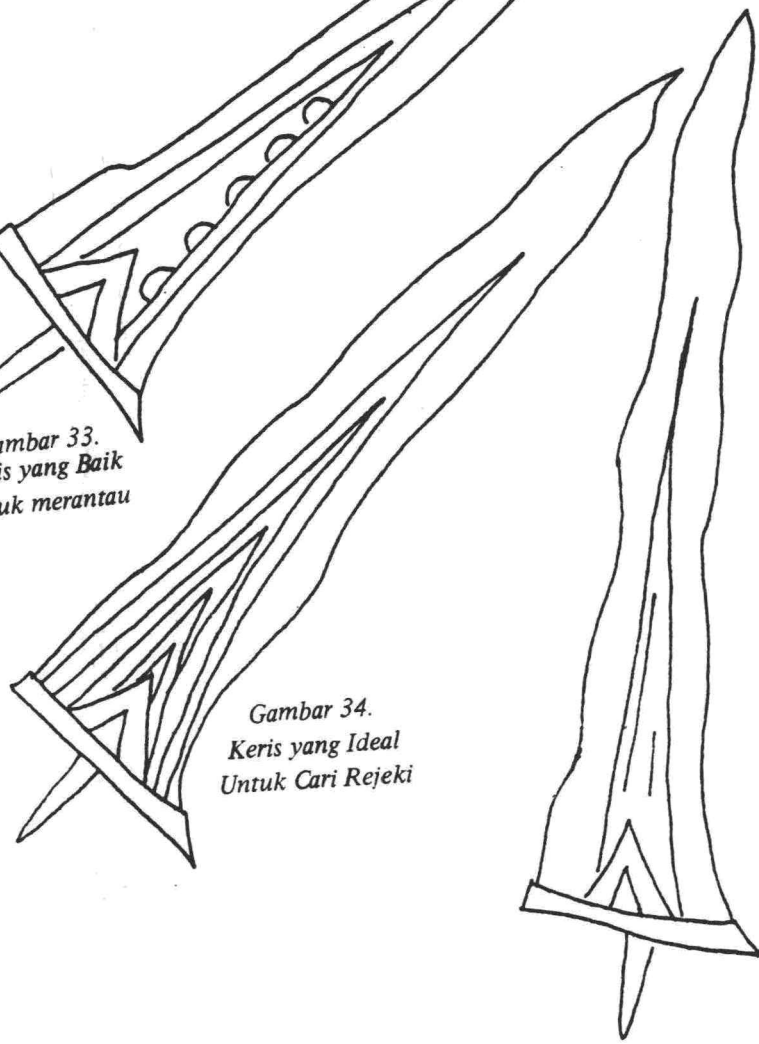

Gambar 34.
Keris yang Ideal
Untuk Cari Rejeki

Gambar 35.
Keris yang Tidak
Mendatangkan Kemujuran

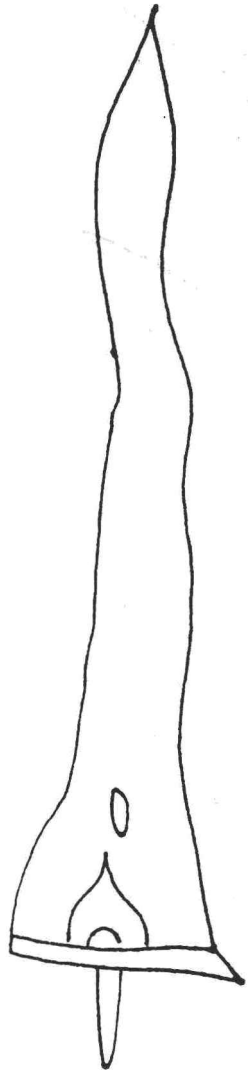

Gambar 36.
Keris yang
Untuk Semua Tujuan

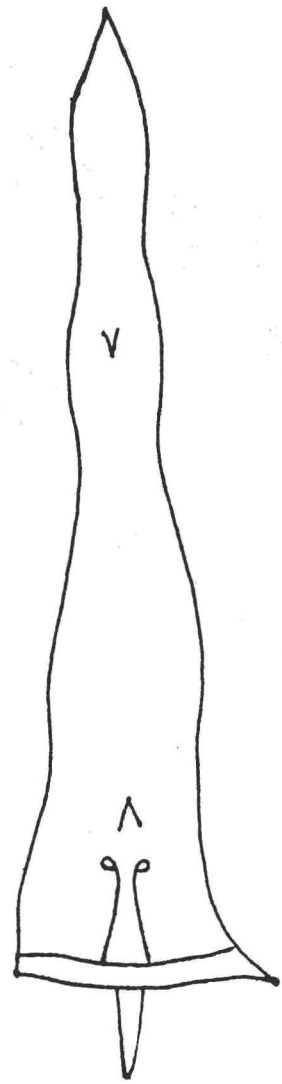

Gambar 37.
Keris yang
Tidak Memiliki
Keberuntungan

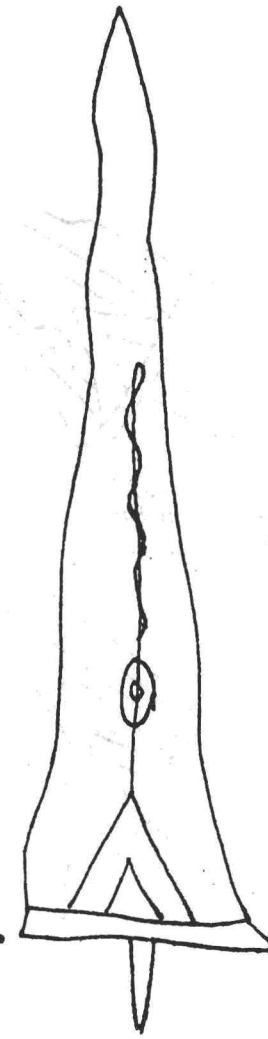

Gambar 38.
Keris yang Dapat
Membuat Pemiliknya
Mempunyai Derajat
Tinggi

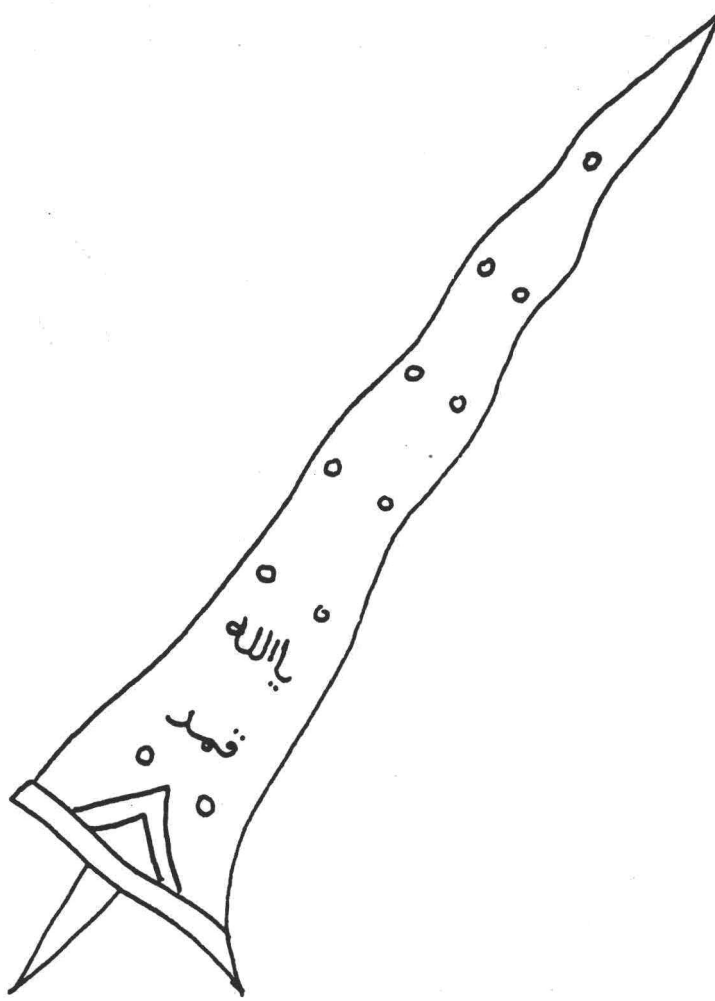

Gambar 39.
Keris yang Ideal
Bagi Orang yang
Menganut Agama
Islam

10. Keris yang pangkalnya bermotif bulan sabit dan dibawahnya terdapat susunan dua bulatan adalah keris yang ideal untuk meminang atau mencari jodo (bagi laki-laki). Siapa saja yang memakainya tidak akan ditolak oleh seorang wanita (Gambar 40).

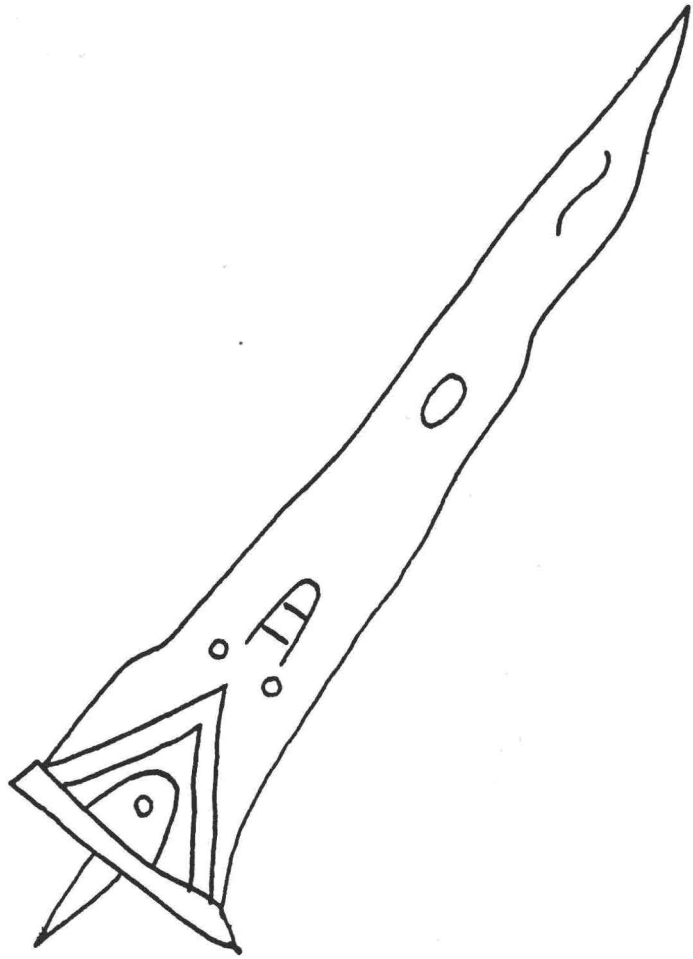

Gambar 40.
Keris yang Ideal Untuk
Meminang dan
Mencari Jodoh

Gambar 41.
Keris Lataring Tellu

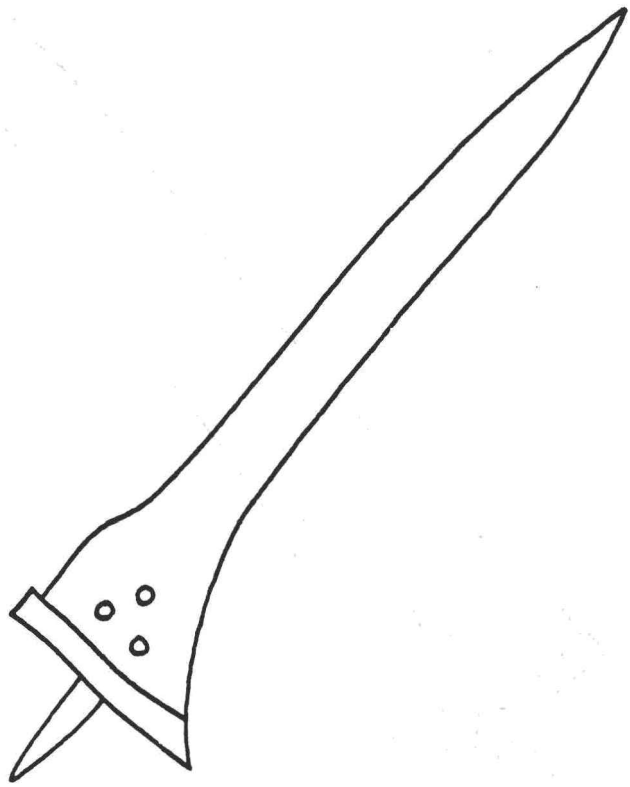

11) Keris yang bagian pangkalnya terdapat bulatan sebanyak 3 buah memiliki pertanda yang amat baik. Pemilikinya tidak akan kehabisan bahan makanan (tidak akan kelaparan). Keris ini amat ideal bagi anggota masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani.

Gambar 42 : Keris Lasello

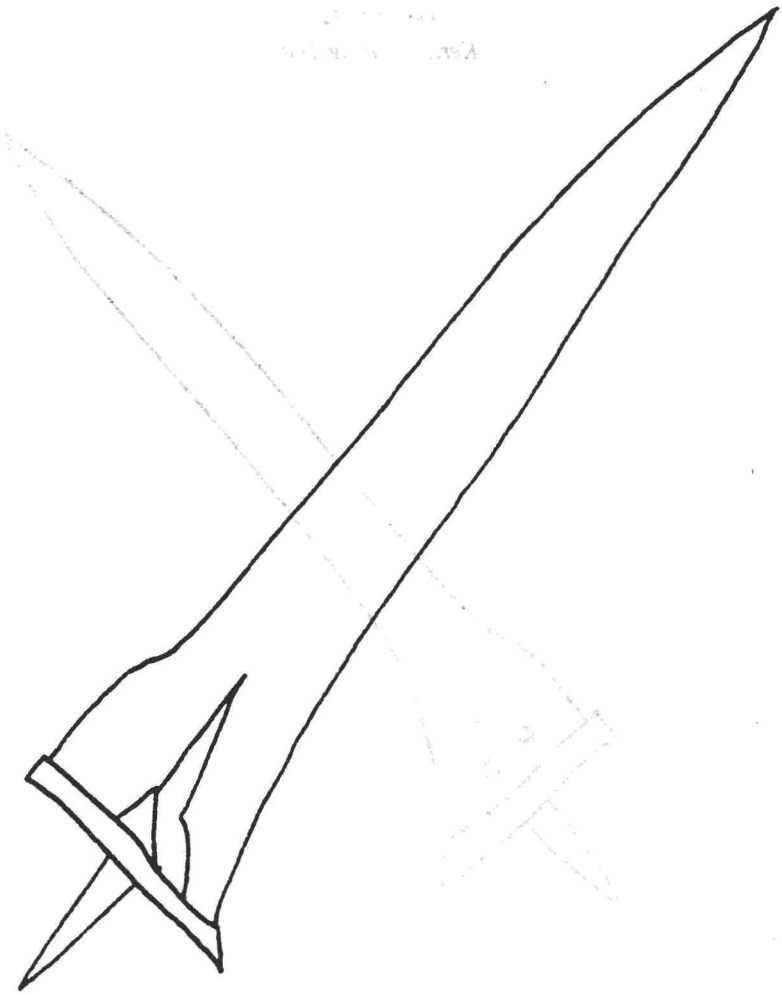

12) Keris yang bagian pangkalnya terdapat motif bulan sabit bersusunan adalah keris yang baik. Keris ini disebut oleh orang Bugis sebagai "LASELLO TOTEA ĶASI". Penamaan ini berarti *Silaris* yang tidak atau pantang menderita. Keris seperti ini umumnya dimiliki oleh para pedagang dari petani (Gambar 42).

Gambar 43 : Keris Lamaddenrung Manai

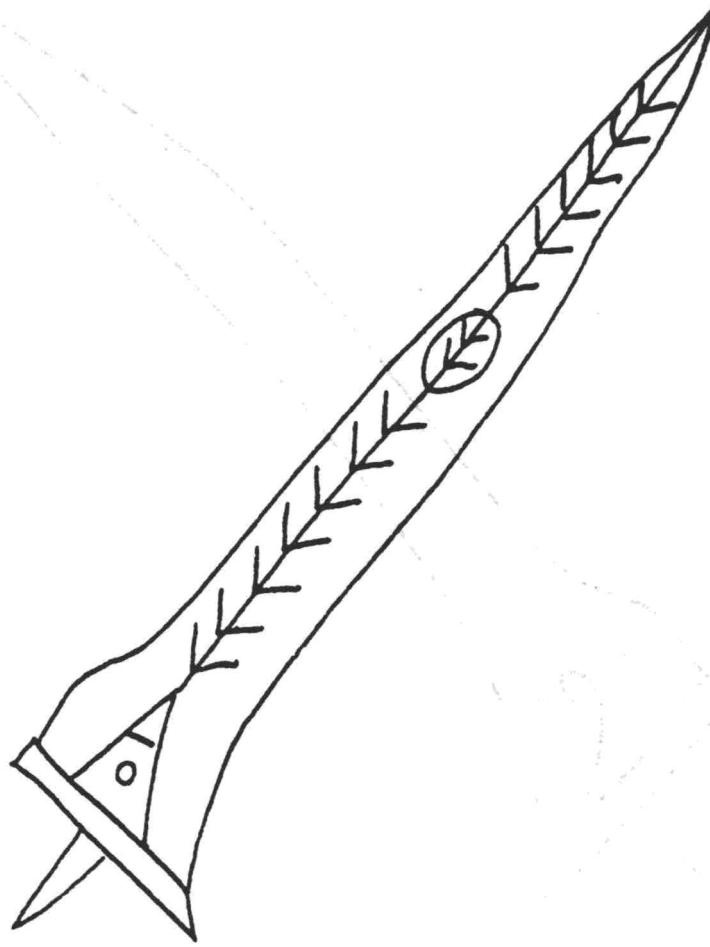

13) Keris yang mempunyai motif berupa guratan bersisik/bersirip dari pangkal sampai ke ujungnya adalah keris yang baik. Keris ini disebut LAMAD NENRUNG MANAI, maksudnya kurang lebih sebagai berikut" Si Gelegar di angkasa". Keris seperti ini amat ideal untuk tujuan apapun.

Gambar 44 : Keris Late'pedde Apinna

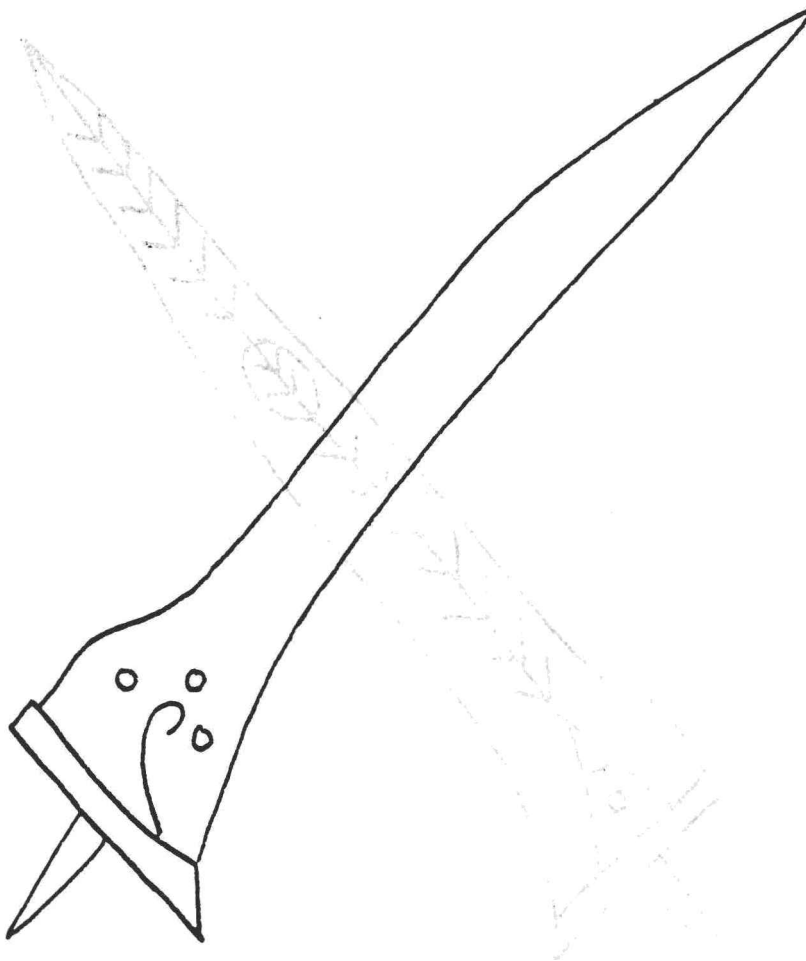

14) Keris yang pada dekat pangkalnya terdapat bulatan sebanyak 3 buah dalam posisi seperti tungku, dengan guratan yang berpusat pada pangkal keris, sedangkan pada ujungnya terdapat simpulan, merupakan keris yang amat baik dan ideal. Keris seperti ini disebut LATE'PEDDE APINNA (orang nan takkan padam api dapurnya). Maksudnya pemilik keris tersebut tidak akan melarat atau tidak akan menderita kelaparan dan senantiasa akan beroleh rahmat dari Yang Kuasa.

Gambar 45 : Keris Lamatteteng

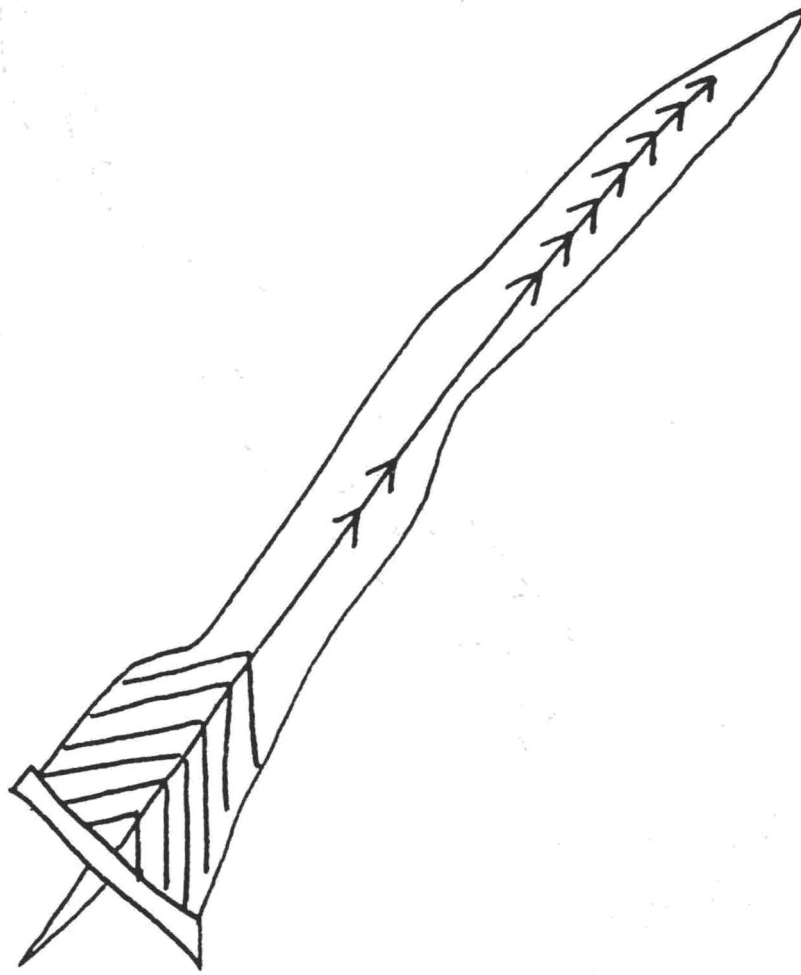

15) Keris yang pada permukaan bilahnya terdapat urat berbentuk sirip dengan satu guratanlurus pada bagian pertengahan dari pangkal sampai ke bahagian ujungnya, adalah salah satu jenis senjata tradisional yang dianggap amat baik. Masyarakat Bugis menamakan jenis keris seperti itu sebagai LAMATTETENG (Sipembawa bingkisan). Sesuai dengan namanya, keris ini senantiasa membawa keberuntungan bagi pemiliknya. Jelasnya dapat dilihat dalam gambar 45 di atas ini.

Gambar 46 : Keris yang ideal untuk kadegjayaan dan usaha pertanian

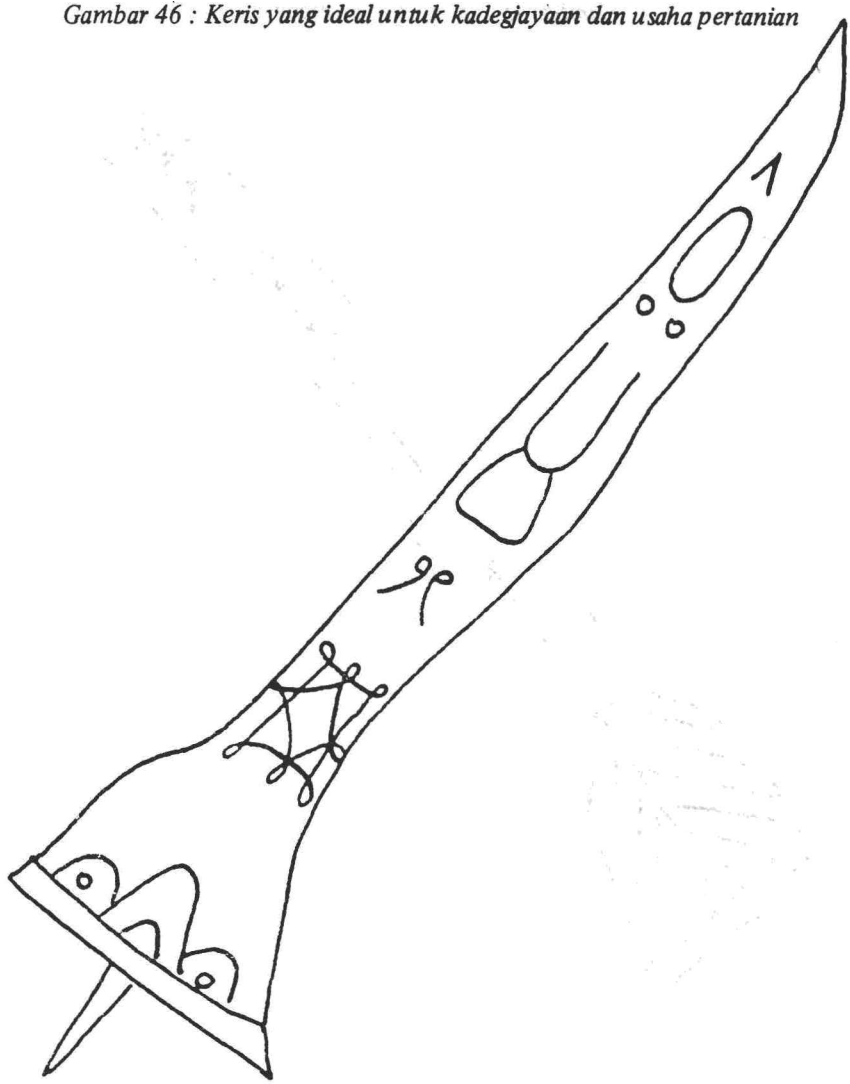

16) Keris yang pangkalnya terdapat sebuah bulan pernama yang diapit oleh dua buah matahari, kemudian di bagian pertengahannya terdapat segi empat bersusun serta dua buah garis yang melingkar pada masing-masing ujungnya, disusul dengan beberapa guratan lainnya seperti terlihat dalam gambar No. 46, adalah bertanda keris sangat baik. Keris ini mempunyai tuah, baik dalam bidag kedigjayaan maupun bidang ekonomi pertanian. Pemiliknyapun cepat jadi orang kaya.

Gambar 47 : Keris yang dapat mendatangkan rejeki

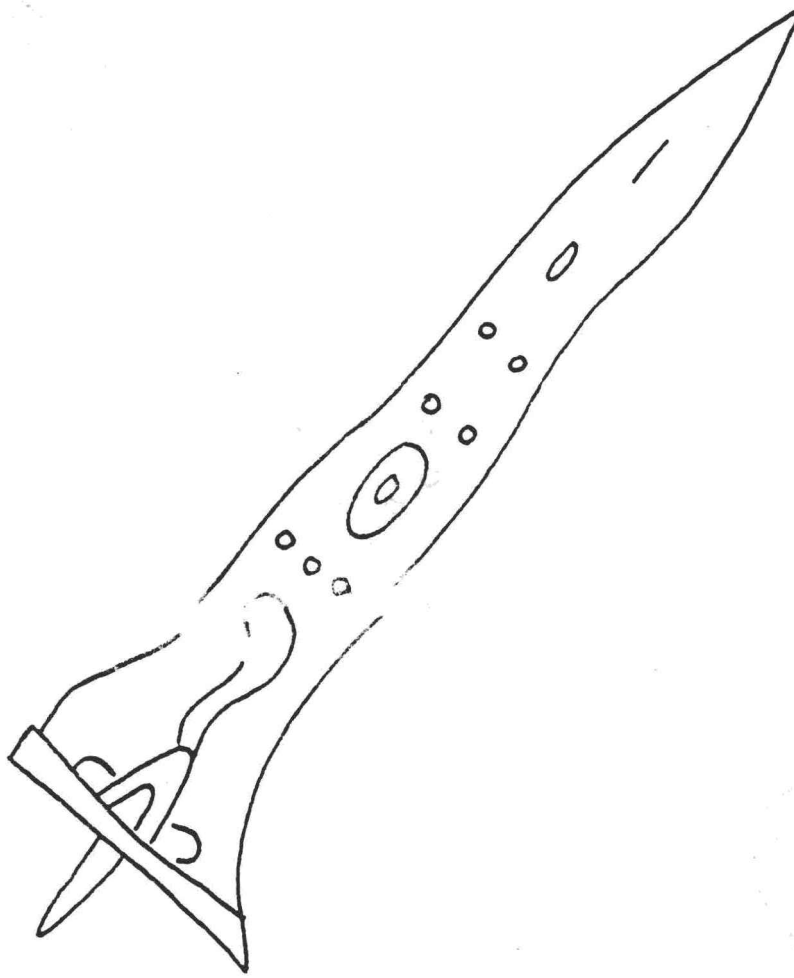

17) Keris yang pangkalnya bermotifkanbulat sabit dan matahari, gulungan asap dan beberapa bulan yang tersebar di seluruh permukaannya, sedangkan pada bahagian ujungnya terdapat lafal "Alif", adalah termasuk keris yang sangat baik. Pemiliknya murah rezeki. Apa saja yang diusahakannya senantiasa menghasilkan. Itulah sebabnya, orang Bugis senantiasa mendambakannya. Adapun bentuknya dapat dilepas pada gambar 47 di atas.

Gambar 48 : Keris yang baik untuk para petani

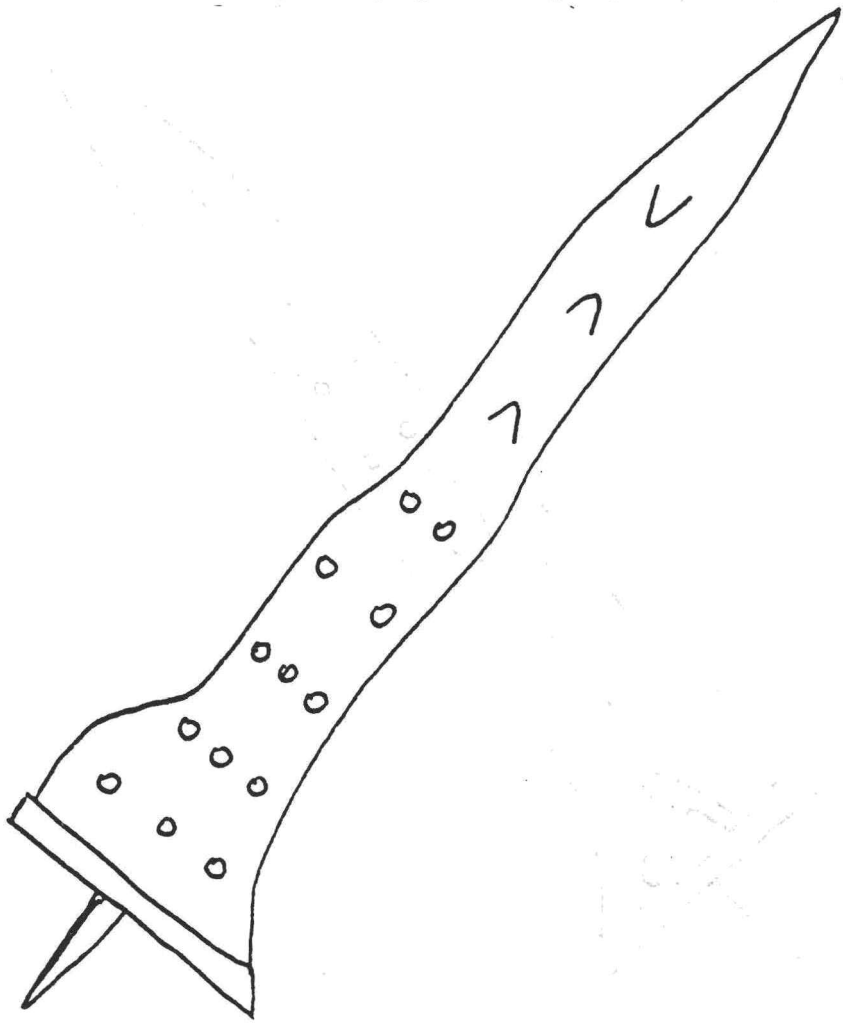

18) Keris yang pada permukaan bilahnya terdapat bulatan-bulatan secara bertebaran serta tiga buah sirip pada bagian ujungnya, maka keris tersebut amat baik digunakan, dimiliki dan disimpan oleh mereka yang bermatapencaharian di sektor pertanian. Menurut kepercayaan orang Bugis pemilik keris seperti ini akan senantiasa mendapat berkah dan rahmat dari yang mulia Nabi Muhammad SAW. Jenis keris dimaksud tertera dalam gambar 48 di atas ini.

Gambar 49 : Keris yang baik untuk usaha pertanian

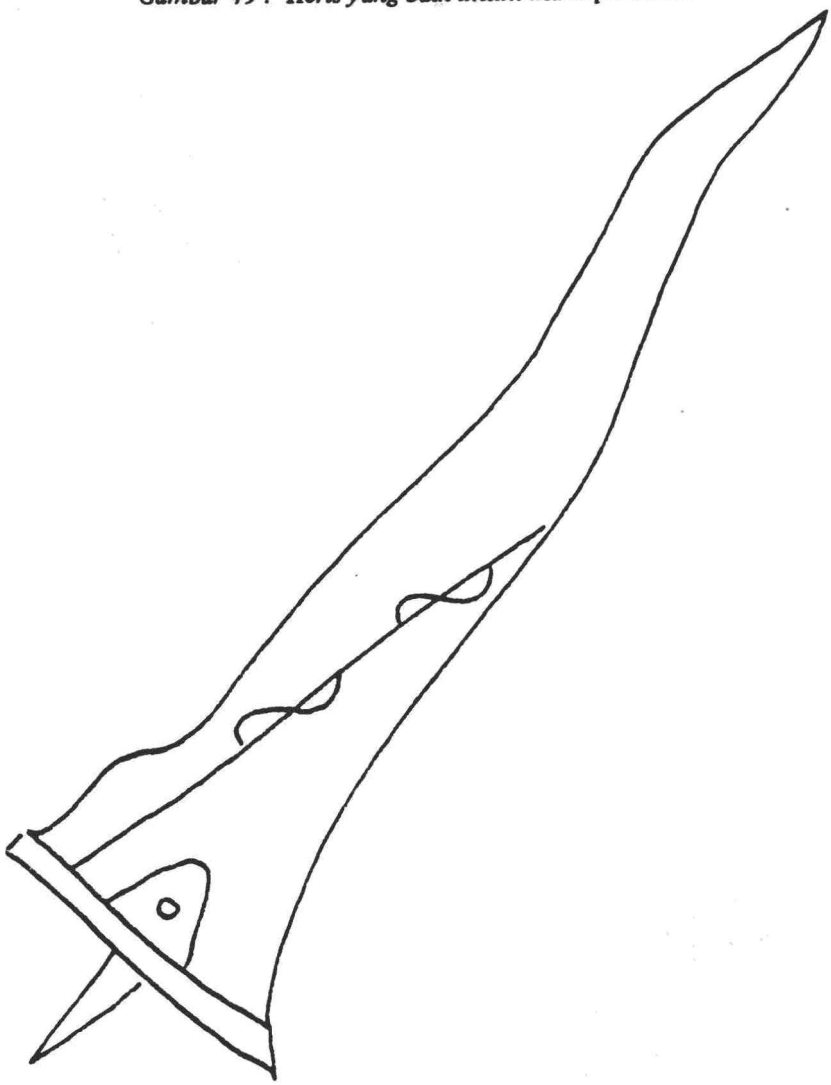

19) Keris seperti terlihat dalam gambar 49 di atas mempunyai tuah dan kekuatan sakti untuk memperoleh rezeki yang berlimpah ruah. Menurut kepercayaan orang Bugis di daerah Bone, keris tersebut akan mendatangkan kekayaan serta sangat ideal untuk digunakan oleh anggota masyarakat yang bermata pencaharian hidup di sektor pertanian.

Gambar 50 : Keris yang ideal untuk kedigjayaan

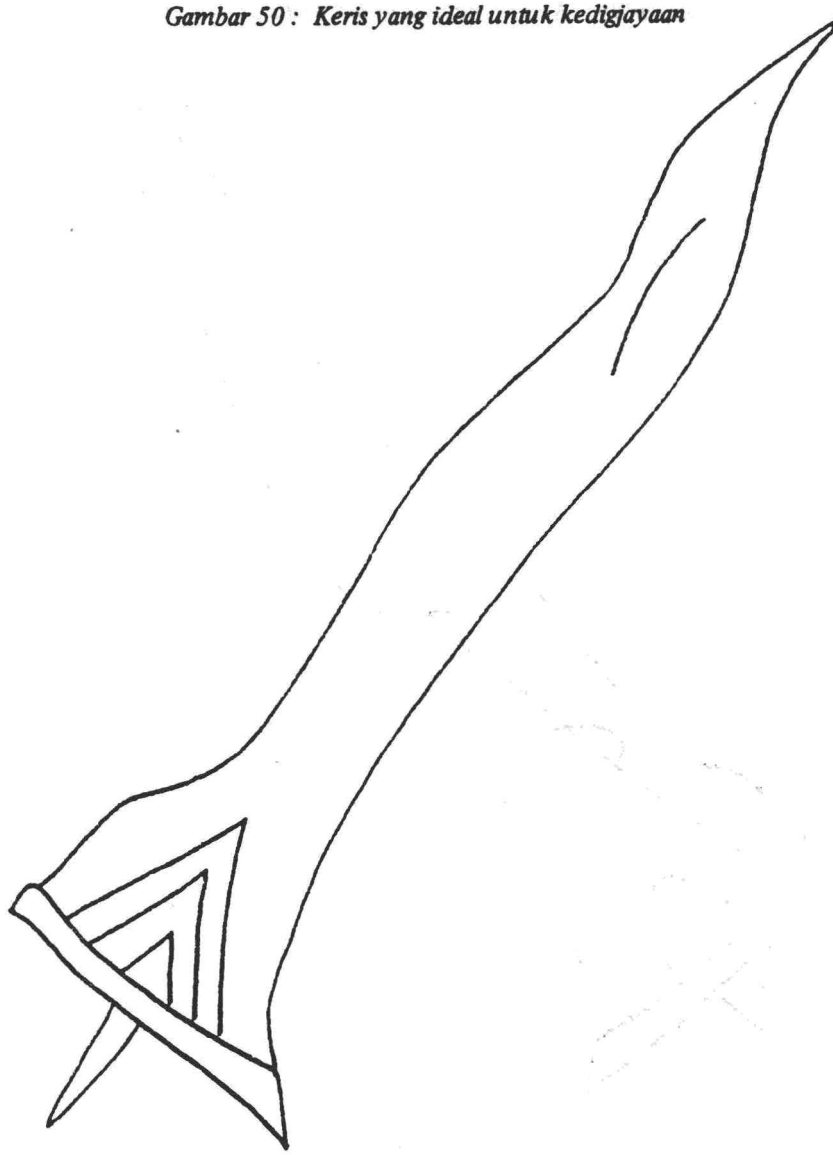

20) Keris yang bermotifkan uratan berbentuk segi tiga banyak 3 buah pada pangkalnya, disertai sebuah huruf atau lafal Alif pada bahagian ujungnya, adalah suatu tanda bahwa keris tersebut ideal untuk kedigjayaan. Konon kabarnya, pemilik keris seperti itu takkan mundur setapakpun dalam menghadapi musuhnya.

Gambar 51 : Keris Latenriwale'

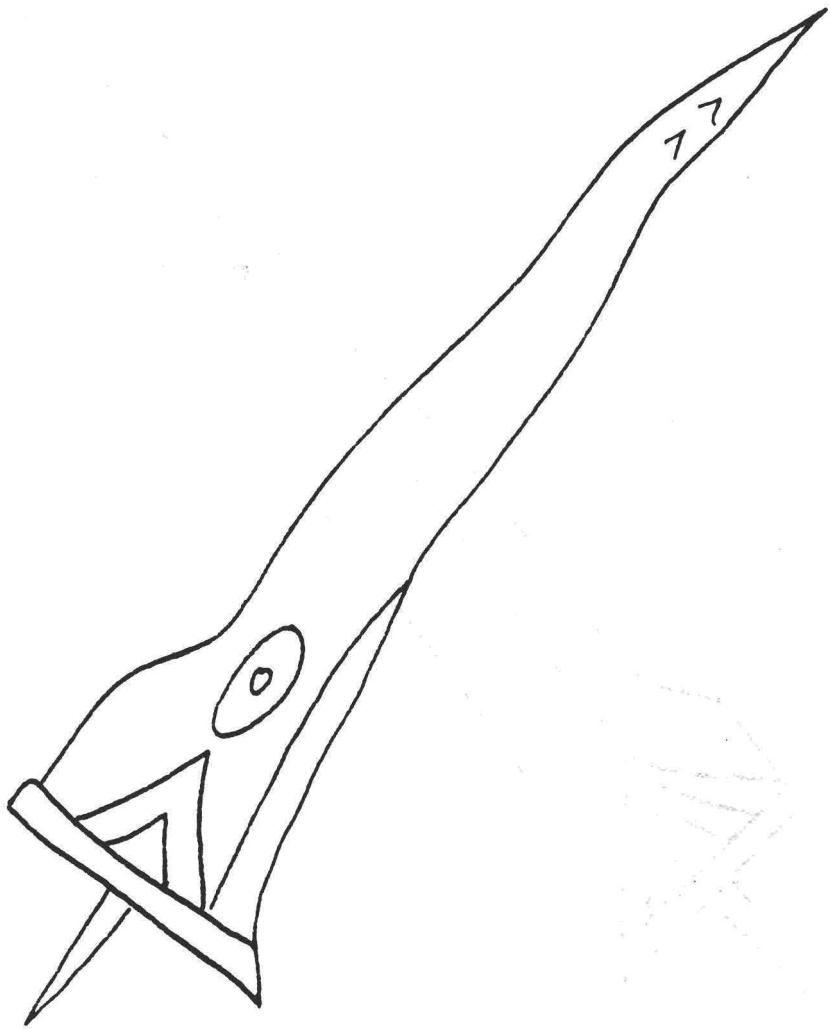

21) Keris yang mempunyai motif berupa guratan berbentuk segi-segi pada pangkalnya, disertai sebuah bulatan bersusun pada bagian tengah dan dua buah sirip di bagian ujungnya adalah pertanda senjat a yang amat baik. Pemilik keris seperti ini takkan mendapatkan perlawanan atupun tantangan dari siapapun.

Gambar 52 : Keris Solonna

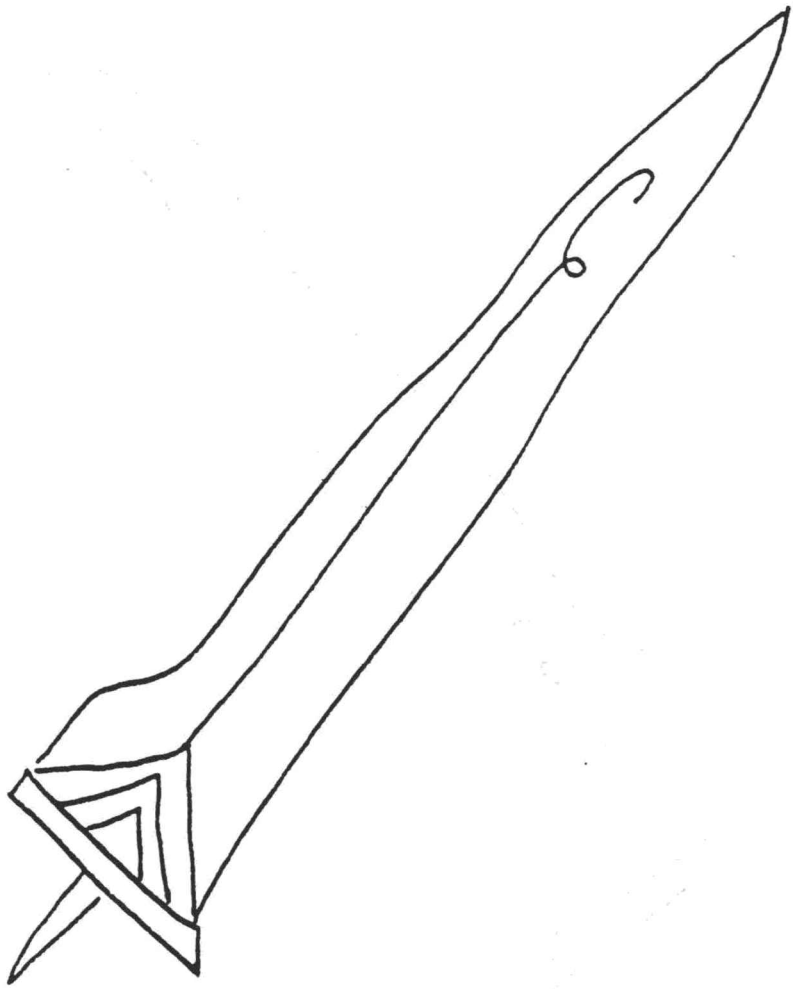

22) Keris yang pada bagian pangkalnya terdapat motif segi-tiga bersusun tiga dan di atasnya terdapat urat atau guratan panjang dengan kaitan di ujungnya, merupakan senjata yang baik dan ideal. Keris seperti ini akan mendatangkan rezeki yang melimpah ruah. Dalam istilah bahasa Bugis disebut *Solong.*

Gambar 53.
Keris Latenriwale

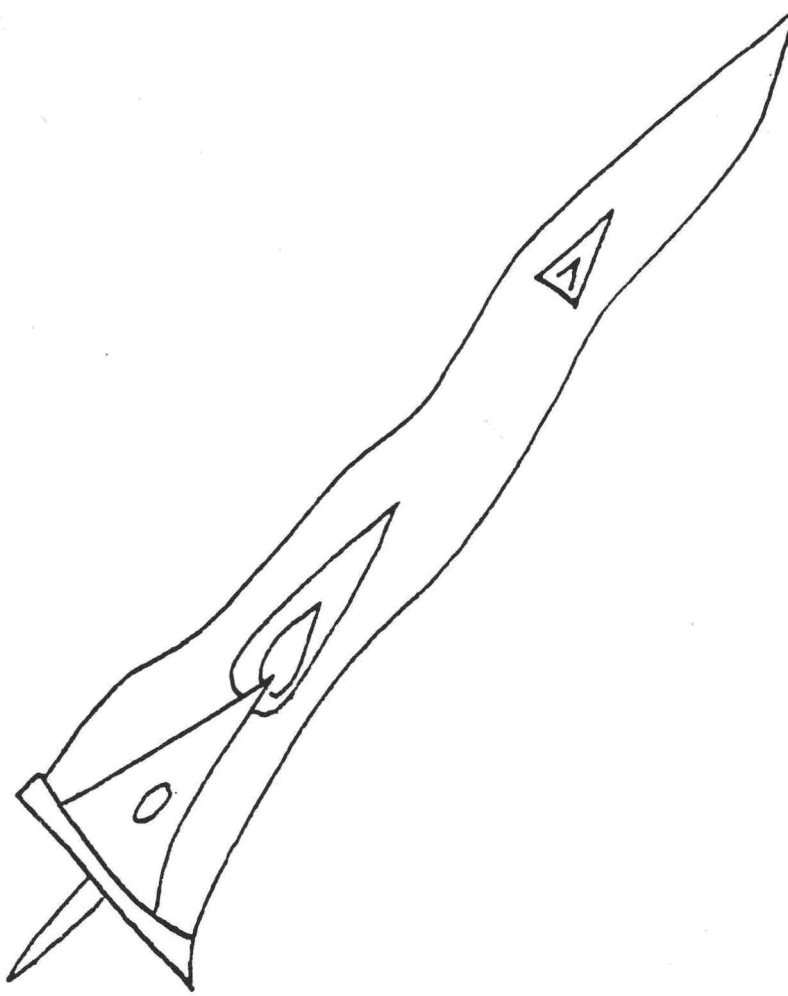

23) Keris seperti terlihat dalam gambar di atas ini adalah sama dengan jenis keris pada gambar No. 51. Keris ini sangat musajab karena pemiliknya tidak akan mendapatkan perlawanan dari musuh-musuhnya. Orang-orang tua leluhur orang Bugis senantiasa memesan cucu-cucunya untuk mencari dan memiliki keris serupa itu.

Gambar 54.
Salah Satu Jenis Keris
yang Disebut Latea Tenrininiri

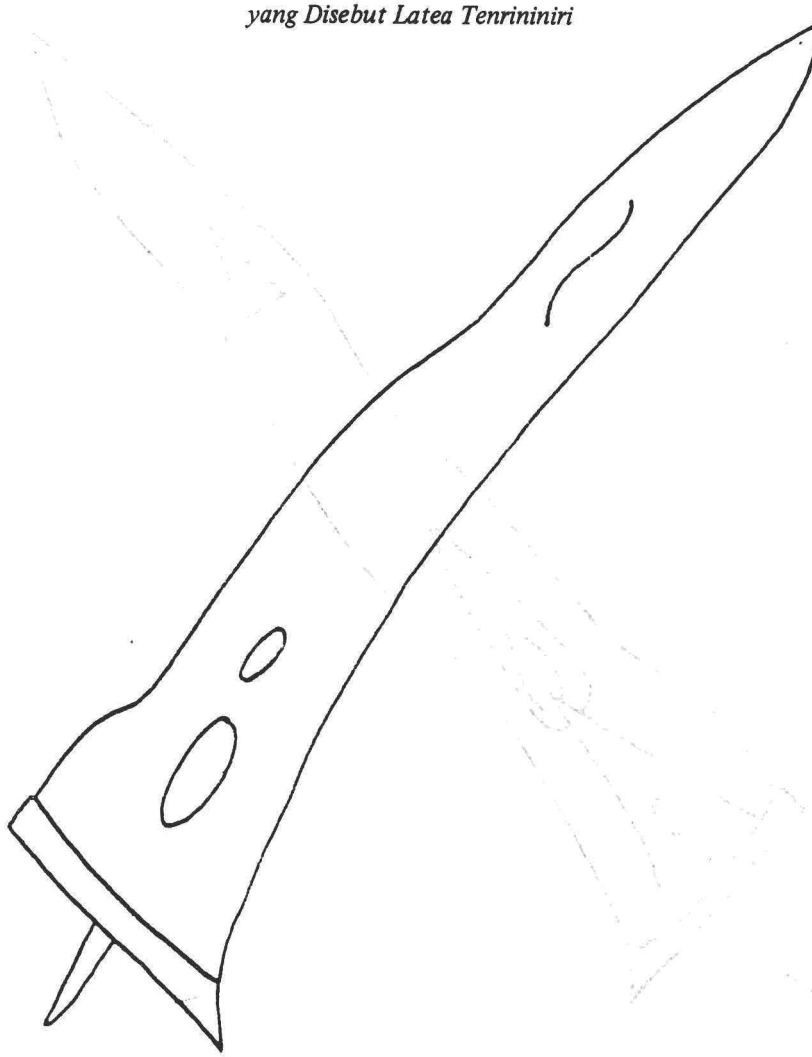

24) Keris yang pada bagian pangkalnya terdapat bercak dan lafal Alif pada bagian ujungnya menandakan dua hal. Pertama, keris tersebut mengandung sifat kejantanan; dan kedua pemiliknya tidak akan mendapat tantangan dalam perjalanan ataupun ketika sedang bepergian. Keris ini berarti dapat menimbulkan sugesti dan keberanian bagi pemiliknya.

Gambar 55.
Salah Satu Jenis Keris yang
Baik untuk Kedigjayaan

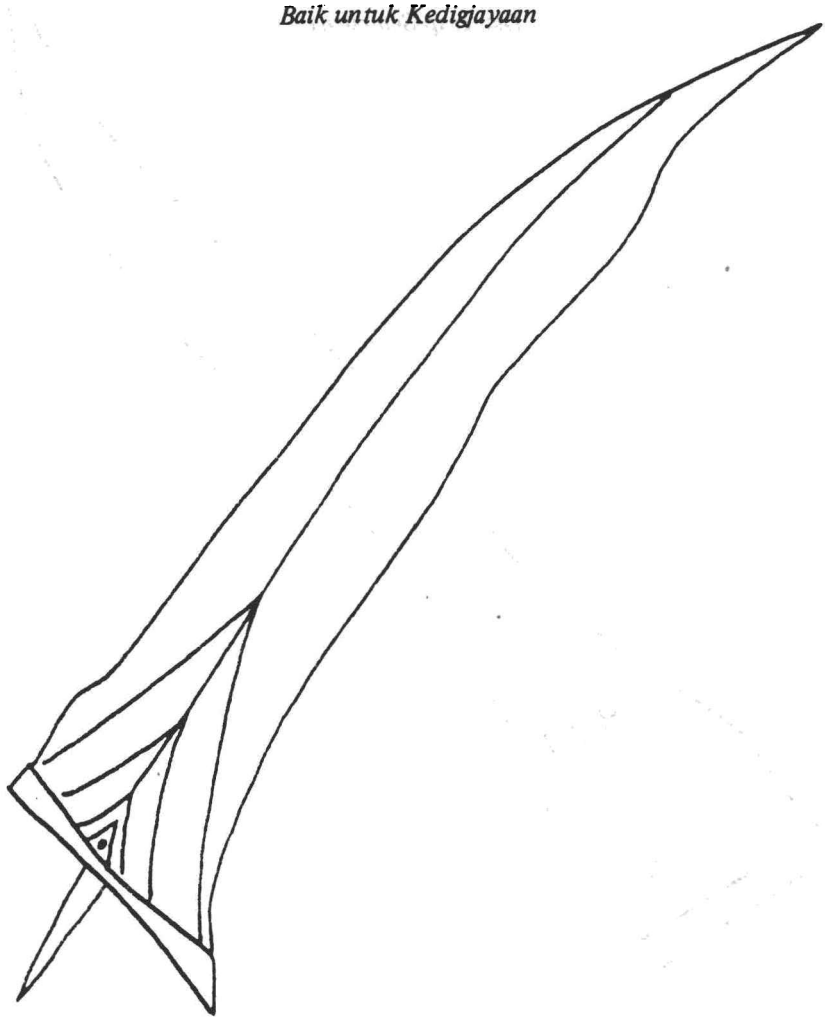

25) Keris seperti tertera dalam gambar di atas ini dipercayai amat baik dan ideal, terutama bagi lelaki. Dalam sistem pengetahuan tradisional orang Bugis, keris seperti ini tidak akan memalukan bagi pemiliknya, sehingga dapat dibawa ke medan laga ataupun dalam pencaharian jodoh. Jenis keris ini termasuk langka dan hanya dimiliki secara terbatas oleh masyarakat Bugis.

Gambaran 56.
Salah Satu Jenis Keris yang
Dianggap Sempurna

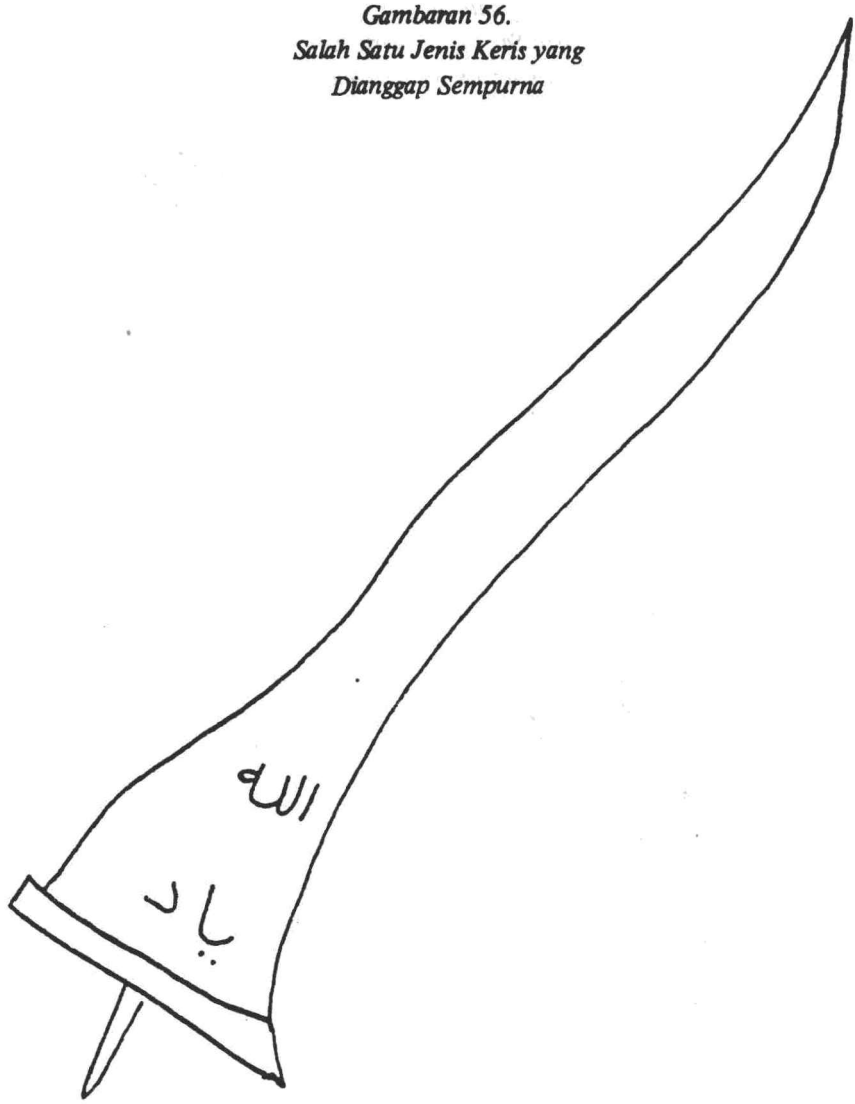

26) Keris yang bermotifkan tulisan Arab, tepatnya lafal "ALLAH" dan "YADDU" dipandang sebagai senjata yang amat sempurna kebaikannya. Dalam sistem kepercayaan orang Bugis pada umumnya, orang Bone khususnya kebaikan keris seperti itu dilambangkan dalam satu ungkapan yaitu "ALLATAALAMI MISSENNGI", maksudnya hanya Tuhanlah Yang Maha Tahu.

Gambar 57.
Salah Satu Jenis Keris yang
Disebut "Laternribali"

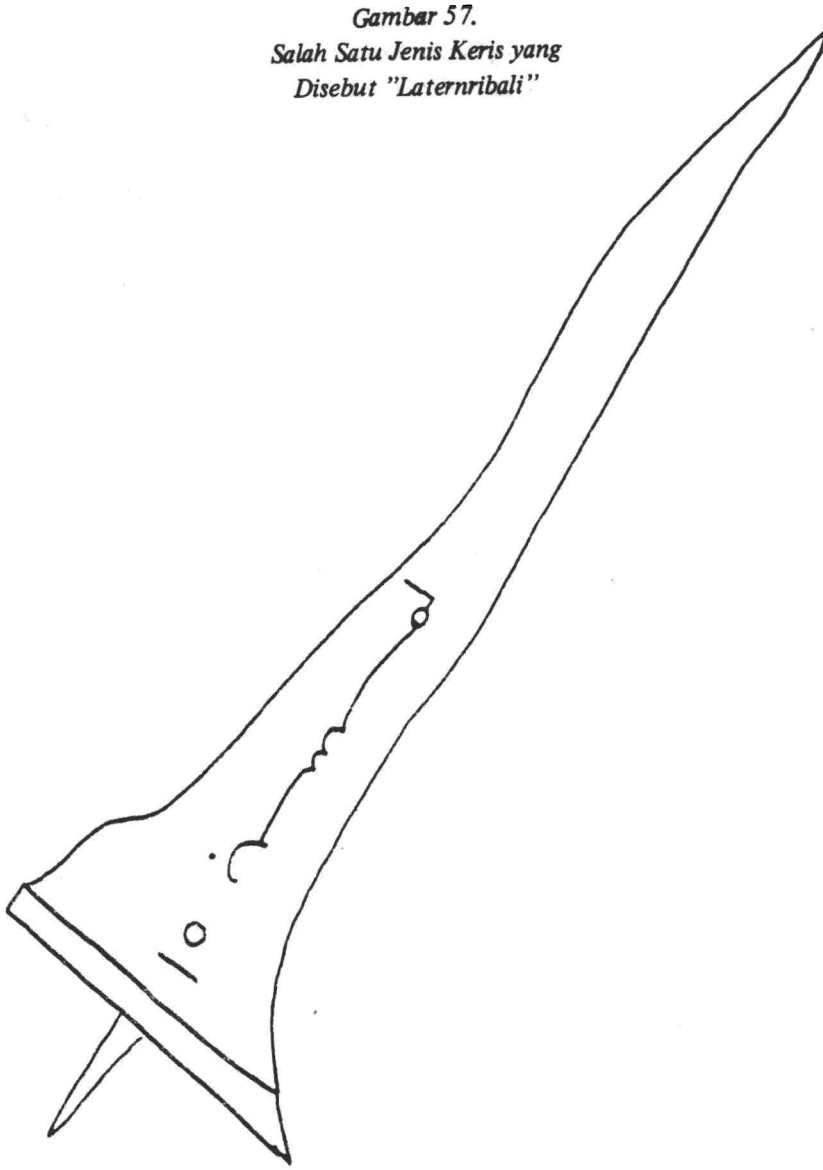

27) Keris yang bermotifkan tulisan "ALIF": "HA"; serta "BAS-MALAH" dikenal oleh orang Bugis sebagai jenis senjata yang baik, namun paling idealnya bila disimpan dalam rumah (tidak dibawa ke mana-mana oleh pemiliknya). Keris ini dapat dilihat dalam gambar di atas.

Gambar 58.
Keris yang Selalu Minta Korban
Dalam Pertarungan

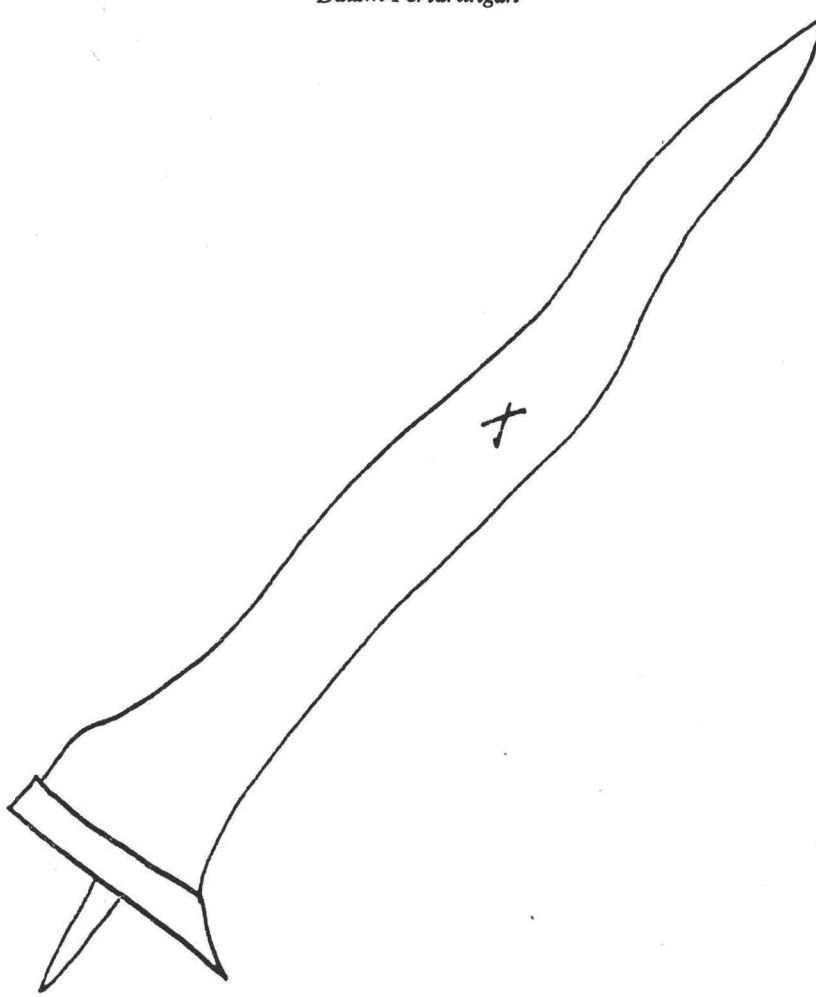

28) Keris yang bermotifkan tanda cross pada bagian pertengahannya termasuk senjata ampuh. Menurut kepercayaan, khususnya di kalangan orang Bugis di Bone keris seperti ini senantiasa akan mengenai musuh, kendatipun ditelungkupkan. Ini berarti, bahwa keris tersebut pasti akan mengambil korban nyawa bila gunakan dalam pertarungan.

Gambar 59.
Keris Latea Sisala Maja

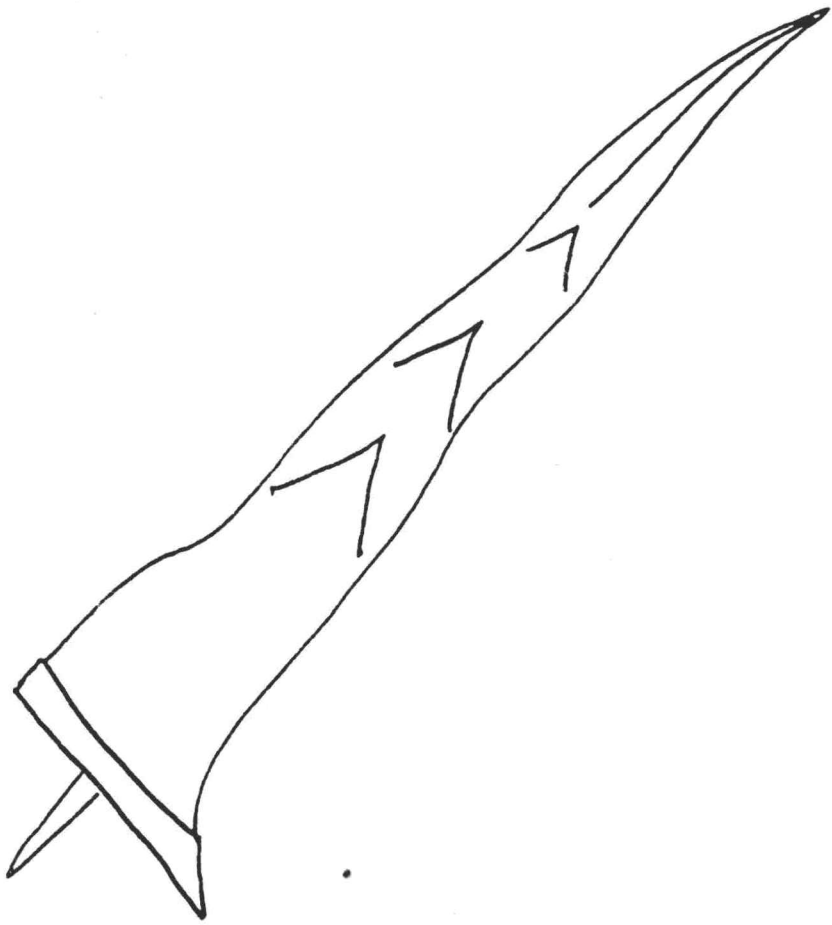

29) Keris dengan motif seperti tertera dalam gambar di atas ini mempunyai dua arti. Pertama, tidak ideal untuk digunakan dalam pertikaian. Prinsipnya, keris seperti ini tidak akan bertemu dengan pertikaian dan pertarungan, sehingga dianggap sangat baik. Pemiliknya tidak akan mendapatkan musibah dan mara-bahaya, melainkan senantiasa akan beroleh kedamaian dan kesentausaan dalam hidupnya.

Gambar 60.
Keris Latemmaja Latemmadeceng

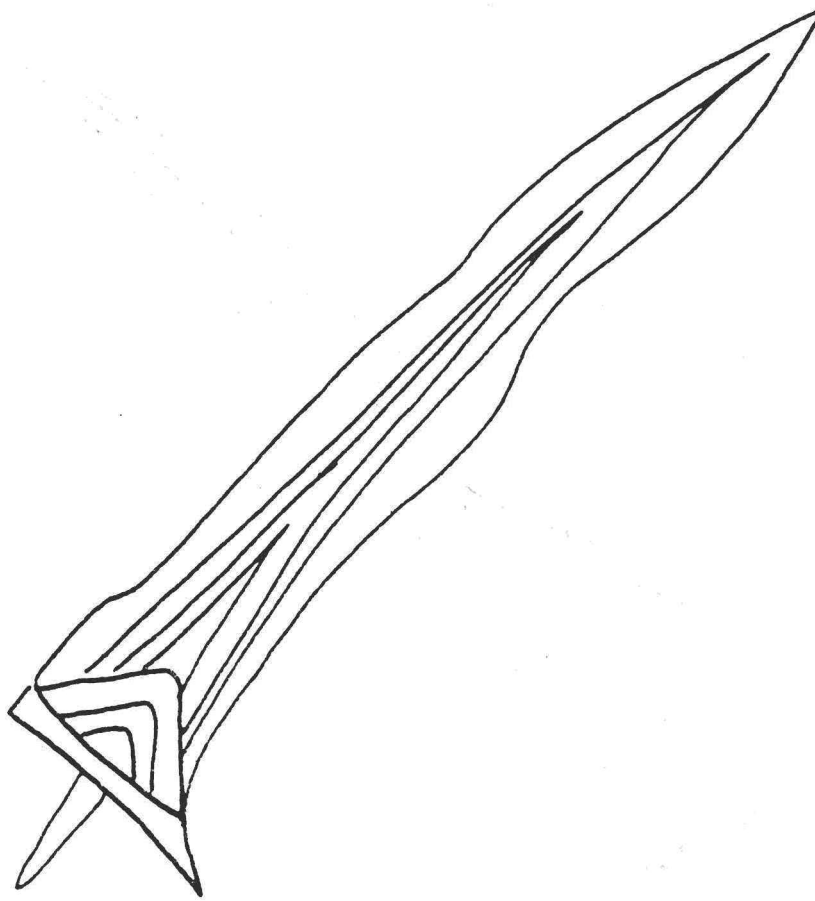

30) Keris yang pada pangkalnya terdapat motif segitiga bersusun dan diatasnya terdapat guratan yang meruncing, dari bagian pangkal sampai ke bagian ujungnya adalah menandakan dua hal, yaitu: pertama, keris itu tidak jelek tetapi juga tidak baik. Keris seperti ini tidak akan membawa kemujuran, namun sebaliknya tidak akan sampai mendatangkan bala bencana, marabahaya dan musibah kepada pemiliknya. Bagi orang Bugis, keris semacam ini hanya digunakan secara sementara. Manakala pemiliknya menemukan keris yang lebih baik, ia akan menggantinya.

Gambar 61.
Keris Alagowarie

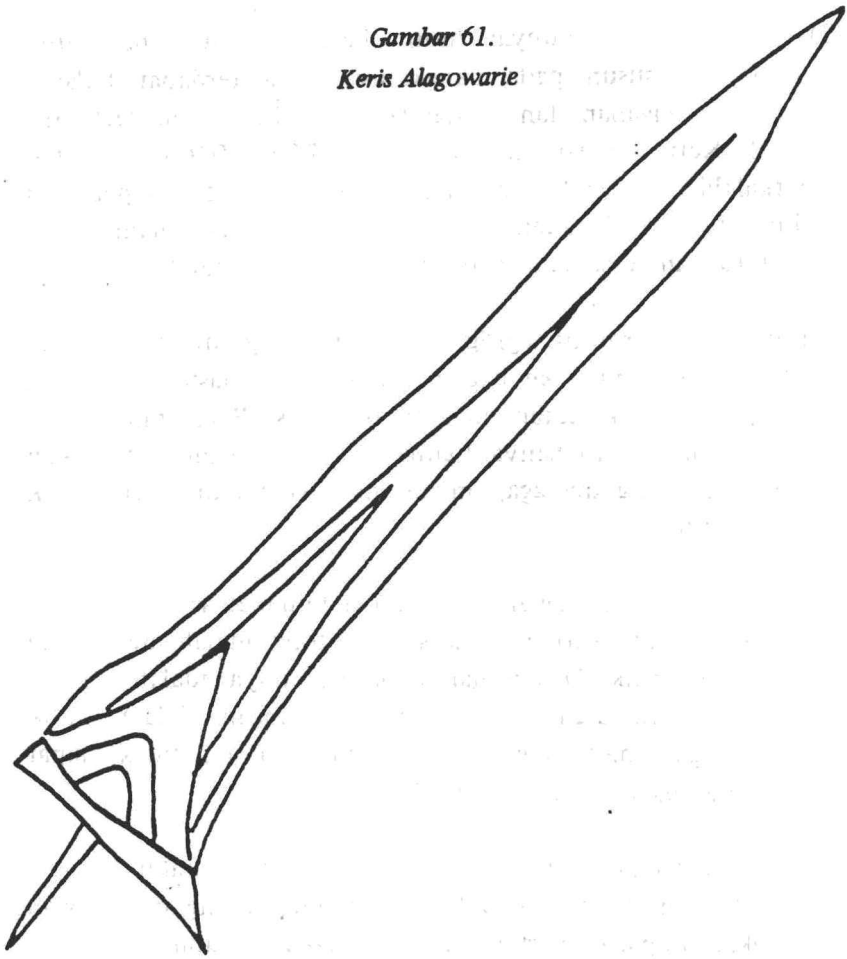

31) Keris yang mempunyai motif seperti terlihat di dalam gambar di atas ini disebut ' ALAGOWARIE". Menurut kepercayaan orang Bugis; dalam keris seperti ini terkandung keseluruhan tanda-tanda baik. Demikian baiknya keris sejenis ini sehingga orang Bugis tidak mampu menggambarkan dalam ungkapan kata, kecuali bahwa *"Tenrisseng powada adai decenna'*, maksudnya tidak dapat terkatakan kebaikannya. Itulah sebabnya maka keris seperti ini dapat digunakan untuk seluruh jenis jenis keperluan, baik oleh petani ataupun pedagang, perantau, dan lain sebagainya. Dalam setiap bidang kehidupan dan dalam setiap urusan keris tersebut tidak akan membawa bencana bagi pemiliknya.

32) Keris yang mempunyai motif berupa guratan berbentuk segitiga bersusun pada pangkalnya serta terdapat bulatan pada pertengahan dan ujungnya adalah keris yang terhitung ideal. Keris seperti ini disebut *"LATENRIDOLONG'* ,(tak terkalahkan). Sejalan dengan itu pemilik keris seperti ini dipercayai tidak akan mendapat malapetaka dalam setiap pertarungan bersenjata, agar jelasnya lihat gambar No. 62.

33) Keris yang bermotif segitiga pada pangkalnya disertai guratan yang tidak sampai ke bagian ujungnya termasuk jenis keris yang tidak baik, tetapi juga tidak buruk. Bagi orang Bugis, keris semacam itu hanya digunakan selama belum ditemukan keris lain yang dianggap mempunyai keampuhan lebih baik (Gambar 63).

34) Keris yang pada bagian pangkalnya terdapat semacam titik, kemudian dilingkari oleh garis memotong adalah merupakan keris yang baik. Dalam hal ini kebaikannya adalah bersifat khusus, yaitu digunakan dalam pertarungan. Selain untuk kepentingan pertarungan, keris semacam ini tidak dapat dikatakan baik (lihat gambar 64).

35) Keris yang pada bagian pangkalnya terdapat guratan mendatar, disertai dengan sebuah guratan menyerong dari bagian pangkal sampai ke pertengahan, sedangkan guratan itu sendiri dililit oleh motif bulan sabit, maka itu merupakan tanda keris yang baik. Keris seperti ini disebut *"Lamappolo Billa"* (Sikilat yang melintang). Bentuk keris dimaksud dapat dilihat pada gambar 65.

36) Keris yang bermotifkan bulatan kecil dalam posisi segi empat disertai dengan bercak bulatan yang lebih besar pada bagian pertengahan, itu pertanda keris yang baik. Orang Bugis menyebutnya *"Lamappatudang"* (sipenakluk).

Gambar 62.
Keris Latenridolong

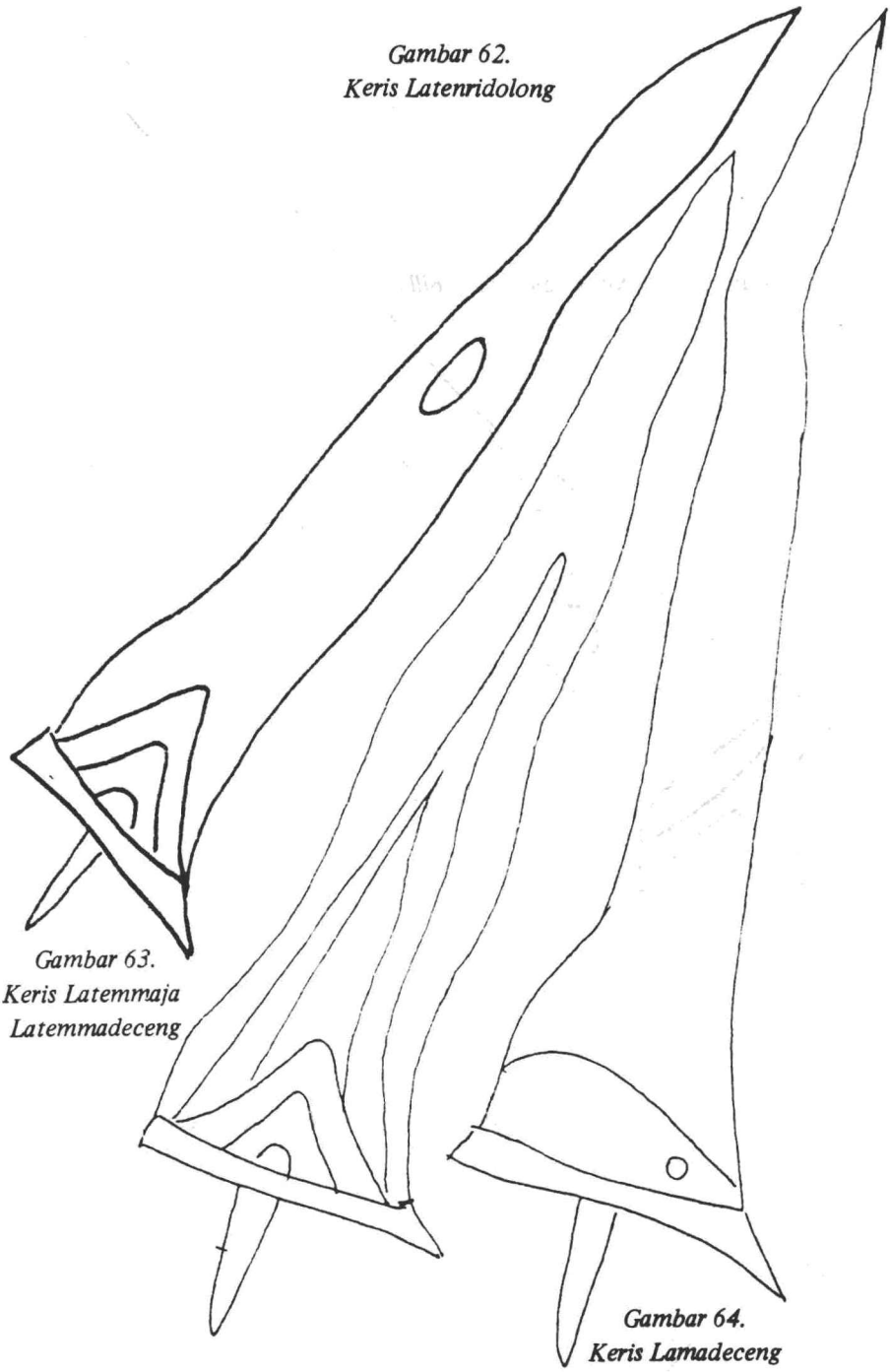

Gambar 63.
Keris Latemmaja
Latemmadeceng

Gambar 64.
Keris Lamadeceng
Riaworowanengeng

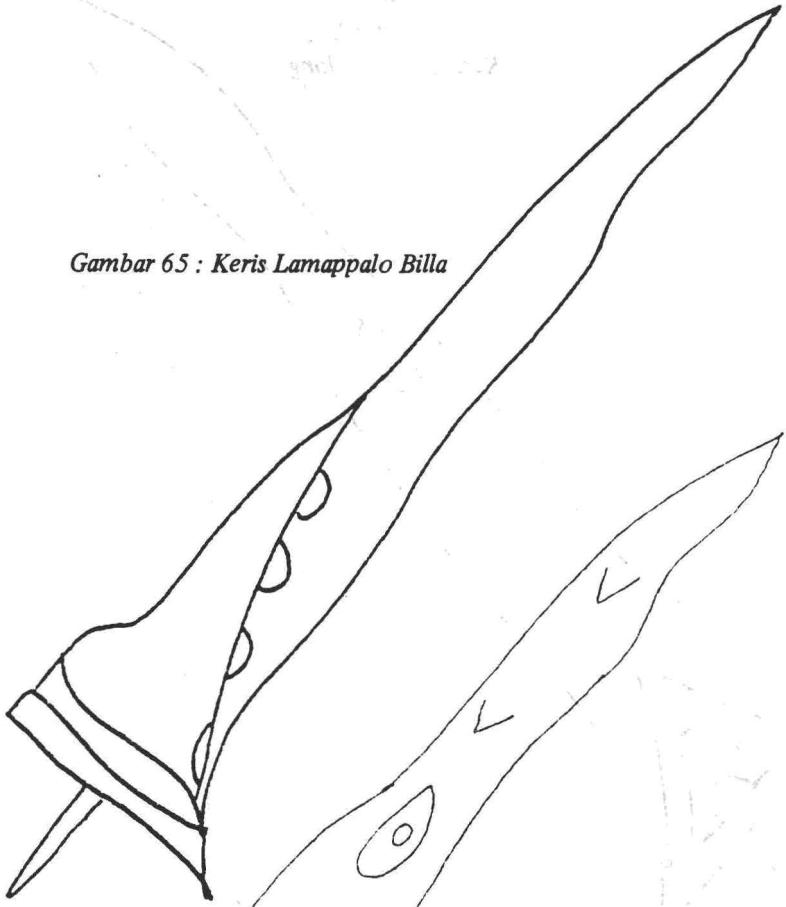

Gambar 65 : Keris Lamappalo Billa

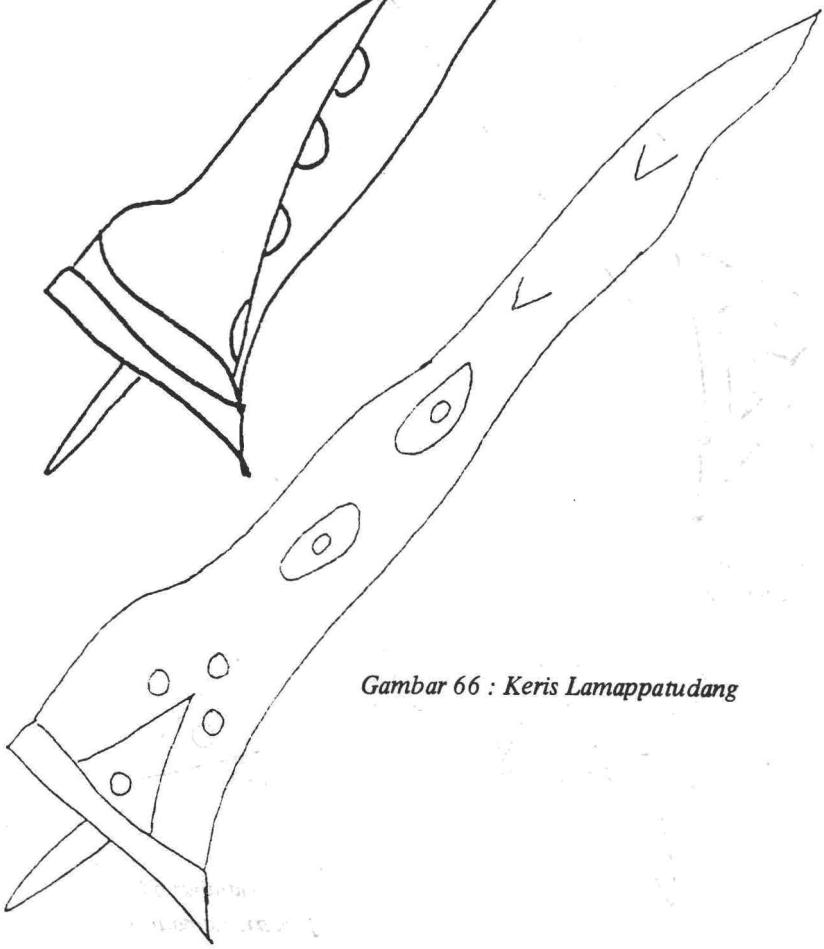

Gambar 66 : Keris Lamappatudang

37) Keris yang pada pangkalnya terdapat motif segitiga, sedangkan pada pertengahannya terdapat pecahan dan pada bagian ujung terdapat guratan mendatar merupakan senjata yang tidak baik. Menurut kepercayaan orang Bugis pemilik keris tersebut biasanya akan terluka dalam pertarungan (lihat gambar 67).

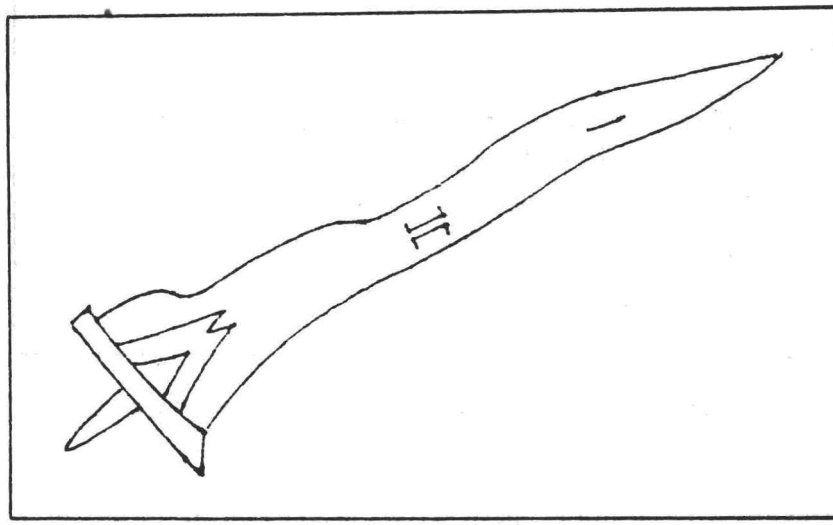

Gambar 67 : Keris Lamolong Riwetta Tappi'enngi

38) Keris yang mempunyai motif seperti tertera dalam gambar - 68 di bawahini termasuk senjata tradisional yang tidak baik. Dalam kepercayaan orang Bugis, pemilik keris seperti itu akan mati terbunuh.

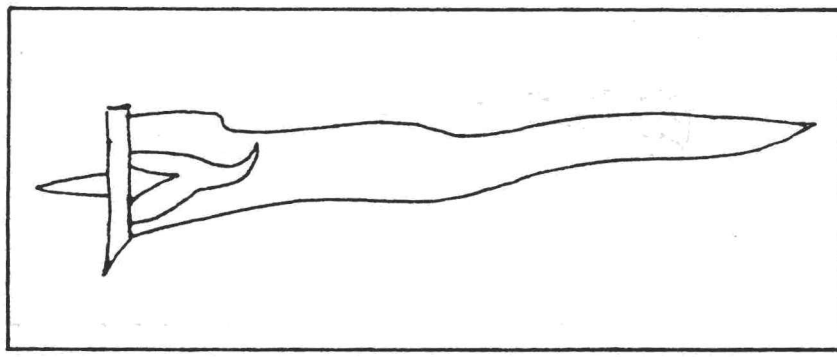

Gambar 68 : Keris Lamate Riuno Tappi'enngi

39) Keris yang mempunyai motif guratan berbentuk manusia dalam posisi terbalik merupakan pertanda sengat buruk. Keris semacam ini dipercayai sebagai alamat bahwa pemiliknya tidak bisa tidak, pasti mati terbunuh (lihat gambar 69)

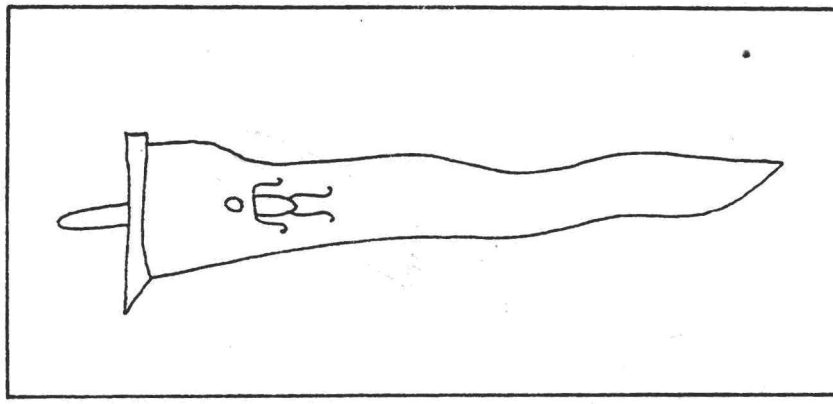

Gambar 69. Keris Lakya Tenriumo Tappi Emaji.

40) Keris dengan motif seperti tertera dalam gambar 70 di bawah ini termasuk kategori senjata tradisional yang sangat buruk. Begitu buruknya pamor keris ini sehubungan orang Bugis menyebutnya *"Latemmaka Ja'na"* (Siburuk)

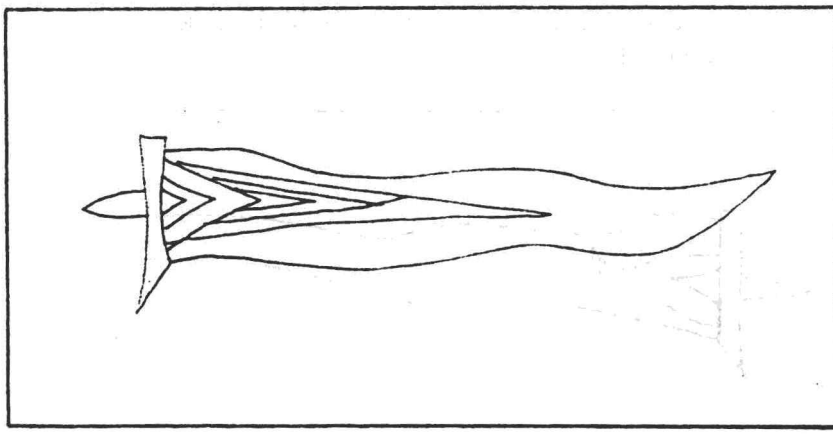

Gambar 70 : Keris Latemmaka Ja'na

41) Keris yang motifnya sama dengan gambar di bawah ini adalah sangat jelek untuk dimiliki. Pemiliknya tidak akan tenang, tetapi senantiasa bertikai antara suami isteri, dan jodohnya tidak akan panjang (lihat gambar 71)

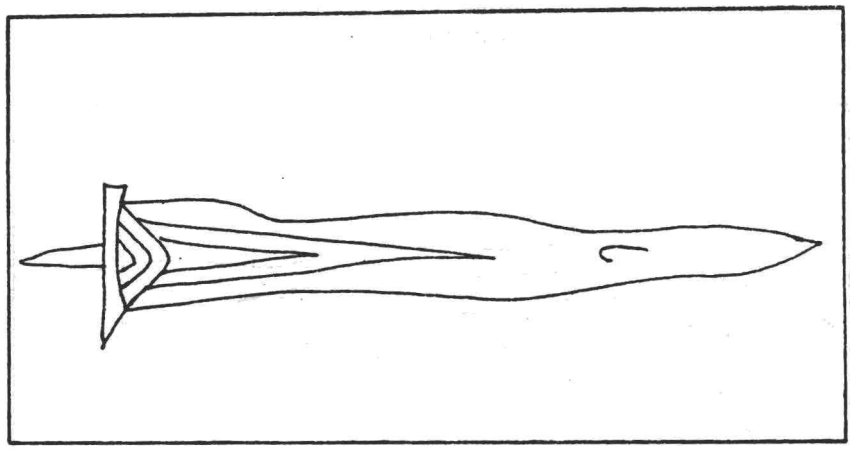

Gambar 71 : Keris Lamassangka Ja'na

42) Keris yang pada pangkalnya terdapat motif matahari terbit serta guratan melintang dalam bentuk spiral adalah pertanda jelek. Pemilik keris seperti itu, tidak boleh tidak, dan pasti terpenggal (lihat gambar 71)

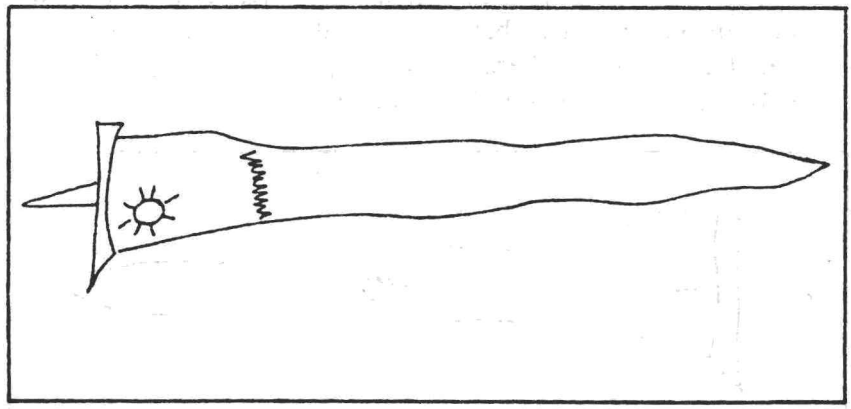

Gambar 72 : Keris Lateya Tenriwtta

43) Keris yang mempunyai motif berupa guratan, berbentuk segi tiga bersusun mulai dari pangkal sampai ke dekat bagian ujungnya, maka itu pertanda bahwa pemiliknya akan berusia pendek. Sejalan itu, keris tersebut disebut dalam bahasa daerah Bugis *"Lamaponso" sunge Tappi "enngi"*. Jenis keris seperti itu dapat dilihat dalam gambar 73.

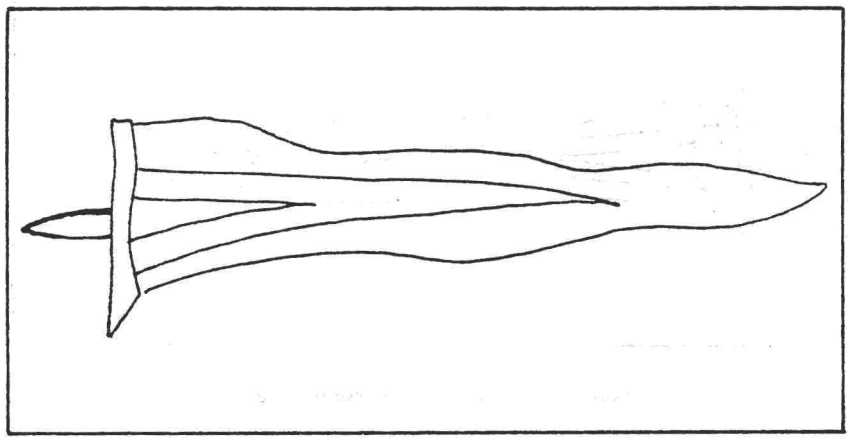

Gambar 73 : Keris Lamoponco'sunge Tappi'enngi

44) Keris yang mempunyai motif berupa garis datar mulai dari pangkalnya sampai ke dekat bagian ujung dan pada bagian tengahnya terdapat bulatan berupa simpulan urat adalah senjata yang kurang baik digunakan bagi lelaki. Ini sesuai dengan kepercayaan bahwa keris itu akan mengakibatkan pemiliknya doyan bermain perempuan (playboy). Bentuk keris seperti itu dapat dilihat pada gambar 74.

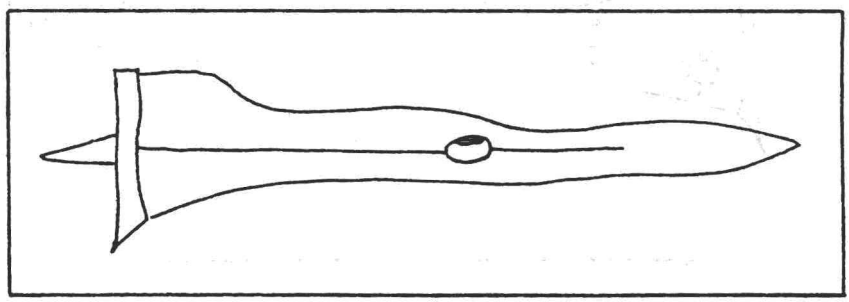

Gambar 74 : Keris Lamappangadding

45) Keris yang mempunyai motif berupa guratan dengan segi tiga lancip secara bersusun mulai dari bagian pangkal sampai kepada bagian ujungnya termasuk senjata tradisional yang tidak ideal. Pemiliknya selalu rawan (lihat gambar 75).

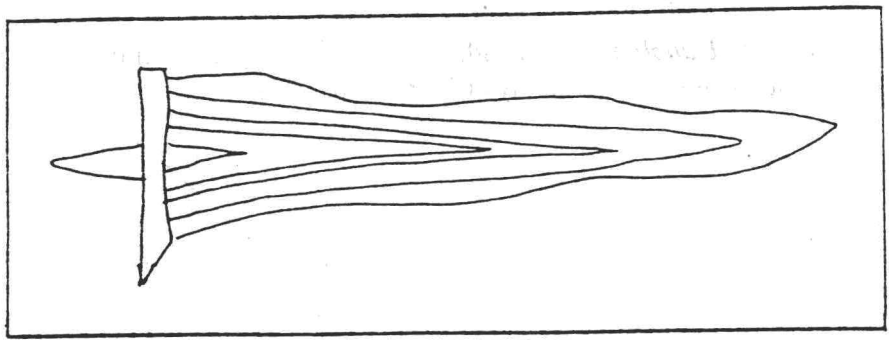

Gambar 75 : Keris Cinna Mate

46) Keris yang mempunyai motif berupa urat berbentuk menara bersusun dua dengan sebuah noktah di tengahnya, sementara pada bahagian pertengahannya terdapat bulatan, adalah senjata yang kurang ideal. Pemiliknya pasti berusia pendek (lihat gambar 76). Keris ini disebut *"Latea Temmalai Tappi'enngi"*.

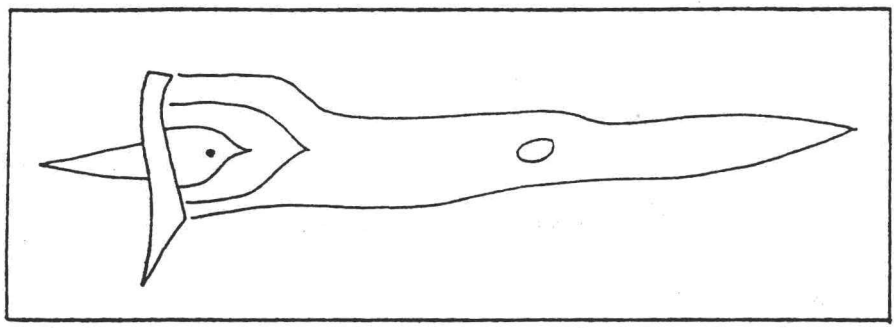

Gambar 76 : Keris Latea Temmalai Tappi'enngi

c. **Kawali (Badik)**

Sebagaimana halnya senjata jenis kelewang dan keris maka badikpun merupakan salah satu jenis senjata tradisional yang mempunyai fungsi religius di daerah Bugis. Jenis-jenis batik yang dikenal dalam kehidupan masyarakat, khususnya di daerah Bone antara lain sebagai berikut :

1) ***Kawali Lamalomo Suqi***, adalah jenis badik yang mempunyai motif kaitan pada bilahnya (lihat gambar 77).

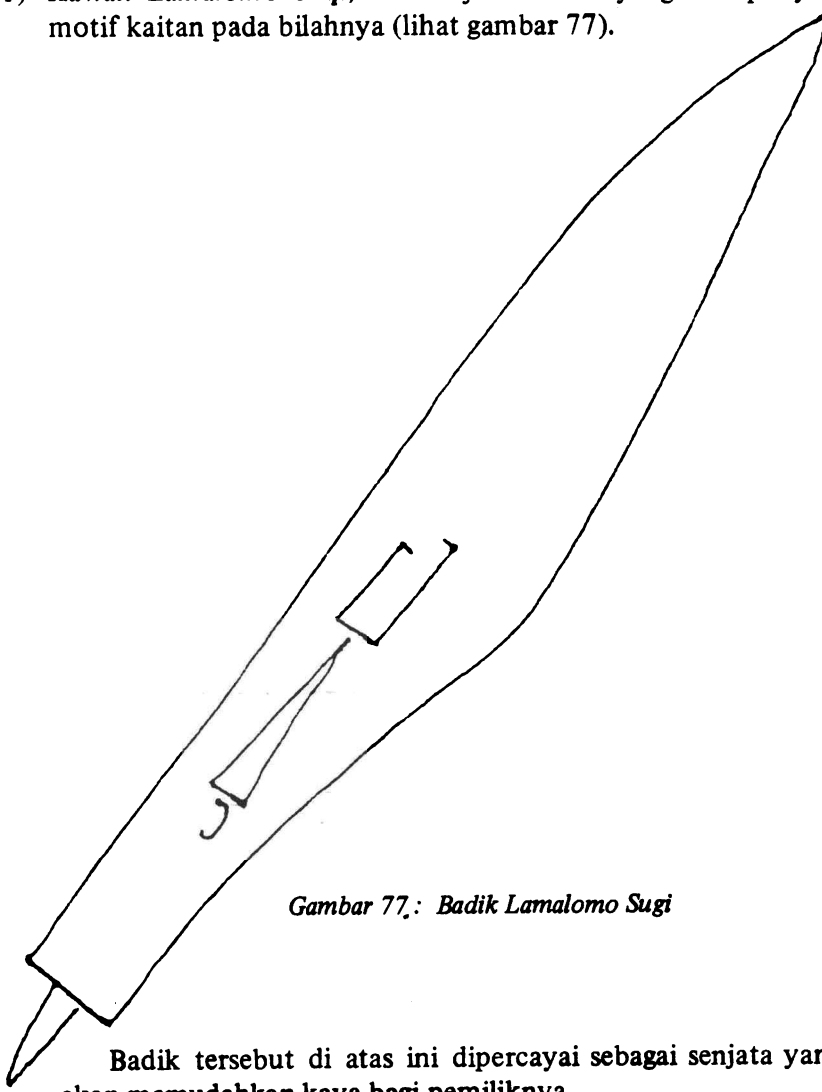

Gambar 77 : Badik Lamalomo Sugi

Badik tersebut di atas ini dipercayai sebagai senjata yang akan memudahkan kaya bagi pemiliknya.

2) ***Kawali Lataring Tellu***, adalah jenis badik yang mempunyai motif berupa tiga noktah dalam posisi tungku. Itulah sebabnya disebut Lataring Tellu, maksudnya situngku tiga Bagi pemilik badik ini tidak akan kekurangan makanan, tidak akan mengalami duka nestapa. Dalam konteks kepercayaan tradisional, badik seperti ini paling cocok digunakan bagi mereka yang bergerak di sektor pertanian) lihat gambar 78).

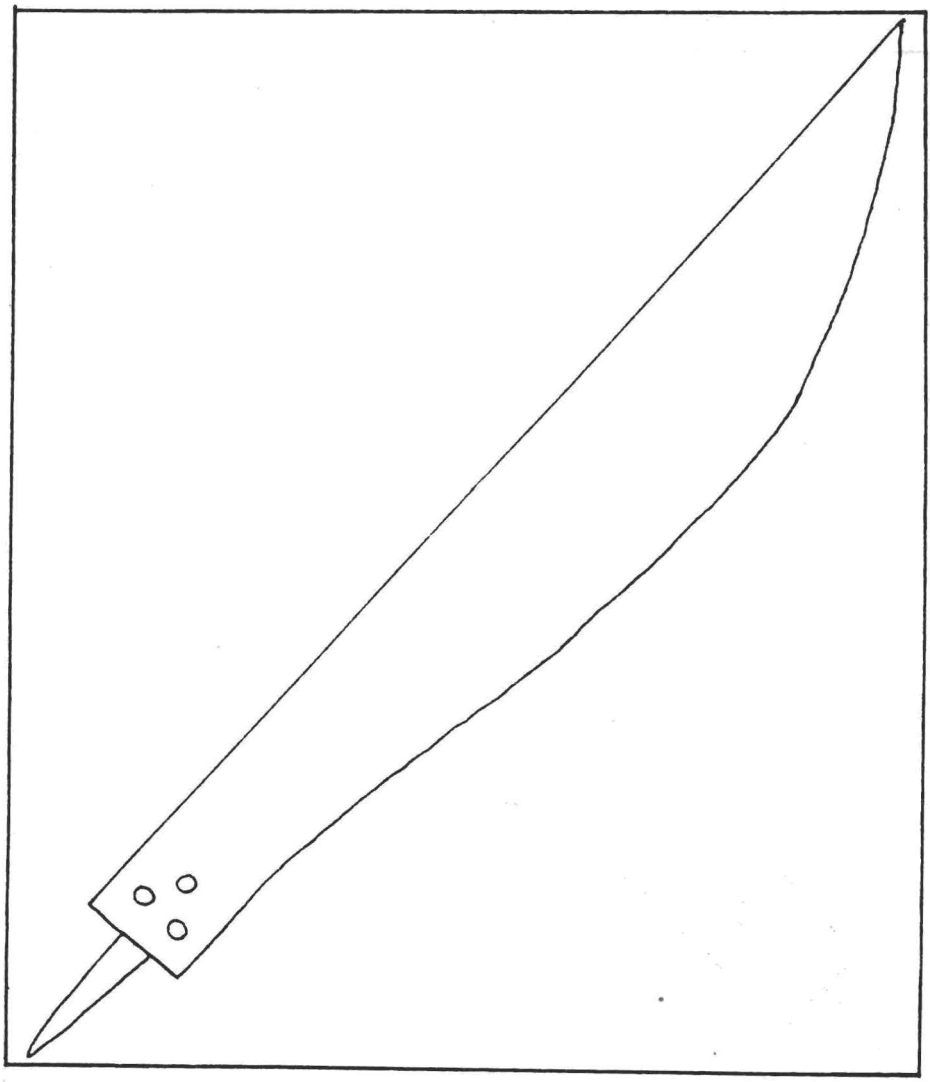

Gambar 78 : Badik Lataring Tellu

3) ***Kawali Lade'nateyai,*** adalah sejenis badik yang baik, karena dapat mendapatkan rezeki banyak bagi pemiliknya. Keris ini mempunyai bulatan kecil paca bagian pangkal, sedangkan pada bahagian matanya terdapat guratan-guratan secara berjajar, mulai dari bahagian pangkal sampai pada bahagian ujungnya. Badik seperti ini amat ideal digunakan, baik oleh pedagang maupun petani, para nelayan, dan pelaut. Bentuk badik dimaksud dapat dilihat gambar 79.

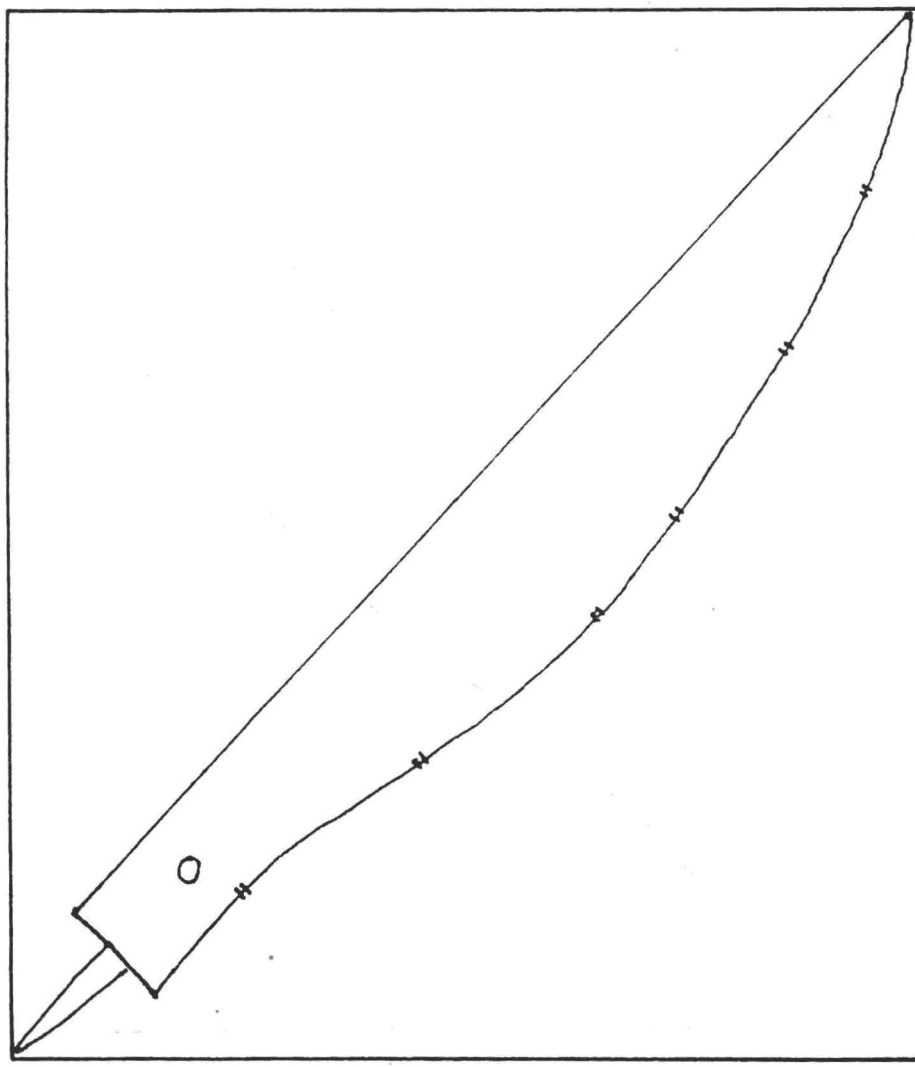

Gambar 79 : Badik Lade Nateyai

4) ***Kawali Lakadang,*** adalah jenis badik yang dipandang amat ideal untuk memperoleh rezeki yang melimpah ruah. Badik ini disebut Lakadang (sipenggala/sipenjolok), karena pada bahagian pangkalnya terdapat motif berbentuk gala. Motif ini dipercayai sebagai sebagai pertanda. bahwa sang pemilik badik akan dapat meraih sebanyak-banyaknya di dalam hidupnya (lihat gambar 80).

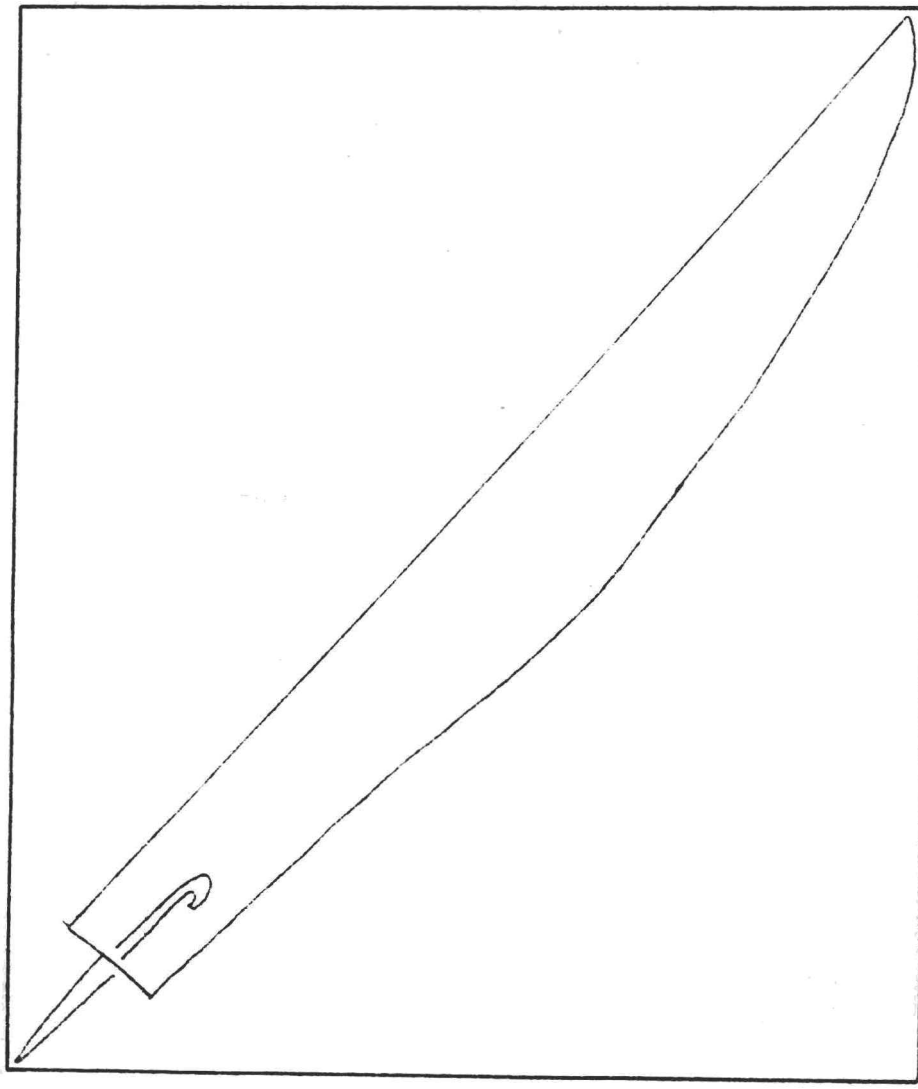

Gambar 80 : Badik Lakadang

5) ***Kawali Lagemme' Silampa***, adalah badik yang ideal bagi anggota masyarakat Bugis. Badik ini disebut Lagemme' Silampa (sirambut tunggal, karena pada bilahnya terdapat motif berupa urat yang membujur dari bagian pangkal ke bagian ujungnya. Bagi orang Bugis, pemilik badik tersebut dipercayai akan senantiasa mendapat keselamatan, kesentosaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya bersama dengan segenap kaum kerabatnya (gambar 81).

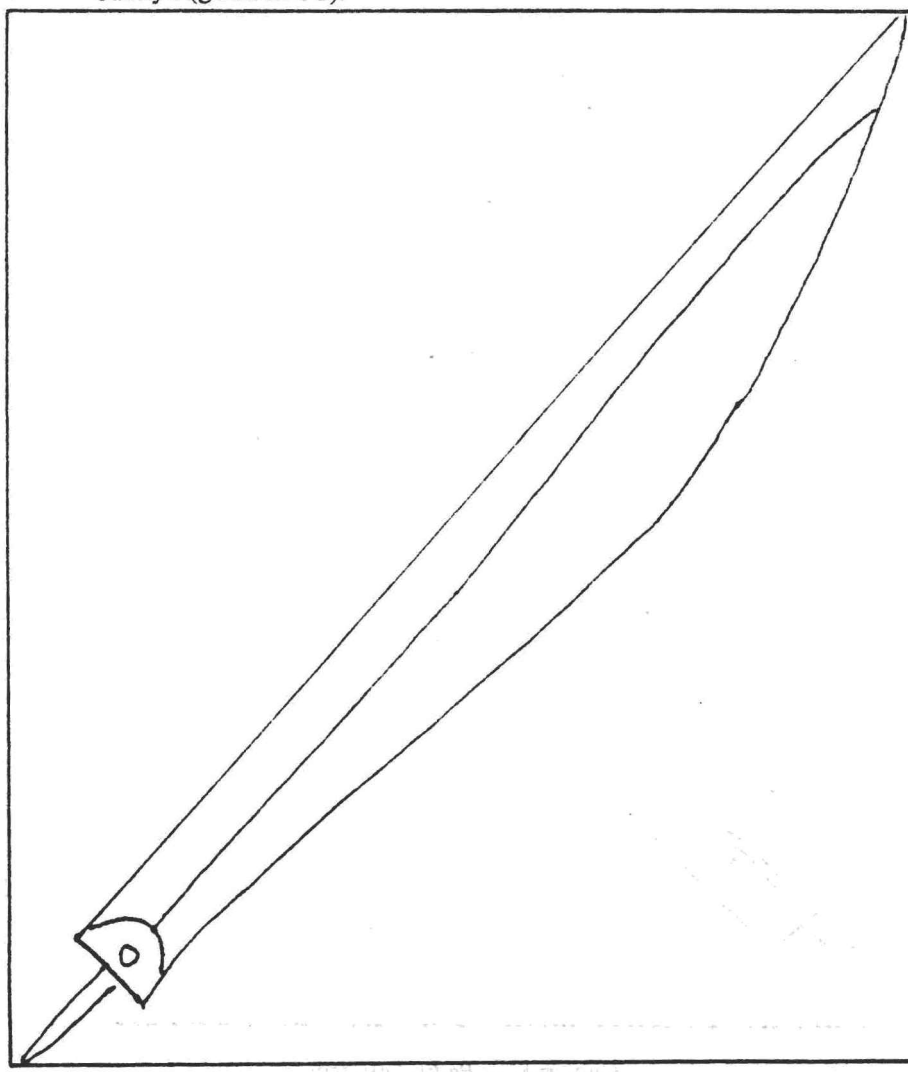

Gambar 81 . Badik Gemme'silampa

6) *Kawali Lasabbara,* adalah sejenis badik yang pada dasarnya amat baik, karena mendatangkan kesabaran bagi pemiliknya. Lasabbara, artinya si penyabar (gambar 82).

7) *Kawali Latenrikira-kira,* adalah jenis badik yang amat digunakan karena dapat mendatangkan ketegaran. Menurut kepercayaan orang Bugis siapapun yang membawa atau memiliki badik seperti ini, niscaya tidak akan mendapat musibah dari sesamanya manusia (gambar 83).

8) *Kawali Ladalle,* adalah jenis badik yang dapat mendatangkan kekayaan harta benda. Itulah sebabnya maka badik tersebut dinamakan Ladalle (si rezeki), agar jelasnya lihat gambar 84.

9) *Kawali Ilakkoajang,* adalah jenis badik yang dipercayai sebagai senjata yang mendatangkan wibawa serta derajat yang tinggi. Ilakkajang artinya burung layang-layang yang amat kuat terbang membubung ke angkasa. Itulah yang dijadikan harapan, gantungan cita-cita (gambar 85).

10) *Kawali Latenriwale,* adalah jenis badik yang amat ideal bagi orang Bugis karena pemiliknya tidak akan mendapatkan perlawanan dari setiap musuhnya. Laterriwale, artinya si jagoan yang tak terkalahkan (gambar 86).

11) *Kawali Lawaramparang,* adalah jenis badik yang dianggap sangat ideal untuk digunakan mencari rezeki, utamanya di bidang perdagangan. Dalam sistem kepercayaan suku Bugis di daerah Bone, badik seperti ini dipandang dapat mendatangkan rezeki yang banyak, pemiliknyapun akan cepat menjadi kaya (gambar 87).

12) *Kawali Lasukku Ja'na,* adalah badik yang dianggap amat buruk, baik di dunia maupun di akhirat. Sejalan dengan kepercayaan tersebut, setiap orang Bugis dahulu kala selalu menolak badik seperti ini (gambar 88).

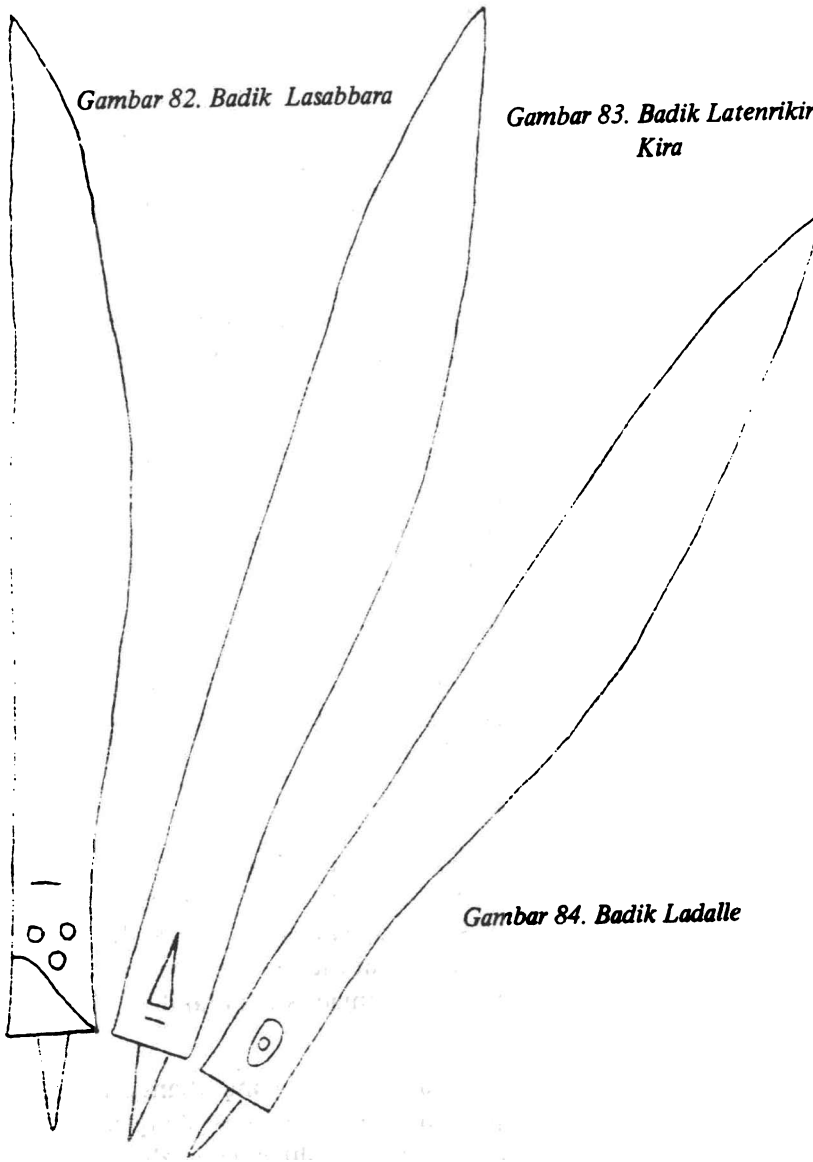

Gambar 82. Badik Lasabbara

Gambar 83. Badik Latenrikira Kira

Gambar 84. Badik Ladalle

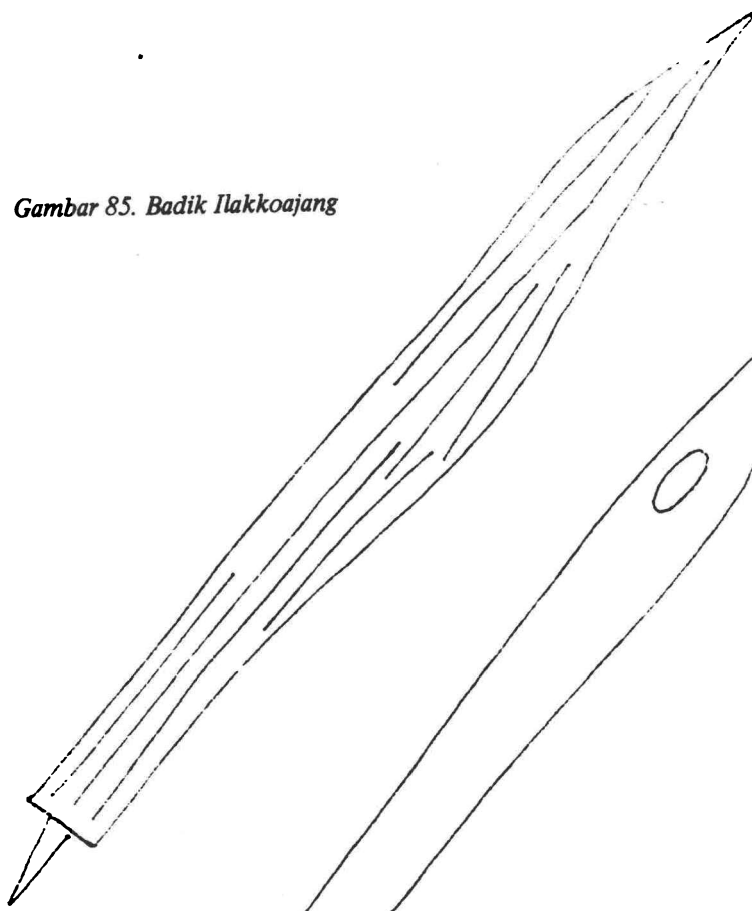

Gambar 85. Badik Ilakkoajang

Gambar 86. Badik Latenriwale

Gambar 87. Badik Lawaramparang

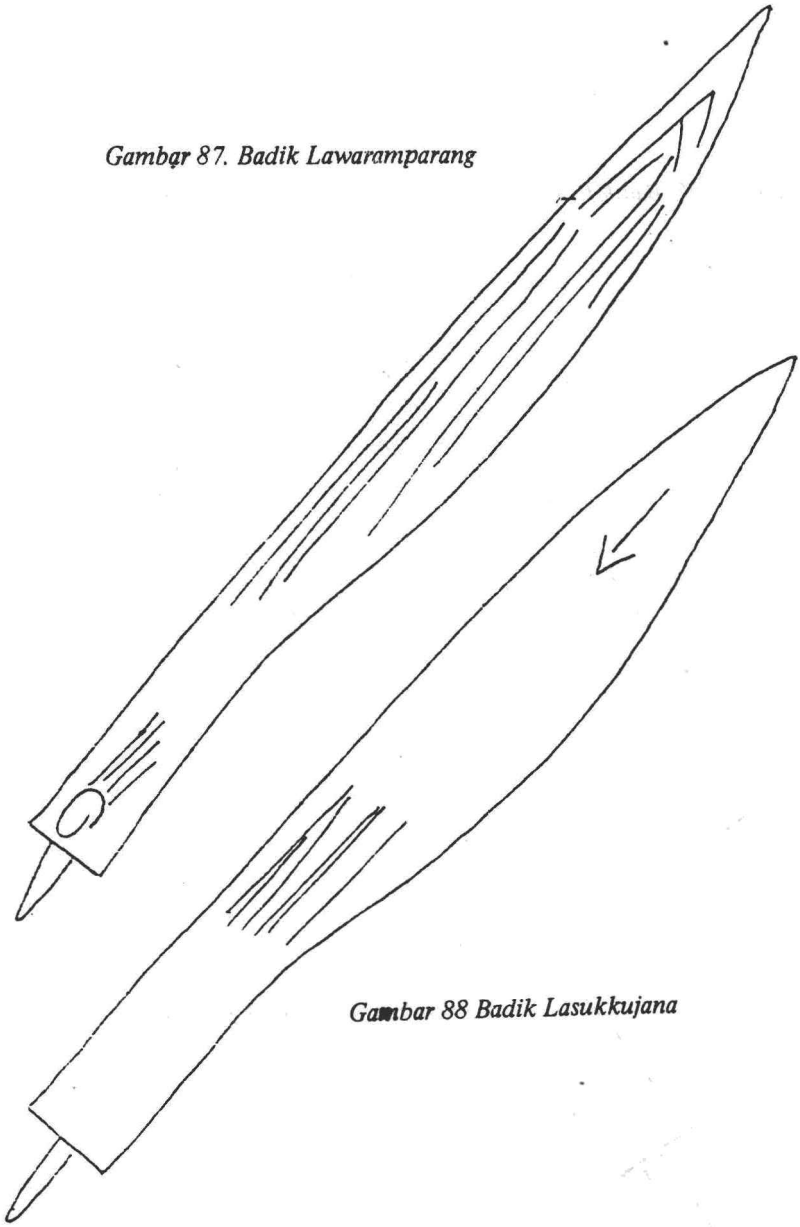

Gambar 88 Badik Lasukkujana

13) *Kawali Lamalomo Malaweng Tappi'enngi,* adalah sejenis badik yang sangat tidak baik. Menurut kepercayaan masyarakat Bugis di daerah penelitian pemilik badik seperti itu seringkali terlibat dalam perbuatan zina. Dalam hal ini perzinahan terjadi antara seorang lelaki dan seorang wanita yang sudah bersuami. Peristiwa seperti itu disebut dalam bahasa daerah Bugis dengan istilah' *malaweng.* itulah sebabnya maka badik tersebut disebut Lamalomo Malaweng Tappi'enngi, maksudnya si pengganggu isteri orang. Jenis badik seperti ini dapat dilihat dalam gambar 89.

14) *Kawali Latemmewa,* adalah jenis badik yang tidak baik karena tidak dapat menjaga wibawa dan kehormatan pemiliknya. Menurut kepercayaan di tanah Bugis, pemilik badik seperti ini takkan melakukan perlawanan kendatipun ia ditampar oleh orang lain. Bentuk dan motif badik dimaksud dapat dilihat secara jelas dalam gambar 90.

15) *Kawali Lamalomo Rialawengang,* adalah jenis badik dengan motif yang sama sekali tidak ideal. Konon kabarnya pemilik badik seperti ini seringkali isterinya melakukan perzinahan dengan lelaki lain. Motif dan bentuk badik semacam ini dapat dilihat dalam gambar 91.

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa senjata tradisional bagi orang Bugis bukan hanya semata-mata berfungsi sebagai alat perang ataupun alat berburu dan membela diri saja, akan tetapi juga mempunyai fungsi sosial-religius. Fungsi-fungsi senjata dalam konteks sosial religius dalam kehidupan orang Bugis pada umumnya, masyarakat Bone khususnya telah terpateri dalam naskah kuno lontarak. Demikian, berbagai konsepsi budaya suku Bugis tersebut dapat ditelusuri pertumbuhan dan perkembangannya sejak zaman lampau hingga kini. Namun demikian kebanyakan anggota masyarakat Bone saat ini tidak sampai memahami secara mendetail tentang fungsi-fungsi senjata tradisional.

Kurangnya pemahaman anggota masyarakat tentang seluk beluk serta fungsi-fungsi yang terkait dalam senjata tradisional, terutama diakibatkan karena saat ini pemakaiaan senjata tersebut

Gambar 89 Badik Lamalomo Malaweng Tappi energi

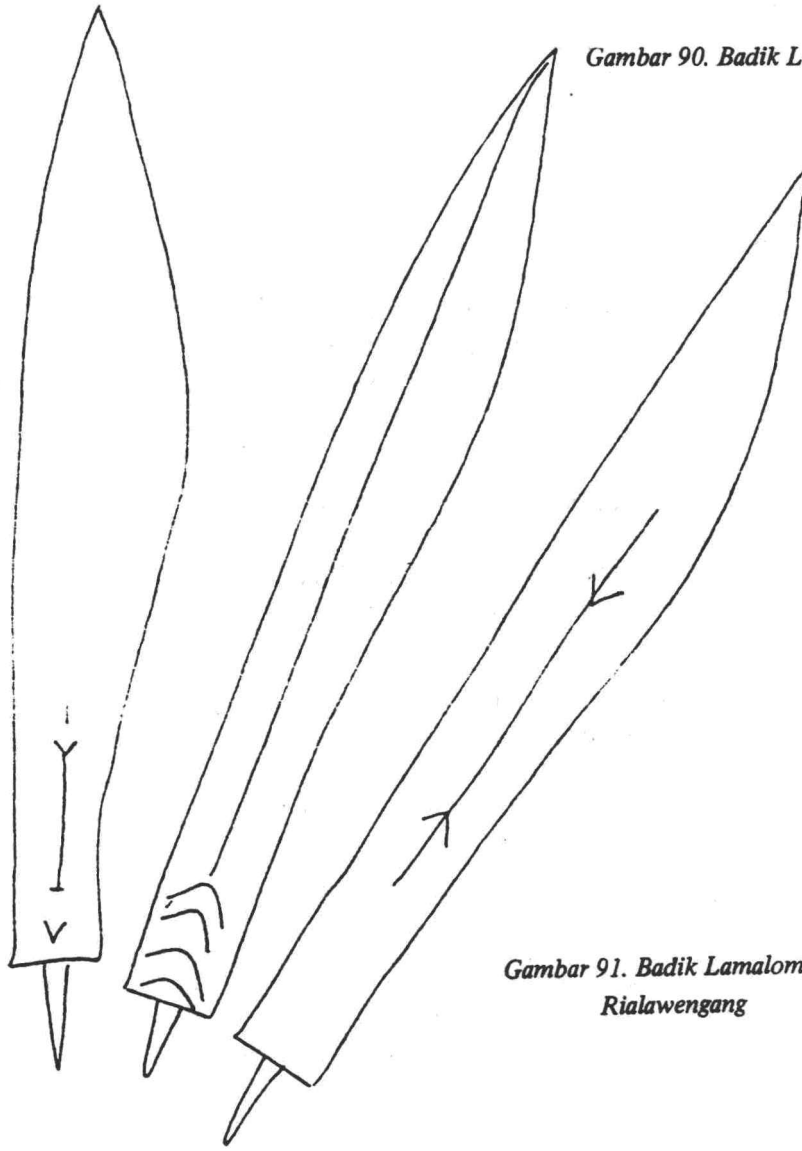

Gambar 90. Badik Latemmen

Gambar 91. Badik Lamalomo Rialawengang

sudah sangat terbatas. Terbatasnya penggunaan senjata tradisional itu sendiri disebabkan oleh adanya larangan dari pihak berwajib untuk menyimpan dan membawa senjata tajam, tanpa Surat Izin resmi. Semua itu pada akhirnya mengakibatkan menjadi kaburnya, bahkan semakin kurangnya perhatian anggota masyarakat terhadap pengetahuan senjata tradisional.

4. Fungsi Senjata Tradisional Dalam Pranata Politik.

a. Senjata sebagai simbol kerajaan.

Setiap kerajaan lokal di masa yang silam biasa mempunyai simbol kebesaran berupa jenis-jenis senjata tertentu. Demikian pula kerajaan Bone pada zaman dahulu kala mempunyai simbol kebesaran kerajaan berupa senjata yaitu sebuah keris dan sebuah kelewang atau alameng. Keris lambang kebesaran kerajaan Bone bernama Lamakkawe, sedangkan kelewangnya bernama Latearidunі.

Menurut informasi yang diperoleh dari seorang informan, kedua senjata tersebut di atas bukan hanya semata-mata menjadi alat kebanggaan, kebesaran dan keagungan raja Bone, melainkan sekaligus menjadi tanda bukti atas penobatan seseorang menjadi raja yang dipertuan agung di negeri Bone. Ini sesuai dengan maklumat salah seorang raja Bone di masa yang lampau, bahwa "siapa saja yang memegang Lamakkawe beserta Latearidunі, maka dialah yang menjadi raja di Tanah Bone" (A. Mappasissi; Inf. 1987). Ini berarti pula bahwa raja dapat dikenal melalui kedua jenis senjata tersebut di atas.

Senjata tradisional sebagai lambang kerajaan ternyata tercermin pula dalam peristiwa pertemuan atau perundingan antara kerajaan di zaman yang lampau. Demikianlah maka pada waktu terjadinya perundingan antara pihak kerajaan Bone dan kerajaan Gowa di Lacaleppa, sebuah tempat di bagian utara Watampone, lambang kerajaan dari kedua belah pihak turut dihadirkan. Dalam pada itu, pihak kerajaan Bone menghadirkan *"Lamakkawe"* dan kerajaan Gowa menghadirkan *"Sudennge"* atau *"Sudanga"*.

Kedua senjata tersebut bukan hanya mempunyai peranan historis saja, akan tetapi sampai saat ini tetap dipandang sebagai

benda pusaka yang mempunyai kekuatan magis. Dalam kondisi seperti itu, Lamakkawe dan Sudennge, dianggap sakral oleh anggota masyarakat di kedua negeri bekas kerajaan besar itu. Keadaan ini menunjukkan, bahwa senjata tradisional merupakan lambang kerajaan, sekaligus berfungsi dalam pranata politik.

b. Senjata Tradisional sebagai alat Perdamaian.

Dalam ceritera rakyat banyak disebut bahwa senjata tradisional biasanya digunakan sebagai alat untuk mengaduk tuak sebelum diminum oleh dua pihak ataupun pasukan yang mengadakan perdamaian dan persahabatan. Hal seperti itu terjadi pula manakala seseorang atau sepasukan lasykar menyatakan diri takluk terhadap kekuatan lawan.

Apabila informasi di atas ini dikaji secara cermat, akan jelaslah bahwa senjata tradisional mendapatkan tempat tersendiri dalam kehidupan orang Bugis, terutama karena adanya kepercayaan bahwa di dalam senjata tersebut terdapat kekuatan magis. Adanya kekuatan magis itulah, maka setiap perjanjian perdamaian, persahabatan, dan pernyataan takluk senantiasa dipersaksikan dengan minum tuak yang telah diaduk dengan keris, badik atau alameng. Hal itu dimaksudkan, bahwa siapapun yang kelak melanggar perjanjian, akan segera mendapatkan hukuman atas berkat kekuatan magis yang terdapat dalam senjata dan kemudian menyebar ke dalam pembuluh darah melalui minuman (tuak).

Dalam proses perkembangan politik dewasa ini fungsi senjata tradisional seperti kenyataannya telah mengalami perubahan. Wilayah-wilayah pemerintahan administratif adalah secara penuh berada di bawah kekuasaan pemerintah, atau tepatnya pimpinan formal. Sejalan dengan itu masyarakat tidak mengenal lagi wilayah kerajaan lokal. Mereka tidak mengenal adanya jenis-jenis senjata tradisional sebagai lambang pemerintahan kerajaan, namun demikian masih banyak di antara anggota masyarakat khususnya di daerah Bone yang tetap mempercayai kekuatan magis Lamakkawe (lambang kerajaan Bone di masa lampau).

D. ARTI SIMBOLIK SENJATA TRADISIONAL.

Dalam konteks penelitian ini simbil dapat berupa benda, ucapan, tulisan, perbuatan, peristiwa dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan masalah senjata tradisional, simbol-simbol dapat dilihat dari segi bentuk ataupun bahan dan ragam hiasnya. Arti simbolik senjata tradisional di dalam kehidupan masyarakat Bugis di daerah Bone dapat diuraikan secara berturut-turut di bawah ini.

1. Tombak.

Tombak dapat dibedakan atas dua jenis menurut bentuknya. Tombak bermata tunggal disebut bessing, dan tombak bercabang (trisula) disebut bessi-banranga. Bessing merupakan simbol bagi anggota masyarakat dan lasykar rakyat, maksudnya bessing dapat digunakan oleh setiap orang, sedangkan bessi-banranga mempunyai arti simbolik, yaitu hanya digunakan oleh pembesar kerajaan.

Bahan baku daripada tombak umumnya terdiri atas logam (besi; baja), sedangkan gagangnya terbuat dari kayu. Dalam hal ini biasanya dipilih jenis kayu yang kuat dan tahan lama. Ragam hias pada senjata tombak biasanya terdiri atas bahan-bahan emas, perak, besi, kuningan/suasa. Ragam hias ini berupa lilitan pada pangkal dan ujung gagang tombak.

Ragam hias berupa emas dan perak merupakan simbol sosial yang pemakaiannya khusus bagi kalangan bangsawan, sedangkan lilitan berupa besi dan suasa hanya dapat digunakan oleh *Todeceng* dan *Tosama*.

2. Alameng (kelewang)

Dari segi bentuknya, alameng tampaknya sama, antara satu sama lain. Namun demikian terdapat perbedaan dalam hal bahan baku yang digunakan pada ragam hiasnya. Alameng yang terbuat dari emas seluruhnya dikenal dalam mitologi orang Bugis di daerah bekas kerajaaan Lamakkaraseng (Dati II Bone). Alameng ini berasal dari pusaka dari Baginda Sang Puteri Manurung. Konon kabarnya, alameng tersebut secara tiba-tiba saja ditemukan oleh penduduk, tanpa diketahui asal muasalnya. Demikian alameng itu disebut alameng yang manurung dari langit.

Alameng yang digunakan secara umum adalah yang bahannya terbuat dari besi/baja, dengan ragam hias yang dilekatkan pada bagian hulu/gagang; dan sarungnya. Dalam hal ini ragam hias yang terbuat dari bahan emas dan perak digunakan oleh raja dan kaum bangsawan lainnya. Sedangkan bagi rakyat biasa menggunakan ragam hias dari kuningan, tembaga ataupun lempengan uang logam. Salah satu senjata alameng yang masih ditemukan dalam masyarakat Bone, dapat dilihat bentuknya pada foto No. 8. Foto ini menunjukkan sebuah alameng dengan ragam hias berupa lilitan perak pada pangkal sarungnya.

Lilitan perak pada sarung alameng tersebut menunjukkan bahwa pemiliknya adalah seorang bangsawan menengah. Apabila lilitan tersebut terbuat dari emas maka orang yang memilikinya adalah bangsawan tinggi. Sekiranya lilitan itu terdiri atas tembaga, almunium dan suasa, maka pemiliknya adalah orang biasa.

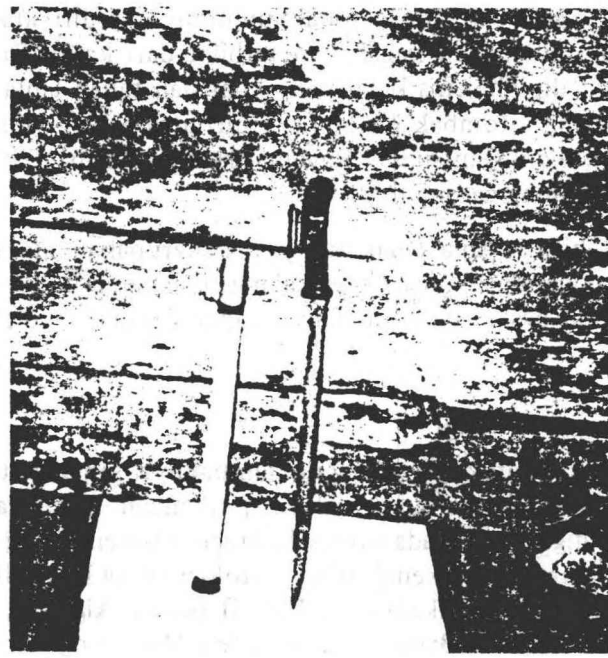

Foto 8 Bentuk dan ragam hias alameng di daerah Bone

3. Tappi'/Gajang (Keris)

Tappi' (keris) dapat dibagi menjadi dua golongan menurut bentuknya. Pertama keris yang berlekuk-lekuk, disebut *Lekko Malela;* dan kedua keris yang tidak berlekuk atau disebut *"sipukala".*

Lekko malela atu seringkali diringkaskan sebutannya menjadi "malela" adalah jenis keris yang berlekuk, kadangkala sampai duabelas lekuk. Jenis keris seperti ini biasanya digunakan oleh kaum bangsawan dan pejabat pemerintah kerajaan. Sebaliknya, sipukala adalah jenis keris yang bentuknya tidak berlekuk, melainkan polos. Keris seperti ini kebanyakan digunakan oleh anggota masyarakat. Pada foto 9 di bawah ini dapat dilihat perbedaan antara keris malela dan sipukala.

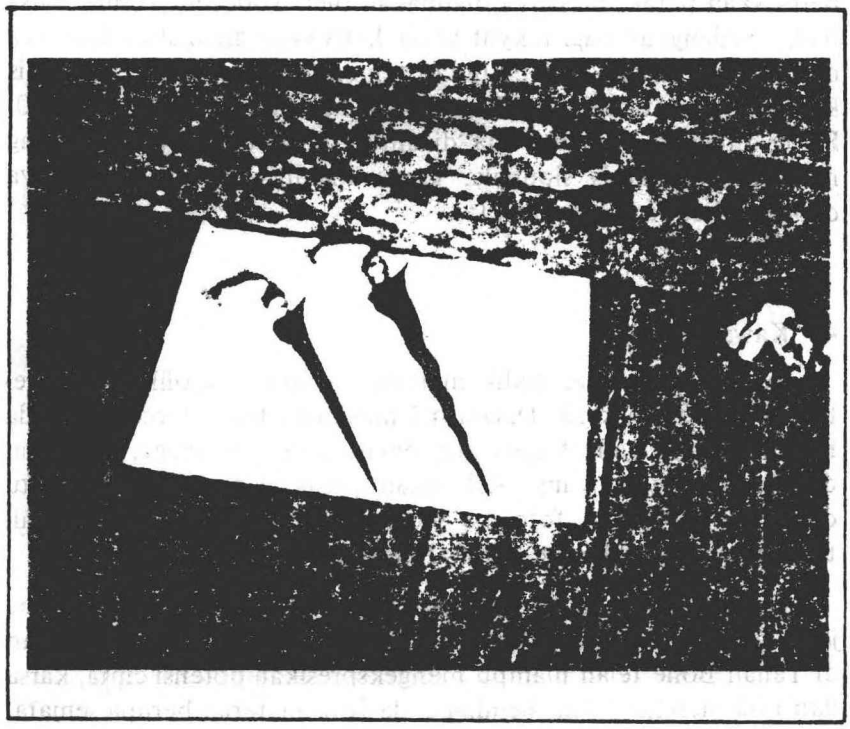

Foto 9 Bentuk keris Mekla dan keris Sipukala di daerah Bone

Perbedaan simbol keris bukan hanya terlihat di dalam perbedaan bentuknya, akan tetapi juga tercermin pada ragam hiasnya. Dalam hal ini ragam hias untuk keris terlihat pada hiasan yang dilekatkan pada pangkal gagang di samping sarung keris. Apabila hiasan-hiasan itu terbuat dari bahan emas seluruhnya, maka keris itu disebut *"Tatarapeng"*. Sekiranya hanya bagian sarung saja yang terbungkus dengan emas, maka keris itu disebut *"Pasangtimpo"* dan kalau hanya sepotong dari sarungnya yang terbungkus emas, keris itu disebut *"Pando"*

Tatarapeng biasanya digunakan oleh raja. Pasangtimpo digunakan oleh bangsawan tinggi dan Pando biasa digunakan oleh bangsawan menengah. Apabila sarung keris dihiasi dengan emas, akan tetapi hanya berupa lilitan pada bagian tertentu maka keris tersebut digunakan oleh kaum bangsawan rendah. Adapun keris yang berhiaskan perak, biasanya digunakan oleh Todeceng (orang baik-baik). Sedangkan bagi rakyat biasa, keris yang digunakan biasanya bertatahkan hiasan berupa lilitan tembaga, suasa. Salah satu jenis keris yang ditata dengan lilitan perak dapat dilihat dalam foto 10. Perlu ditegaskan bahwa ada di antara anggota masyarakat yang menggunakan keris sipukala, tanpa hiasan apapun. Contohnya dapat dilihat pada gambar 11.

4. Kawali (Badik)

Secara garis besar badik mempunyai arti simbolik kurang lebih sama dengan keris. Dalam hal ini simbol badik tercermin pada ragam hiasnya yang terdiri atas emas, perak, tembaga, kuningan dan suasa. Badik yang berhiaskan perak pada bagian tertentu dapat dilihat dalam foto 12 sedangkan badik yang sama sekali tidak mempunyai hiasan, terlihat dalam foto 13.

Dari keseluruhan pembahasan dalam sub bab ini tampak secara jelas, bahwa pada zaman yang lampau masyarakat Sulawesi Selatan di Tanah Bone telah mampu mengekspresikan potensi cipta, karsa dan rasa mereka dalam benda-benda fisik material berupa senjata. Senjata itu kemudian diwariskan antara generasi, namun demikian perubahan sistem pemerintahan, dari sistem pemerintahan kerajaan menjadi republik telah secara langsung mengakibatkan berubahnya pula volume dan frekuensi penggunaan senjata di kalangan

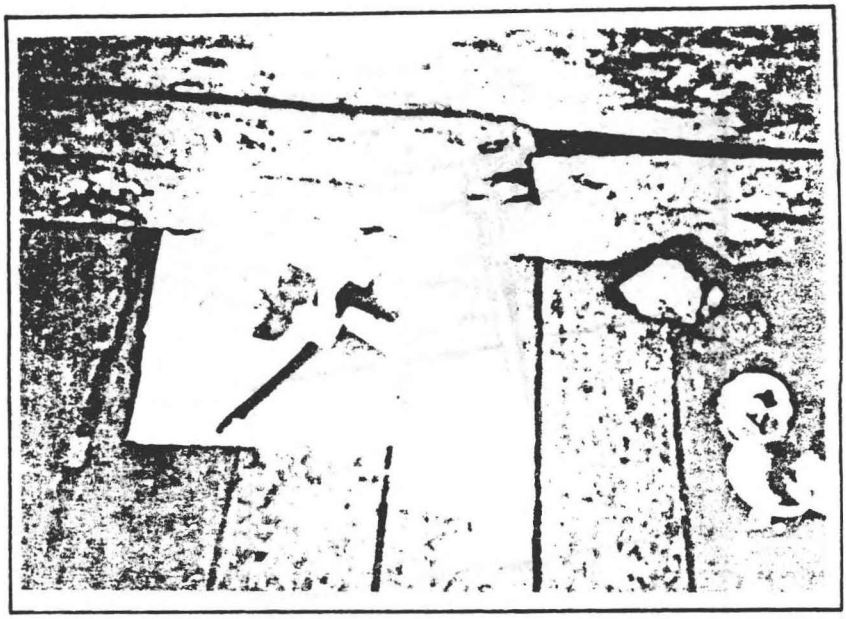

Foto 10 : Contoh Keris yang ditata dengan tulisan perak.

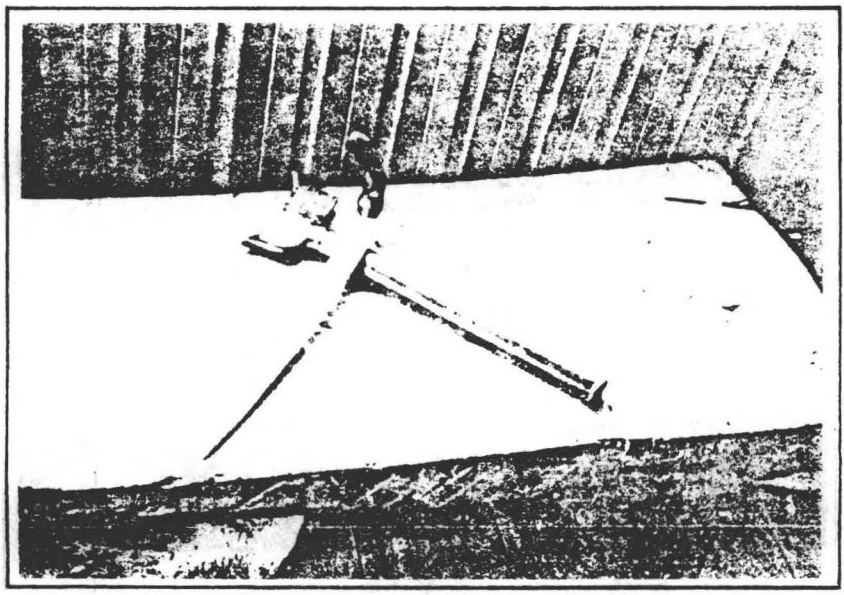

Foto 11 : Contoh keris yang tidak mempunyai pakaian.

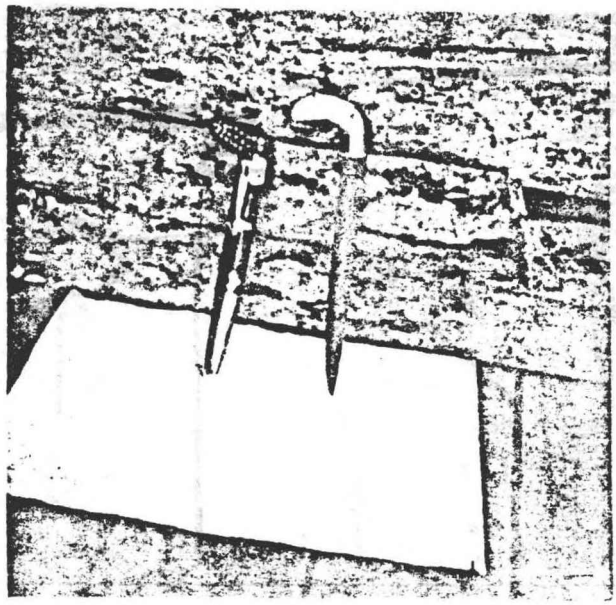

Foto 12. Contoh Badik yang dihiasi dengan petak

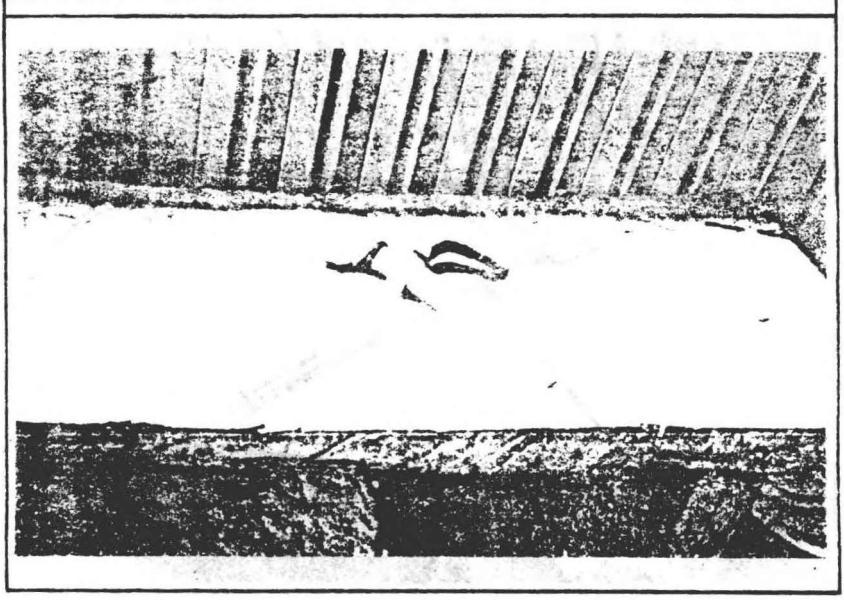

Gambar 13 Contoh badik yang tidak memakai hiasan apa-apa

masyarakat luas. Ini sejalan dengan suatu prinsip dasar, bahwa Indonesia termasuk Tanah Bone, merupakan negara hukum sehingga anggota masyarakat tidak diperkenankan menyimpan ataupunm membawa senjata, kecuali bagi mereka yang mempunyai Surat Izin Resmi dari pihak yang berwajib.

Dalam kondisi seperti itu, senjata tradisional lebih banyak dihayati sebagai benda pusaka, sehingga tetap dipelihara terutama sebagai salah satu upaya untuk membina kesejahteraan keluarga. Ini berdasarkan atas prinsip religius, bahwa dalam berbagai senjata tradisional, terdapat kekuatan magis yang dapat mengakibatkan bencana dan sebaliknya, dapat pula mendatangkan keberuntungan.

Semua itu menunjukkan adanya perubahan fungsi serta kegunaan senjata tradisional. Apabila di zaman yang silam senjata mempunyai fungsi dan kegunaaan utama, sebagai alat membunuh maka kini fungsi dan tujuan utamanya lebih bersifat religio-magis. Keadaan ini membawa pula konsekwensi logis berupa mengaburnya sistem pengetahuan serta teknologi yang bertalian dengan seluk-beluk senjata tradisional. Bahkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa sebagian besar sistem pengetahuan orang Bugis tentang senjata tradisional saat ini terpateri dalam lontarak.

BAB IV
KESIMPULAN

Berbagai jenis senjata tradisional di daerah Bugis tetap dikenal, dipelihara dan digunakan dalam kehidupan nyata. Namun demikian, banyak di antara jenis senjata tersebut hanya disimpan sebagai benda pusaka yang mempunyai arti dan makna historis. Malahan, sebagian besar dari senjata tradisional hanya merupakan salah satu kebanggaan masa silam, di samping fungsinya dalam konteks kehidupan religio-magis.

Pada masa yang silam senjata tradisional bukan hanya merupakan alat untuk berperang dan berburu, melainkan juga mempunyai fungsi sosial yang tercermin dalam pranata kekerabatan, pranata ekonomi, pranata keagamaan/kepercayaan, serta pranata politik. Dewasa ini kebanyakan jenis-jenis senjata tersebut hanya dipertahankan berkenaan dengan fungsinya sebagai alat untuk mendatangkan keberuntungan, sesuai dengan anggapan anggota masyarakat bahwa di dalam setiap jenis senjata terdapat kekuatan magis yang dapat mendatangkan bencana, sekaligus dapat pula mendatangkan keberuntungan bagi pemiliknya.

Pemahaman masyarakat Bugis di daerah Bone tentang senjata tradisional dewasa ini terbatas pada beberapa jenis senjata saja, antara lain berupa: keris, badik, serta tombak. Jenis-jenis senjata lainnya hanya dikenal secara terbatas oleh anggota masyarakat yang berusia lanjut. Demikian pula pengetahuan tentang seluk-beluk senjata tradisional hanya dikuasai oleh para orangtua yang

dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai *"sanro"* (medicine man).

Pengetahuan teknis tentang pembuatan senjata tradisional masih tetap hidup di kalangan masyarakat, khususnya bagi mereka yang bermata pencaharian hidup sebagai pandai besi yang dikenal sebagai *"Pallanro Bessi"*. Sedangkan, pengetahuan mengenai arti simbolik dari jenis-jenis senjata hanya dikuasai oleh orangtua-tua, malahan, sebagian besar hanya terpateri di dalam berbagai naskah kuno *"Lontarak"*.

Bentuk-bentuk senjata tradisional pada dasarnya tidak mengalami perubahan, hanya ukuran (panjangnya) saat ini lebih disederhanakan dan lebih mungil/pendek jika dibandingkan dengan ukuran senjata di masa lampau. Ini sesuai dengan kegunaan praktis, bahwa senjata yang lebih kecil dan pendek lebih mudah dibawa-bawa tanpa ketahuan oleh petugas ataupun orang lain.

Sesuai dengan proses perkembangan bangsa Indonesia dewasa ini, perhatian suku bangsa Bugis terhadap pengetahuan senjata tradisional menjadi berkurang. Akibatnya, banyak nilai-nilai luhur yang merupakan warisan budaya dari leluhur menjadi terpendam di dalam naskah kuno. Sementara di lain segi, tampak adanya minat yang amat minimal bagi generasi muda, untuk memahami isi naskah kuno. Keadaan ini makin sulit mengingat bahwa sebagian besar naskah kuno yang ada rata-rata sudah hampir lapuk dan jumlahnyapun semakin menyusut.

Semua itu memerlukan adanya usaha kajian naskah, utamanya untuk mengangkat sekaligus menyaring nilai-nilai tradisional yang masih sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia dalam era pembangunan dewasa ini. Demikian, pemiskinan kebudayaan dapat teratasi.

KEPUSTAKAAN

Alisyahbana, S. Takdir. *Perkembangan sejarah Kebudayaan* In-
1977 donesia Dilihat dari Jurusan Nilai-Nilai. Jakarta : Idayu Press.

Beals, Ralph L and Harry Hoijer. *An Introduction to Antrhro-*
1953 *logy*. New York : The Macmillan Company.

Budhisantoso, S. *Masalah-masalah Penelitian Kebudayaan.* Hasil
1983 Seminar Penelitian Kebudayaan, Jakarta. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Firt, Raymond. *Human Types.* Terjemahan B. Mochtar–S. Puspa-
1960 negara dengan judul "Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia". Tjetakan kedua, Bandung : Sumur.

Hamid, Abu. *Sistem Kebudayaan dan Peranan Pranata Sosial*
1982 dalam Masyarakat Orang Makassar. Ujung Pandang : Proyek Penelitian Universitas Hasanuddin.

------ *Alat-alat Kerajaan Sulawesi Selatan* (Daerah Bone)
1974 Laporan Penelitian. Ujung Pandang : Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Hamid, Pananrangi. *Kawin Lari di Kecamatan Ulawang Dati II*
1978 *Bone.* Laporan Penelitian. Ujung Pandang. Universitas Hasanuddin.

------, dkk. *Peralatan Upacara Tradisional Di Sulawesi Sela-*
1980 *tan.* Laporan Penelitian. Ujung Pandang : Museum Negeri Lagaligo.

Hamid, Pananrangi, dkk. *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga*
1982 Tradisional. Ujung Pandang : IDKD.

———, dkk. *Pau-paunna Sawerigading.* Ujung Pandang : Ba-
1987 lai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Kadir, Harun, dkk. *Pra Sejarah di Sulawesi Selatan.* Ujung Pan-
1976 dang: Proyek Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Cetakan
1977 Ketiga. Jakarta : Dian Rakyat.

———, *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta
1981 Gramedia.

Linton, Ralph. *The Study of Man.* Terjemahan Ismaun dengan
tt. judul "Suatu Pengantar Antropologi". Bandung: Jemmars.

Lontarak Bone. Koleksi Museum Lapawawoi Bone.

Lontarak Bugis. Koleksi Tomailalang Luwu.

Lontarak Soppeng. Koleksi Museum Negeri Lagaligo Ujung Pandang.

Mosher, A.T. *Getting Agriculture Moving.* Saduran S. Krisnandi
1966 dengan judul "Menggerakkan dan Membangun Pertanian". Djakarta : Yasaguna.

Rahim, A. Rahman. *Filsafat Kebudayaan.* Ujung Pandang : Lep-
1976 has.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survey.*
1982 Jakarta LP3ES.

Subagya, Rachmat. *Agama Asli Indonesia.* Sinar Harapan. Jakarta
1981 Yayasan Cipta Loka Caraka.

Suparlan, Parsudi. Kebudayaan Masyarakat dan Agama. Makalah.
1981 Jakarta : IAIN Ciputat.

INDEKS

A
A'kikkrikeng
Alagowarie
Alameng
Allataalami missenagi
Anakarung
Ata

B
Bessing
Bessing banranga
Betele

C
Cina mate

G
Gayang
Gemne'silampa

I
Ilmu pekasih

J
Jawi-jawi
Jebba

K
Kanna
Katalang
Kawali
Kąwali lamalomo sugi
Kikkiri

L
Labating-cola
Lade nateyai
Lammaddanengrung manai
Lakadang
Lamahkawe
Lamakinrung'mpulu
Lamaponco'sunge tappi'enngi
Lamappangading
Lamappatudang
Lamappolo billa
Lamassangka jana
Lamatinrung ritotona
Lamattateng
Lamattateng pasi
Lamalomo riwetta tappi'enngi
Lanreseng
Lanreseng
Lanreseng manurun
Lappa tutturi
Lasella
Lasello totea kasi
Lataring telu
Latea siala maja
Lateatemmalai tappi'enngi
Latea tenrininisi
Latemanade
Latemanaka jana
Latemmadeceng
Late'pedde apina

Lateya tenriuno tappi'enngi
Lateya tenriwita
Latenribali
Latenridalang
Latenridalang
Latenrilekke
Latenriwale
Lauleng tepu
Leko malela
Lepa-lepa
Lontarak
Lontarak
Loselaga

M

Ma'daya bine

P

Pa'bagang
Pa'balu-balu
Pa'barani
Pa'barani
Pa'belle
Pa'bindi
Pa' biring tasie
Pa'bulu
Paccipi
Pa' cukkuru
Pa'dai
Padongkong Bare
Padongkong Conggorang
Pa'denageng
Pa'galung
Pa'jai
Pakkaja
Pa'lanro
Palaweng-ruma

Pallopi
Pa'lompo
Palungeng
Pamaneng
Pangeppi
Pangessang
Pangoto
Pantu
Pnre
Ponre bessi
Ponre bola
Ponre ulaweng
Pappalele
Pasang timpo
Passarani
Passompe
Passulang
Pateke
Pa'tennung
Petta ponre bessie

R

Rakkapeng

S

Sanro
Sauwang
Senangke
Seppu
Sio
Solong
Solonna
Sudenage
Sudonga
Surodadu

T

Tado'
Tappi
Todeceng
Tosama

W

Waju rante